Ayunda, Between Hurt and Love

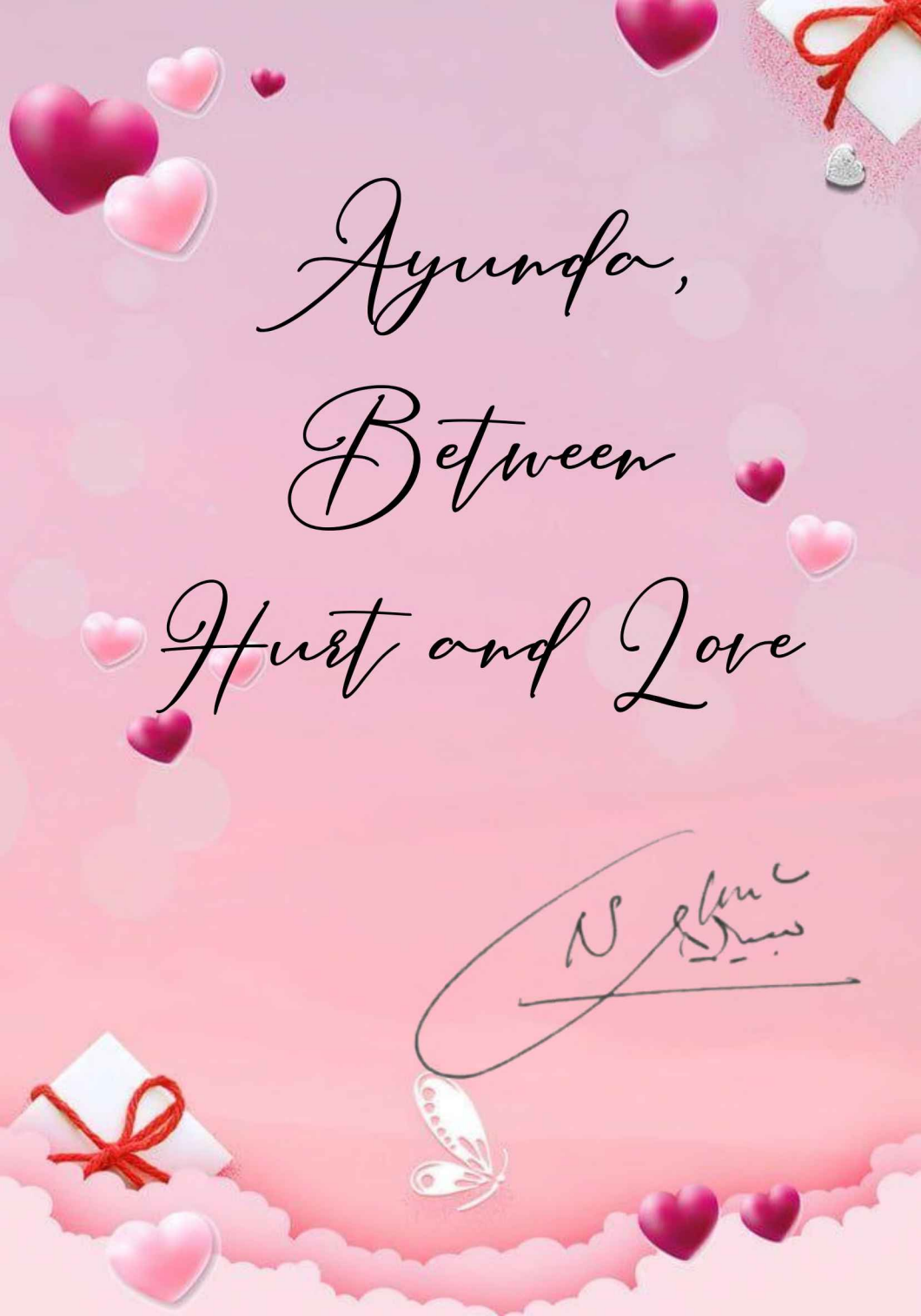

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Richa Sabiyla

Ayunda, Between Hurt and Love

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

AYUNDA, BETWEEN HURT AND LOVE

Richa Sabiyla

Copyright © 2021 by Richa Sabiyla
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Proofreading: Cahya46
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Leonidas Lee

Cetakan Pertama	: Mei 2021
Jumlah halaman	: viii + 166 halaman
ISBN	: 978-623-6593-77-6

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Bismillah,

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga. Novelku yang ke delapan ini. Meskipun saya sudah mulai menulis sejak sekolah, namun ternyata untuk mewujudkan impian saya ternyata butuh waktu yang sangat lama karena banyak kendala.

Tak lupa rasa syukur saya haturkan kepada Allah ta'ala yang tentu saja memberi saya banyak sekali nikmat, diantaranya kesehatan dan waktu luang sehingga saya bisa merampungkan novel Ayunda ini. Padahal awalnya saya berencana merampungkan naskah ini pertengahan Januari, namun hingga awal Maret baru bisa menyelesaikannya karena harus sakit. Yang kedua shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang mana telah menunjuki kita

dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan adanya ad-dinul Islam.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada suami dan anak-anak yang menjadi pendorong semangat saya dalam menulis. Meski beberapa kali diomeli karena berkurangnya waktu family time karena sibuk coret-coret cerita. Terima kasih juga kepada pada pembaca cerita saya di wattpad yang mana komentar kalian sangat berpengaruh pada semangat saya menulis.

Akhir kata, saya hanyalah hamba yang ingin menuangkan cerita lewat untaian kata, karena keterbatasan lisan saya.

Wassalam.

Richa Sabiyla

Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v
Daftar Isi ---------- vii
Prolog ---------- 1
Bab 1 - Lintasan Masa ---------- 3
Bab 2 – Ayunda ---------- 9
Bab 3 - Dibeli? ---------- 17
Bab 4 - Bi Sumi ---------- 23
Bab 5 - Kamu ... Ayunda? ---------- 32
Bab 6 – Rizal ---------- 38
Bab 7 - Bagian Rizal ---------- 48
Bab 8 – Terluka ---------- 57
Bab 9 – Game ---------- 64
Bab 10 – Hancurlah! ---------- 72
Bab 11 - Tak Disangka ---------- 81
Bab 12 - Cinta Pertama ---------- 87

Bab 13 - Keputusan Arya ---------- 96
Bab 14 – Hadiah ---------- 103
Bab 15 - Mama? ---------- 111
Bab 16 – Berakhir ---------- 117
Bab 17 - Diva Munajat ---------- 127
Bab 18 - Bicara ---------- 136
Bab 19 – Lengkap ---------- 144
Bab 20 - Sebuah Kejutan ---------- 153
Extra Part ---------- 160
Profil Penulis ---------- 165

Prolog

Kala hati berderai luka
Kala sang jiwa merana
Diri terkubang dalam derita
Mencipta sang lara
Dendam.
Dalam pikir dia bertahta
Tanpa hati juga cinta
Untukmu wahai penoreh luka

Kesakitan atau kepedihan tidak lagi dapat dilihat jika dia sudah terlatih menyembunyikan gerak sang hati di wajahnya. Parasnya yang cantik dan lekuk tubuhnya

yang sempurna membuatnya menjadi sang primadona di sini. Di tempat paling terkutuk di dunia.

Pelacuran.

Namun, siapa yang bisa menilik sang hati? Apakah hati itu masih sehat, ataukah sudah berdarah dan bernanah?

Sayangnya tidak ada yang tahu dan tidak ada yang mau tahu.

Dia akan melalui sendiri jalan hina ini dengan satu tekat.

Balas dendam!

Jika ada yang bertanya, apakah dia akan bahagia jika mereka yang menorehkan luka, menderita? Dia akan menjawab lantang. Ya. Dia akan tertawa dan bahagia.

Bagaimana mungkin dia mengasihi mereka yang membuatnya menjadi manusia paling hina di tempat terkutuk ini? Bagaimana dia bisa tenang saat setiap detik yang dia lalui penuh onak, duri dan derita sedang mereka penuh senyum dan bahagia?

Tidak.

Dia tidak senaif itu.

Akan ada masa bagi mereka bertukar tempat. Roda kehidupan sudah bersiap untuk berputar arah.

Bab 1

Lintasan Masa

Kepulan asap rokok yang mengelilinginya tidak membuatnya terusik. Dia tetap terdiam di tempatnya dengan jemarinya yang berkutek pink itu menyusuri bibir gelas.

Dentuman musik, lagu yang entah apa, teriakan, desahan, cahaya redup dan asap rokok adalah temannya selama tiga belas tahun.

Ya ... ternyata waktu terus berputar cepat. Meski setiap detiknya dia merasa lambat dan penuh drama.

Tiga belas tahun.

Tepat hari ini. Pada hari ini tiga belas tahun yang lalu dia pertama kali menginjakkan kalinya di sini. Sudah tiga belas tahun. Malam ini dia mengambil hari libur dan berniat merayakan hari ketiga belas tahunnya menjadi seorang pelacur dengan minum sampai mabuk

dan pingsan. Syukur-syukur dia langsung mati agar tidak ada lagi yang dia pikirkan.

Namun tidak!

Wajah cantik itu menunduk dan menatap kosong pada pinggiran meja bartender.

Dia tidak bisa egois. Dia tidak bisa memilih mati saat ada yang harus dia ambil dan dia beri.

Dia belum boleh mati.

"Bukannya lo libur hari ini, Yun?" tanya Tito sang bartender saat melihat tingkah primadona club itu.

Ayun mengangkat wajahnya dan tersenyum sensual pada Tito, berniat menggodanya. "Aku lagi ngerayain hari jadi aku, To," ucap Ayun sambil tersenyum palsu. "Tiga belas tahun, To. Bayangin ...."

"Kalau lo 'capek', istirahat aja. Jangan dipaksain, Yun," kata Tito prihatin. Tito memang orang yang baik. Selama ini Ayun tidak pernah mendapati Tito berbuat kurang ajar padanya. Alasannya dia mempunyai adik perempuan dan dia tidak mau adiknya kena karma dari dia. Entah ceritanya itu benar atau tidak, memang Ayun punya pilihan? Tetap saja dia harus percaya.

"Aku cuma mau minum, To. Siapa tahu bisa mabuk, biar aku lupa meski cuma sebentar."

"Sampai perut lo kembung dan meledak, lo nggak bakal bisa mabuk kalau yang lo minum dari tadi jus jeruk."

Ayun terdiam sejenak untuk kemudian terkekeh mencoba meresapi rasa dingin di hatinya. Hidupnya hancur, tak berbekas lagi. Padahal ....

Tidak. Dia tidak boleh berandai-andai saat kenyataan akan berkali-kali dengan senang hati menamparnya untuk kembali.

"*Thanks*, To. Kayaknya cuma kamu manusia baik di dunia ini. Semua orang jahat sama aku, To. Mereka tega sama aku. Memangnya aku punya salah apa?" racau Ayun penuh kesedihan.

Tito terdiam. "Kayaknya lo mulai mabuk jus deh." Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan wanita cantik di depannya ini. Mungkin dia punya masa lalu yang suram. Lebih suram dari kenyataan bahwa wanita cantik di depannya ini bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki kaya.

Ya. Harus cukup kaya untuk mem-*booking* wanita ini.

"Aku salah apa, To?" racauan Ayun terus mengusik Tito.

Ah ... kayaknya dia beneran mabuk. Batin Tito ngawur.

Mereka tidak sadar jika sedari tadi ada sepasang mata yang memperhatikan mereka berdua dari jarak yang tidak begitu jauh.

"Aku mau wanita itu," ucap lelaki itu penuh penekanan.

Lelaki botak di belakangnya tampak gugup. "Dia hari ini libur, Mister."

"Aku tidak peduli."

"Saya akan bicara pada Madam Elisa dulu, Mr. Steven." Lelaki itu tergesa-gesa menaiki tangga menuju ruangan bossnya. Tidak ingin membuat suatu kesalahan pun pada laki-laki itu. Laki-laki yang dia tahu bisa menghancurkan hidupnya dalam sekali perintah.

Sedangkan lelaki dengan mata biru itu terus memperhatikan buruannya tanpa berkedip. Di sela jarinya ada gelas berkaki yang masih terisi vodka. Dia menyesap minumannya perlahan dengan mata tajamnya yang membidik sasaran.

Tak beberapa lama laki-laki botak itu kembali ke sampingnya. "Bisa, Mr. Steven. Madam Elisa menunggu Anda di ruangannya," bisik lelaki botak yang tadi penuh kesopanan.

Lelaki bermata biru itu menyeringai lebar. Uang memang menyelesaikan semua masalah!

Plaaak!

Wajah itu terlempar setelah pipinya dibenturkan dengan telapak tangan itu.

Perih dan denyut sakitnya seakan tak terasa. Itu sudah biasa dia rasakan selama ini hingga dia menyangka kulitnya pasti sudah kebal dan tebal. Dia tak lagi terkejut.

Memangnya apa yang dia harapkan?

"Berani sekali kau anak haram!" Lelaki itu menatap gadis di depannya dengan muak. "Kau selalu membuat aku susah. Apa maumu? Kamu tahu kan kalau kamu itu hanya keset di rumah ini. Apa perlu aku membuangmu ke jalanan?!"

Gadis itu terdiam. Sakit di hatinya selalu berdarah setiap hari. Setiap semua caci maki, hinaan dan murka penghuni rumah ini menghujaninya tanpa ampun.

Padahal ... apa salahnya?

"Awas kalau kau berani keluar dari dapur dan kamarmu. Kau akan menerima hukuman yang lebih berat dan sakit dari ini." Ancaman itu mengakhiri sesi siang ini. Entah malam nanti.

Di ruang tamu keluarga itu, seorang pemuda menyipitkan matanya melihat sekelebatan bayangan gadis yang tadi berlalu.

Siapa dia?

"Tadi siapa? Kenapa om Arya marah-marah?" tanya sang pemuda penasaran.

Gadis centil yang ada di depannya mendesah lelah.

"Dia itu saudara Bi Sumi dari kampung. Makanya suka sekali bikin papa emosi karena dia belum pernah ke kota. Udik sih. Udah Kak Jason, nggak usah bahas anak kampung itu, bikin sebel aja." Gadis itu memasang wajah manjanya pada pemuda tampan di hadapannya. Anak rekan bisnis ayahnya yang hari ini berkunjung. Jangan

sampai dia kehilangan kesempatan emas ini bisa bertemu dan berkenalan dengan Jason.

Pemuda itu mengubah topik pembicaraan meski sebenarnya dia begitu penasaran dengan gadis itu. Gadis dengan penampilan lusuh yang menyeret kakinya. *Apakah dia cacat?* Batin Jason. Namun dengan segera dia fokus pada gadis manja di depannya. Kalau bukan karena mamanya, dia malas sekali berada di sini. Mendengar ocehan tidak bermutu tentang belanja dan salon. Memang siapa yang perduli? Dia laki-laki lho.

Meringis pelan, Jason kembali menanggapi gadis di depannya dengan malas-malasan.

Di sudut dapur, tampak seorang pembantu menghampiri gadis cacat itu dengan sedih. Alangkah nelangsanya hidup di rumah ini. Sudah bertahun-tahun dia berdoa dan berharap agar penderitaan gadis ini berakhir tetapi sampai hari ini belum juga tampak dikabulkannya do'anya.

Bab 2

Ayunda

"Ayun. Malam ini kamu kerja." Madam Elisa berkata ringan tanpa beban begitu Ayun memasuki ruangan Madam Elisa. Lagipula dia punya hak penuh atas diri Ayunda karena wanita dengan penampilan glamour itu sudah membeli Ayun. Dua ratus juta. Oke itu bukan uang yang besar untuk ukuran orang kaya. Tetapi bagi Ayun? Berapa puluh tahun dia harus bekerja untuk mendapatkan uang sebanyak itu guna menebus dirinya? Rasanya tiga belas tahun pun dia masih belum bisa bebas dari Madam Elisa. Apalagi jika Ayun merupakan aset berharga bagi kelangsungan club, pasti Madam Elisa akan mempersulit usaha Ayun untuk terbebas dari tempat terkutuk ini. Ada saja masalah yang Madam Elisa buat selama ini.

Lagipula pria-pria kaya yang datang berlomba-lomba memboking Ayun setiap harinya, bukankah itu adalah sumber uang yang nyata?

Mungkin Madam Elisa akan melepaskan Ayun saat Ayun sudah tidak laku dan tidak bisa menghasilkan uang lagi untuknya. Tetapi entahlah!

"Tapi Madam, hari ini saya libur." Ayun keberatan karena dia jarang sekali libur di saat para pekerja lainnya bisa libur.

Wanita itu melirik acuh. "Hari ini ada yang sanggup bayar tinggi untuk satu malam." Madam Elisa mewarnai kuku-kukunya yang panjang tanpa menoleh pada Ayun. Wanita tua itu selalu ingin tampil cantik dan muda meski kenyataan berkata sebaliknya. Madam Elisa terlihat mengerikan dengan semua dandanannya. Meskipun sudah berkali-kali Madam Elisa melakukan operasi plastik dan juga memasang implan, wajahnya tetap terlihat aneh. Cantik yang aneh.

Ayun mendesah mendengar Madam Elisa berkata seperti itu. Club ini bukanlah club kecil yang tersembunyi, melainkan club tertutup untuk kalangan tertentu. Tidak semua orang bisa memasuki club ini karena Ayun tahu banyak kejahatan yang telah Madam Elisa lakukan di club ini. Mulai dari menjual gadis-gadis belia perawan hasil penculikan, prostitusi, salah satu pengedar narkoba aktif dan beberapa kegiatan melanggar hukum lainnya. Singkatnya club ini meski tidak terexpos namun tidak pernah sepi pengunjung.

"Hitung-hitung buat mencicil kebebasan kamu." Madam Elisa berkata enteng.

Ayun terdiam. Dalam hati dia mengumpat dan mengutuk wajah tua itu dengan segenap kebencian. Dia memang ingin bebas walau entah kapan bisa terealisasikan. Apa dia punya pilihan lain agar cepat-cepat bebas dari sini? Bukankah lebih baik mati daripada menjadi pelacur? Ya itu lebih baik. Tetapi Ayun juga harus memastikan jika '*dia*' juga harus mati agar Ayun mati dengan tenang.

Bagaimana bisa dia mati saat ada nyawa lain yang menunggunya. Rumit.

"Baik Madam."

"Kamu memang anak baik Ayun." Madam Elisa tersenyum penuh kemenangan.

Setelah memberi tahu di mana keberadaan tamunya malam ini, Ayun bergegas pergi dan mempersiapkan diri. Tak ingin tamunya melaporkan dirinya pada Madam Elisa dan berakhir dia dihukum.

Begitu dia berdiri di depan pintu kamar yang dimaksud dia mengetuk pintu dan membukanya pelan.

Ruang itu tampak lengang saat matanya menyapu sekitar. Hanya tampak seorang lelaki yang kini sedang tersenyum padanya. Tetapi ... senyum itu bukan senyum mesum seperti biasanya. Apa dia salah kamar? Biasanya dia akan berhadapan dengan seorang lelaki mesum yang hanya dengan melihat wajahnya dan tubuhnya saja, Ayun tahu apa yang ada di otak para lelaki itu.

"Silakan masuk, Nona." Laki-laki itu begitu sopan.

Ayun tersenyum dan memasuki kamar mewah itu. Kamar yang hanya bisa dipesan oleh kalangan berada.

"Duduklah Nona, Mr. Steven baru saja mengangkat panggilan telepon."

Ayun mengangguk dan menyeberangi meja, duduk berseberangan dengan lelaki paruh baya itu. Beberapa saat tanpa ada yang berniat memulai percakapan.

Tak lama pintu kembali terbuka dan seorang lelaki dewasa dengan postur gagah dan menawan memasuki ruangan. Tatapan matanya bagai seorang predator yang sedang mengunci targetnya. Tajam dan penuh hawa menakutkan. Tubuhnya tegap, dengan bahu lebar yang sepertinya sangat nyaman untuknya bersandar.

"Selamat malam Mr. Gregory Steven. Ini wanita yang dikirim Madam Elisa."

Ayun memperhatikan lelaki itu sekilas. Tampan, sangat tampan dengan wajah asing yang mendominasi dan tinggi tubuh menjulang. Jika saja tubuhnya tidak gagah, Ayun yakin laki-laki itu akan mirip tiang listrik. Setelan mahal yang membalut tubuh itu dan juga tatapan tajamnya benar-benar maskulin dan menggetarkan jiwa para wanita.

"Ah, Mister ... saya Ayun." Ayunda bangkit dan mendekati Mr. Steven dengan menggoda.

Lelaki itu mengangguk pada laki-laki lain yang ada di ruangan itu. "Selesaikan tugasmu," ucap lelaki itu

kemudian menggerakkan dagu guna mengusirnya, sang asisten.

Setelah asisten pria itu pergi, suasana berubah lengang. Ayun tak butuh waktu berpikir bagaimana caranya untuk membuat lelaki di depannya puas dan membayar mahal. Dia sudah terbiasa dan berpengalaman.

"Tuan ...." Ayun tersenyum menggoda dan mulai mengulurkan tangannya.

Greg menarik lengan Ayun, membuat wanita itu terpekik dan terjatuh di pangkuan Greg. Ayun mengalungkan kedua lengannya ke leher lelaki itu dengan manja dan menggoda.

"Ah ... sabar dong, Tuan," desahnya manja.

Tanpa menunggu, Greg segera melumat bibir merah menggoda di depannya. Cukup lama mereka saling melumat dan membelit lidah dan berbagi saliva, hingga Greg melepas tautan bibir mereka.

"Bersiaplah." Greg bangkit dan merapikan jasnya.

Ayunda yang tidak mengerti mengernyit heran.

"Apa maksudnya, Tuan?"

"Kau sudah aku beli. Jadi kau harus menuruti semua perintahku."

Ayun terkejut. Beli? Apakah dia bisa bebas? Atau dia akan terjebak di tempat yang lain lagi dan melayani para lelaki hidung belang lainnya?

"Be-beli? A-apa maksud Anda, Tuan?"

"Ikuti perintahku."

Greg meraih pergelangan tangan Ayun dan menariknya berdiri kemudian terus membawanya keluar dari kamar itu. Mereka berdua terus berjalan melewati semua orang yang tumpah di club milik Madam Elisa.

Di belakang mereka, Ayun menyadari ada setidaknya tujuh orang berpakaian setelan jas serba hitam yang mengikutinya. Salah! Pasti mengikuti lelaki bernama Mr. Steven ini.

Sampai di pelataran parkir, lelaki itu segera mendekati sebuah elemento hitam. Setelah membuka pintu, dia mempersilahkan Ayun untuk masuk. Ayun tidak membantah sedikit pun. Dia tahu lelaki yang kini duduk di kursi kemudi bukan orang biasa. Pasti sangat mudah untuk menghancurkan Ayun jika Ayun berani macam-macam.

Rasa pusing menyerang Ayun ketika mobil mulai melaju hingga kini berhenti di sebuah halaman luas sebuah rumah mewah yang indah dan menakjubkan. Tidak terbiasa berkendara dengan kendaraan semahal dan secepat itu membuat perutnya tiba-tiba bergejolak.

"Kamu kenapa?" tanya lelaki tampan itu.

"Saya pu-sing." Ayun memijit pelipisnya berharap rasa pusing itu pergi.

"Jangan bilang kamu mabuk darat. Tidak berubah sama sekali," bisikan itu terdengar samar.

Ayun yang masih fokus pada rasa pusingnya sana sekali tidak menghiraukan kata-kata lirih Boss barunya.

Dia bahkan tidak sadar apa yang tadi Greg ucapkan.

"Akhhhh ... Yundaaaa!!"

Lenguhan panjang itu menggema di kamar itu. Sepasang manusia baru saja menuntaskan pergumulan panas mereka. Tapi lenguhan sang pria nampak mengganggu sang wanita.

"Kenapa ... kenapa setiap kali kita bercinta, nama perempuan itu yang kamu ucapkan? Apa artinya aku yang selama ini selalu ada di sampingmu?"

Sang lelaki yang malam ini terlalu mabuk sudah tertidur tanpa melepas penyatuan mereka.

Sang wanita dengan kasar mengusap setetes air mata yang mencoba menuruni pipinya. Dia merasa sakit hati karena prianya dengan tega menyebut nama wanita lain setiap mereka bercinta.

"Ini semua salahnya." Wanita itu seperti kehilangan akal dan mencari kambing hitam. "Ya, ini semua salah dia ...."

Wanita itu mendorong tubuh suaminya ke samping dengan kasar dan bergegas dia meraih jubah tidurnya

untuk kemudian mengenakannya. Tujuannya malam ini tetap sama. Objek pelampiasannya.

Braakk!

"Bangun!!"

Seorang gadis yang ada di kamar sempit itu terlonjak. Begitu juga wanita paruh baya yang ada di sana. Dengan memeluk tubuh ringkih gadis itu, si wanita paruh baya bertanya khawatir.

"Ada apa nyonya?"

"Kamu! Sini kamu. Dasar anak haram!!"

Gadis kecil itu perlahan mendekat dengan takut-takut dan ....

Plakk!

Telapak tangan itu dengan kejam mendarat di pipi sang gadis. Tercetak lima jari di pipi itu, membuat sang gadis mengeraskan rahangnya.

Dia sudah terbiasa ....

Bab 3

Dibeli?

Ayun mengamati tempatnya kini berpijak. Sebuah kamar yang luas dan indah memanjakan mata yang memandang. Ranjang *king size* yang sepertinya sangat empuk dan nyaman dan dekorasi ruang yang tertata elegan.

"Kamu suka. Ini kamar kita."

"Kamar kita, Tuan? Tuan ...."

"Ya, kita akan tidur bersama. Bersihkan dirimu di kamar mandi. Aku akan menyuruh pelayan menyiapkan makan malam. Kamu belum makan kan?"

Ayun mengangguk sopan. Setelah Greg berlalu, Ayun segera bergerak menuju pintu yang tadi ditunjuk lelaki yang membelinya.

Kini kepala Ayun dipenuhi berbagai pemikiran-pemikiran. Apakah dia akan tinggal di tempat ini

selamanya, atau dia akan dijual lagi. Tetapi, kenapa dia diajak ke sebuah istana indah ini. Apa lelaki itu sudah memiliki istri? Apa jangan-jangan dia akan dijadikan istri simpanan?

Lamunannya membuat mandi Ayun menjadi lama. Hingga ketukan di pintu kamar mandi menyadarkan Ayun tentang kecerobohannya. Bagaimana kalau nanti lelaki itu marah?

"Ma-maaf tuan jika mandi saya terlalu lama," ucap Ayun. Dia bingung bagaimana harus bersikap. Biasanya dia hanya akan menggoda setiap lelaki yang menyewanya. Tetapi kini dia dibeli.

Apakah dia harus menggoda atau dia harus tunduk patuh?

Greg merasa jantungnya diremas ketika melihat ketakutan yang coba Ayun sembunyikan.

Apakah sudah sangat terlambat?

Perlahan Greg mengikis jarak dengan wanita itu. Kedua tangannya terulur dan menarik tubuh berbalut handuk itu ke dalam dekapannya. "Kamu aman bersamaku. Kamu tidak boleh takut padaku, karena kamu adalah ratu di istana ini. Kamu hanya harus patuh dan tidak menghianatiku."

Ayun mendongak dan dia bisa melihat keseriusan dari wajah rupawan di hadapannya. "Ratu?"

"Ya ... Ratuku. Mulai saat ini kamu hanya harus patuh padaku. Maka kamu akan mendapatkan semua yang kamu inginkan."

"Semua ...." Ayun masih berada di ambang kebingungan.

"Ya. Semua." Tanpa kata lagi lelaki itu melumat bibir menggoda di hadapannya, bagai santapan terlezat untuknya.

Saat membuka mata, pemandangan pertama yang dilihatnya adalah dada bidang seorang lelaki yang yang memeluknya erat. Tanpa dapat dicegah Ayun merasakan perasaan aneh mengingat semua perilaku lelaki yang memeluknya erat ini. Dia merasa ... dihargai, diinginkan dan dipuja. Entahlah ... atau mungkin juga ini efek perasaan lega dan bahagianya karena tidak lagi bekerja pada Madam Elisa. Tetapi perlakuan lelaki ini semalam benar-benar membuat Ayun merasa senang dan nyaman. Apakah lelaki ini menyukainya?

Buru-buru Ayun menepis pikiran konyolnya. Dia mana mungkin berani berharap lebih. Sudah-syukur dia bisa bebas dari Madam Elisa.

Semalam, tanpa dia sangka-sangka setelah makan malam ada beberapa tamu yang datang. Pikiran buruk dia akan dijual lagi pun berkelebat dalam alam pikirannya.

Namun, ternyata apa yang ada di dalam pikirannya itu tidak terjadi, malah hal yang mustahil terjadi di

depan matanya. Lelaki bernama Gregory Steven ini menjabat tangan lelaki lain dan mengucapkan lafadz akad nikah.

Ya ....

Ayun juga tidak percaya lelaki itu menikahinya secara resmi, hukum negara dan agama. Seorang pelacur--mantan pelacur--sepertinya mana berani memimpikan hal ini. Kemungkinan itu sangat sulit dipercaya. Bukankah seorang lelaki baik akan mencari wanita yang baik juga? Tetapi mantan pelacur?

"Tidurlah lagi, Sayang. Nafasmu di dadaku membuat senjataku siap tempur kembali."

Ayun kaget. Ternyata Greg sudah bangun. "Maaf."

"Kenapa minta maaf?"

Ayun tersentak. Semalam lelaki itu juga berkata jika Ayun tidak boleh meminta maaf pada apa yang bukan kesalahannya.

"Maksudku ...." Ayun kebingungan dan tanpa sengaja tangannya terjatuh di tempat terlarang.

"Kamu harus dihukum."

"Tidaaak!" Ayun menjerit dan terjatuh dari ranjang. Dia bangkit sebelum Gregory bisa menggapainya.

"Jangan lari ...."

"Arrg ...." Ayun buru-buru berlari ke kamar mandi dan menutup pintunya. Di dalam kamar mandi wanita itu tertawa terpingkal-pingkal mengingat wajah mengancam suaminya. Suaminya ....

Tawanya reda seketika itu juga. Dia lupa kapan terakhir kali dia bisa tertawa lepas seperti ini. Sepertinya sudah sangat lama sekali.

Jadi beginikah rasanya memiliki seorang yang menginginkan kita?

Ayun merasa wajahnya memanas. Sejak dua puluh menit yang lalu Greg setia memandangi wajahnya.

"Ada apa?"

"Kamu cantik dengan gaun itu. Tapi sayang ...."

"??"

"Menurutku kamu lebih cantik kalau tanpa busana."

"Gregory Steven!!"

Greg tertawa lepas. "Oke. Oke ... ayo kita turun. Greg membawa Ayun ke bawah untuk sarapan. Sialnya dia harus mengurus pabrik pagi ini. Padahal dia sudah menyelesaikan semua pekerjaan. Tidak adakah orang yang akan memberinya cuti? Demi Tuhan dia baru saja menikah semalam.

Akhirnya dia pun membawa Ayun ke kantor, agar bisa mencuri-curi waktu dan kesempatan.

"Mana anak sialan itu?" tanya Arya pada pembantunya.

Bi Sumi merasa takut melihat mata tuan nya yang selalu marah-marah. "Ayu sedang sakit, Tuan."

"Sakit? Sakit apa? Bukannya semalam dia baik-baik saja?"

Bi Sumi semakin ketakutan. "Semalam nyonya mengamuk dan memukuli Ayu."

Kapan? Pikir Arya.

"Biar saja. Biar kapok dia," kata Arya kejam sebelum kembali berlalu.

Bi Sumi cuma bisa mengurut dada melihat perilaku orang-orang di rumah ini. Semua orang nampak selalu mencari-cari kesalahan Ayu agar bisa melampiaskan kemarahan mereka.

'*Ayunda ... kapan kamu akan ke sini?*' Batin bi Sumi takut.

Takut jika Ayunda akan terlambat.

Bab 4

Bi Sumi

Manusia biasa tidak ada yang bisa menebak masa depan seseorang. Begitu juga Ayun. Dia kini bisa bebas pergi kemanapun meski harus ditemani seorang sopir pribadi dan seorang wanita berwajah kaku.

Sudah satu minggu ini Ayun mengikuti Greg ke kantor atas rayuan lelaki itu. Sebenarnya Ayun tidak nyaman berada di kantor Greg. Banyak mata yang seakan menghina dan merendahkannya. Seperti saat ini. Dia terpaksa keluar dari ruangan Greg dan mencari petugas OB. Menunggu tanpa bisa berbuat apa-apa membuat perutnya berdendang minta diisi.

Namun hingga dia berjalan lumayan jauh dan menjadi pusat perhatian para karyawan, dia tidak menemukan seorang OB. Mau bertanya juga sungkan.

Meski sudah belasan tahun dia memakai topeng pura-pura tidak perduli-nya, namun di dalam hati dia tetaplah Ayunda si pengecut. Dia benar-benar tidak nyaman berada di dalam situasi ini.

"Maaf, apakah Anda bisa menghubungi Office Boy?" tanyanya sopan pada seorang karyawati yang berpapasan dengannya. "Saya membutuhkannya," tambah Ayunda.

Karyawati itu tidak sendiri. Dua orang temannya datang tak lama setelahnya. Mereka berhenti dan mengamati penampilan Ayunda yang sederhana dan tampak tertutup.

"Siapa kamu berani datang sama Pak Steven?" tanya wanita itu dengan raut tak bersahabat.

Ayun sudah biasa menghadapi wanita-wanita brengsek seperti mereka. Dia pikir karena mereka ada di kantor, mereka juga akan berkelakuan baik. Nyatanya orang baik itu jumlahnya sangat sedikit.

"Apa urusan Anda dengan saya yang datang bersama Pak Steven? Anda istrinya?" tanya Ayun tak kalah tajam.

Wanita itu terlihat tersinggung dengan keberanian Ayun. Selama ini tidak ada yang berani melawannya. Jabatannya sebagai salah seorang manager di perusahaan itu dan anak dari salah satu pemegang saham membuatnya dihormati.

"Sialan. Berani lo sama gue? Lo tahu siapa gue, huh? Gue Stella. Gue manager dan anak pemilik saham perusahaan ini!! Gue calon istri Steven!!"

Beberapa orang nampak tertarik dengan keributan yang terjadi dan membentuk kerumunan di sekitar Ayun dan Stella.

"*Sorry*?" Ayun memicing tak suka. "Anda tidak sopan sekali berteriak-teriak? Bukannya saya tadi bertanya baik-baik? Dan masalah siapa Anda, saya tidak peduli."

"Lo bakal langsung diusir dari perusahaan ini begitu gue hubungi satpam. Siap-siap aja dipermalukan."

"Silahkan." Ayun melipat tangannya di dada dan menatap wanita itu tak peduli.

Bukannya malah lebih bagus kalau dia diusir, kan dia tidak harus bosan menunggui suaminya rapat.

Wanita itu dengan marah, meraih *handphone* dan menghubungi seseorang. Mungkin benar dia menghubungi satpam. Ayun tidak perduli. Bukan dia yang ingin datang ke perusahaan ini.

"Mrs-Steven ... huhh ... huhhh!" Seorang wanita tampak ngos-ngosan menghampiri mereka. Ayun mengenalnya sebagai *bodyguard* yang ditugaskan Greg untuk menjaganya.

Perhatian orang-orang berpindah pada wanita bersetelan formal yang barusan datang.

"Kenapa Anda keluar?" tanyanya pada Ayun. "Saya mencari Anda kemana-mana."

Ayun menghela nafas panjang. "Kau meninggalkanku tanpa makanan dan minuman Fara. Aku kelaparan," jawab Ayun

"Maafkan saya, tadi saya ke kamar mandi terlalu lama."

"Tidak apa-apa, kamu tampak pucat. Apa kamu baik-baik saja?"

"Iya. Saya hanya sedikit merasakan keram perut setiap tamu bulanan saya datang."

"Oh."

Fara memperhatikan orang-orang di sekitar mereka. "Apa ... ada masalah?" tanya Fara khawatir. Dia khawatir jika nanti bossnya murka karena lalai menjaga sang istri.

"Kamu siapa?" Stella bertanya angkuh.

"Saya Fara, *bodyguard* yang disewa Mr. Steven untuk menjaga Nyonya Steven."

"Apa maksudnya Nyonya Steven? Aku calon Nyonya Steven."

Fara menatap wanita itu tak percaya. "Anda bermimpi, Nona? Mr. Steven sudah menikah satu minggu yang lalu. Dan ini istrinya."

"Tidak! Itu tidak mungkin!!" kukuh wanita itu tak percaya.

Para karyawan yang ada di sana saling berbisik-bisik melihat kejadian memalukan itu. Mereka heran bagaimana bisa Stella begitu percaya diri menyebut dirinya sendiri sebagai calon istrinya Pak Steven.

"Ayo Nyonya, kita kembali ke ruangan Mr. Steven lagi. Rapat akan segera usai dan beliau pasti kebingungan mencari Anda."

"Aku lapar sekali, Fara."

"Anda ingin memakan apa? Saya akan pesankan."

"Soup jamur dan ikan bakar."

"Baik, saya pesankan sekarang juga."

Ayun mengedarkan pandangan sementara Fara menghubungi jasa pesan makanan secara *online*. Semua sudah kembali ke tempat mereka kecuali si sok berkuasa manager sombong itu dan teman-temannya. Pandangan matanya seakan ingin melahap Ayun.

Ayun yang merasa jengah pun balas melotot dan memasang wajah garang.

"Imutnya." Tiba-tiba wajah Greg sudah ada di depan wajah galak Ayun dan mencubiti pipi tirus itu.

Dia mencari Ayun ke lantai lain karena tidak mendapati Ayun di ruangannya selepas *meeting* selesai.

"Mas ...."

"Ada apa ini? Kenapa kalian semua ada di sini dan kenapa para karyawan tidak bekerja?" tanya Greg bergantian melihat ke arah Ayun dan Fara.

"Maaf, *Sir*. Saya lalai, tadi saya ke kamar mandi dan ketika kembali ke ruangan Anda, Nyonya Ayun Sudah tidak ada di dalam ruangan."

Kruukk!!

Ayun meringis. Suara demo itu begitu keras. "Aku lapar sekali!" rajuknya manja.

Greg tertawa lepas mendengar demo perut Ayun.

"Aku mencari OB tapi mereka malah marah-marah dan bilang mau mengusirku karena datang bersamamu," adu Ayun lagi. Biar saja orang akan mengatakan dia tukang ngadu. Kan fasilitas harus digunakan semaksimal mungkin.

"Marah?"

"Iya. Dia bilang, dia calon istri Mas. Hik ... hik ... hik ... padahal baru satu minggu kita menikah. Mas akan menikah lagi." Ayun meneruskan drama yang dia buat. Biar saja nyemplung sekalian.

"Apa?!" Greg berteriak. Membuat semua orang kaget dan takut.

Stella nampak paling khawatir melihat kemarahan Greg.

"Miss Stella. Mana penyusup yang harus kami atasi?" Dua orang satpam hadir disana memperkeruh suasana.

"Apalagi ini?" tanya Greg lagi. Wajahnya sudah nampak mengerikan.

Dua satpam yang takut itu pun menjelaskan dengan tergesa. "Tadi Miss Stella menghubungi pos satpam dan mengatakan pada kami untuk mengurus penyusup perusahaan."

"Iya. Tadi dia bilang mau menendang aku dari dari perusahaan ini. Dia bilang dia berkuasa karena dia seorang manager dan anak seorang pemegang saham."

Ayun menganggukkan kepalanya setuju dengan laporan satpam.

Greg memanggil karyawan yang ada di lantai itu dan menanyai mereka. Dengan takut-takut mereka menceritakan bagaimana sikap arogan Stella pada mereka.

"Kamu tahu? Ayah kamu cuma memegang 2,5 saham di perusahaan saya. Bagaimana bisa Anda menyombongkan diri dan merasa berkuasa? Belum lagi mengatakan kebohongan kalau Anda adalah calon istri saya. Apa maksud Anda?"

"Ta-tapi Ayah saya yang bilang kalau kita akan menikah. Apalagi kamu juga sangat mengistimewa-kan Ayah saya, dan ayah saya berkata kalau dia akan meminta kamu menikahi saya."

"Saya menghormati ayah Anda karena dia orang tua. Tapi siapa yang bilang kalau saya menuruti kemauan orang? Orang yang harus menuruti kemauan saya!"

"Tapi ... tapi ...." Stella masih tidak terima. Karena kabar bohong yang dia sebarkan di perusahaan, dia menjadi orang yang tidak akan dibantah. Tapi setelah klarifikasi dari Greg, bukan tidak mungkin dia akan menjadi karyawan tidak penting lagi.

"Kembali ke tempat kalian masing-masing!" ucap Greg tegas, tak mau dibantah.

Stella yang dikuasai amarah pun berjalan dengan kesal dan saat dia sampai di samping Ayun yang sedang

memasang wajah puas, dia nekad mendorong tubuh Ayun hingga terjatuh dengan tangan tertekuk.

Ayun menjerit kesakitan merasa pergelangan tangan kirinya yang serasa patah.

Greg nampak syok dan bergegas mengangkat Ayun ke dalam gendongannya. Tergesa membawa-nya ke rumah sakit.

Bi Sumi berterima kasih pada petugas apotik. Dia memasukkan obat yang dia tebus ke dalam tas usangnya. Panas Ayu belum juga reda, padahal dia sudah memberikan parasetamol. Sebenarnya dia ingin membawa Ayu ke rumah sakit agar diperiksa dokter. Namun Ayu yang seperti narapidana tidak akan diperbolehkan keluar dari rumah oleh tuan Arya. Terpaksa dia hanya meminta resep demam dan menebusnya di apotik rumah sakit.

Hff! Dia berharap Ayu baik-baik saja.

"Akrgghh."

"Iya sayang. Sebentar lagi kita sampai."

Bi Sumi memandang keributan di lobi rumah sakit dengan penasaran. Seorang lelaki bersetelan mahal sedang menggendong seorang wanita cantik yang nampak kesakitan.

Beberapa dokter nampak mendekat dan menangani mereka seakan mereka adalah orang penting.

Namun bukan itu yang menjadi perhatian bi Sumi, tapi wajah wanita itu.

"Ayunda," lirih Bi Sumi berucap. Meyakinkan penglihatannya.

Bab 5

Kamu ... Ayunda?

Ayun meringis saat dokter memeriksa pergelangan tangannya. Dia merasa hati dan jantungnya ditarik setiap dokter membalik telapak tangannya. Ngilu menyengat.

"Doktor tidak bisa pelan-pelan?! Lihat istri saya kesakitan!" hardik Greg pada dokter tampan itu.

"Saya kan sudah bilang. Saya ini dokter bedah. Bukan dokter tulang!" balas sang dokter cuek. Terus membebat tangan Ayun agar tidak bergerak-gerak.

"Tulangnya bergeser sedikit. Tapi sepertinya ini bukan luka baru. Ada luka lama sehingga sedikit saja tangannya tertekuk maka retakan yang lama kembali sakit. Anda pernah terjatuh sebelumnya?"

"Iya, Dok. Sepuluh tahun yang lalu. Kalau saya gunakan untuk mengangkat barang berat, masih suka terasa nyeri."

"Cukup lama. Apa dulu Anda tidak mengobati tangan Anda? Anda tahukan kalau tangan itu adalah salah satu anggota tubuh terpenting? Untung saja tangan Anda tidak parah."

"Saya tidak punya uang untuk berobat." Ayun menunduk, terpekur mengingat kesakitan yang dulu dia rasakan saat pergelangan tangannya patah. Dia hanya bisa membaluri pergelangan tangannya dengan *olive oil* yang dia panaskan. Memang membantu tetapi tentu saja tidak sembuh seratus persen.

Greg merasa hatinya diremas mendengar dulu Ayun melalui hari-hari yang sangat buruk tanpanya. Jika saja dia tahu, jika saja dulu dia tidak pernah pergi. Pasti Ayun tidak akan melewati hari-hari penuh kesakitan.

Andai ....

Ya ....

Andai saja!!

Namun seperti biasa kata itu tidak akan bisa melempar kita ke masa lalu dan memperbaiki keadaan. Hanya pengandaian tak berguna.

Setelah dokter bernama Vaga itu selesai membebat pergelangan tangan Ayun. Greg membawa Ayun pulang. Dia harus tahu apa yang dilalui Ayun tanpanya.

"Non Ayun." Panggilan itu menghentikan langkah Ayun. Greg juga turut berhenti melangkah dan melihat seorang wanita paruh baya yang mendekati mereka dengan wajah penuh harap.

"Bi Sumi?" tanya Ayun memastikan siapa wanita di depannya ini.

"O ... alah, Non. Lama sekali bibi ndak ketemu." Ingin dia mengatakan keadaan Ayu secepatnya pada wanita muda di depannya. Tetapi melihat ada sosok lain yang bersama Ayun bahkan terlihat posesif dan menjaga Ayun, Bi Sumi mengurungkan niatnya. Dia harus bisa menahan diri. Mungkin saja sekarang Ayun sudah bahagia dengan keluarga barunya. Tapi kalau itu benar, bagaimana dengan Ayu?

Ayun melepas dekapan Greg dan bergerak memeluk wanita paruh baya itu. Wanita yang dulu sangat baik padanya. Kini di kepalanya segala hal yang selalu dia pikirkan seakan memaksanya untuk bertanya. Tapi ....

Dia melihat kearah Greg. Apakah Greg mau membantunya?

"Ayo pulang, Sayang. Kamu harus istirahat," ucap Greg menghentikan niat Ayun.

Bi Sumi yang seakan paham dengan cepat mencatat nomor ponselnya pada selembar kertas kecil dan menyerahkan pada Ayun.

Mata tuanya berkaca-kaca. Berharap Ayun menghubunginya.

Ayun tersenyum dan menggenggam tangan bi Sumi dengan tangannya yang tidak sakit. "Makasih, Bi. Makasih. Mungkin Ayun nggak akan bisa membalas semua kebaikan Bibi."

"Bibi sudah menganggap kamu seperti anak bibi sendiri. Jaga diri baik-baik. Kami akan bersabar," ucap Bi Sumi dengan maksud tersembunyi.

Greg mendengar hal itu. Dia mengernyit penuh tanya. *Apa ada hal yang tidak dia tahu?*

Sepertinya dia harus melihat ulang semua data hasil penyelidikan tentang Ayun selama dia pergi. Apa saja yang dialami Ayun. Ayunda-nya.

Ayun mengepalkan tangan. Dia bingung ingin bicara pada Greg tentang masa lalunya, tapi khawatir jika Greg tidak mau membantunya.

"Ada apa sayang? Kamu mau lagi?" tanya Greg dengan lembut. Nafasnya menggebu dengan keringat di sekujur tubuh mereka. Malam ini setelah ronde panjang yang mereka lalui, Greg merasa Ayun punya banyak beban.

"Bicaralah. Aku tidak bisa membaca pikiran orang, sayang. Jadi katakan apa yang kamu mau." Greg bergeser dan merapatkan tubuh mereka. Kemudian memeluk Ayun dengan posesif.

"Aku ...." Ayun merasa ragu untuk berbicara.

"Hmm." Greg menunggu.

"Aku ingin bicara. Tentang masa laluku."

"Katakan. Apapun itu aku akan menerima kamu apa adanya. Kamu tidak boleh meragukan aku."

"Aku ... aku punya seorang anak." Ayun menunggu reaksi Greg, namun Greg tetap tenang dan terus mencium puncak kepalanya.

"Anak itu masih hidup. Dia bersama wanita tua yang siang tadi kita temui di rumah sakit." Siang tadi Ayun sempat menelpon Bi Sumi singkat dan terkejut tentang fakta bahwa anaknya menderita lahir dan batin.

Arya!!

Nama itulah yang harus bertanggung jawab. Lelaki itu ternyata malah menyiksa anaknya. Apa salah Ayun padanya hingga dia bisa sejahat itu?

"Lanjutkan," pinta Greg.

"Empat belas tahun yang lalu aku memiliki seorang sahabat. Dan aku menyukai seorang senior di kampus kami," cerita Ayun.

Greg masih tatap diam dan mendengarkan.

"Namanya Arya. Salah satu laki-laki yang lumayan populer. Entah bagaimana ceritanya semua terjadi." Lalu mengalirlah semua cerita hingga Ayun kehilangan semua hal, kuliahnya berantakan berujung dia yang terdampar di tempat pelacuran. Hingga bertemu Greg.

Greg tampak diam cukup lama. Tetapi wajahnya nampak sangat kaku dengan sorot mata yang menakutkan. Seakan ada jiwa lain yang ikut serta.

"Lalu, apa yang kamu inginkan, Sayang?"

"Aku mau anak itu. Anak itu tidak bersalah. Anak itu yang selama ini membuat aku bertahan untuk tetap hidup dan tidak mengakhiri hidup dengan bunuh diri!" tekad Ayun penuh keyakinan.

"Apapun yang kamu mau, Sayang. Aku akan memenuhinya. Termasuk semua sakit dan juga bunganya. Mereka harus membayarnya."

"Ya. Aku ingin mereka membayarnya. Lengkap dengan semua bunganya juga."

"Kamu hanya tinggal bersiap lalu menghadapi mereka. Dan aku yang akan membereskan sisanya."

Ayun bisa melihat sorot penuh tekad di sepasang mata itu. Ya ... Ayun akan percaya pada lelaki ini.

Bab 6

Rizal

Plakk!!

Bugh!

Wajah itu terlempar ke samping demi kerasnya tamparan yang bersarang di pipinya. Sepasang matanya terasa panas, bersiap mengeluarkan lahar air mata namun dia berusaha keras menahannya. Dia tidak mau membuat wanita itu merasa puas karena bisa membuat dia menangis.

Terhuyung beberapa saat, dia kembali berdiri menyandarkan tubuhnya pada tembok. Demi Tuhan dia tidak tahu apa salahnya pada keluarga ini. Kenapa mereka selalu bahagia jika menyiksanya.

"Tolong, Nya. Sudah. Ayu lagi sakit," hiba Bi Sumi sambil berusaha menggapai tubuh Ayu.

"Diam kamu! Dia itu sumber sial. Gara-gara anak ini aku tidak pernah dianggap. Gara-gara anak ini mas Arya masih terus mengingat wanita itu!!" berang Nilam.

"Lalu kenapa Ayu ndak dikasih ke panti saja, Nya. Kasihan dia." Bi Sumi sudah memeluk tubuh rapuh gadis kecil yang sejak bayi dia rawat.

"Dia di sini buat dihukum. Dosa ibunya sangat banyak." Nilam merentangkan kedua tangannya untuk menjabarkan betapa banyaknya yang dia maksud. Tanpa menunggu lagi Nilam berlalu dengan wajah sinis, lalu melirik sekilas pada gadis kecil yang baru saja dia beri pelajaran sebelum benar-benar menghilang di balik pintu.

Tanpa mereka sadar seorang di balik tangga mendengar semua perkataan mereka dengan mengambil satu benang merah untuk menghubungkan semua kejadian. Sepasang mata itu juga awas mengamati wajah kuyu di depan sana. Bahkan dia bisa tahu siapa gadis itu dengan sekali melihatnya.

Gadis itu anak pemilik rumah ini!!

Ayunda melihat kediaman Rizal dengan mata penuh kebencian. Dia meminta pada sopir pribadinya untuk untuk mendekati rumah tersebut. Sebelum dia bertemu Arya, dia harus mendapatkan Rizal. Mereka ini ibarat

dua hal yang tak bisa dipisahkan karena semua yang dia alami juga dengan campur tangan Rizal. Dengan kekuasaan yang dimiliki Greg, dia bisa mencari tahu di mana rumah keparat Rizal berada. Rumah yang dulu ternyata sudah dijual dan sekarang lelaki itu tinggal di sebuah rumah mewah. Bahkan di halaman rumah itu, Ayun bisa melihat sebuah mobil mewah yang terparkir apik. Sangat berbeda dengan hidup Rizal tiga belas tahun yang lalu. Apa jangan-jangan semua ini adalah hasil menjual Ayun ke tempat pelacuran?

Gigi-gigi Ayun terdengar bergemerutuk saling bergesekan. Kepalan tangannya menguat hingga ototnya terlihat sedikit menonjol.

"Awas kalian. Kalian bisa bahagia di atas semua deritaku," bisik Ayun dengan mata yang menyala-nyala. Mereka bahagia, sementara dia harus menjual diri setiap hari selama tiga belas tahun. Andai tidak ada Greg, mungkin saat ini dia masih berada di tempat paling terkutuk di dunia ini.

Dari dalam mobil, Ayun bisa melihat seorang gadis kecil yang cantik baru keluar dari rumah itu dengan tertawa bahagia. Di sampingnya ada seorang wanita yang ikut tertawa sedang bergelayut manja pada lengan lelaki di sampingnya.

Rizal.

Melihat betapa mereka bahagia jelas melukai Ayun. Bagaimana mungkin bisa? Kenapa? Semua tanya di benaknya tidak akan terjawab jika dia hanya bertanya

pada diri sendiri. Dia harus bertanya pada lelaki itu secara langsung. Dengan penuh tekad dia meminta sopir yang mengantarkannya untuk bertamu ke rumah itu. Begitu dia berkata jika dia adalah teman Rizal serta menampakkan wajah polos pada satpam rumah itu, pintu gerbang terbuka sehingga mobil yang membawa Ayun dan mobil yang ada di belakangnya bisa masuk.

Ketiga orang yang ada halaman rumah itu terdiam melihat dua mobil yang memasuki halaman rumah mereka, lengkap dengan wajah penuh tanya mereka.

Begitu pintu mobil terbuka, Ayun menapakkan kakinya yang berbalut sepatu mahalnya di atas *paving block* yang terpasang di sana.

Raut wajah penasaran ketiga orang itu masih terpasang, hingga beberapa detik kemudian raut Rizal berubah. Pasti dia telah mengenali wajah Ayun meskipun sudah tiga belas tahun waktu berlalu.

"Halo, Rizal. *Long time no see*!" sapa Ayun dengan senyum begitu dia berdiri tegap di atas kakinya.

Rizal terbelalak. Wajahnya yang tadi penuh senyum kini berubah pucat. Ada yang dia lewatkan. Yaitu kemungkinan Ayun bisa bebas dan kembali untuk menghancurkan hidupnya.

"Ayun ...."

Tidak. Itu tidak akan pernah terjadi. Batin Rizal dengan tangan terkepal. Ayun harus dia singkirkan agar hidupnya tak terusik.

"Masih ingat ternyata. Sudah lama sekali ya?" tanya Ayun dengan nada ceria. Dia tersenyum lebar seakan tak ada masalah apa-apa yang terjadi antara mereka.

Namun Rizal sepertinya paham jika senyum itu bukanlah pertanda baik. Senyum itu adalah sebuah topeng yang kejam.

"Berapa tahun ya kita tidak bertemu? Lima tahun? Delapan atau ... sepuluh ya?" Ayun terlihat berpikir keras.

"Ah ... aku ingat!! Tiga belas tahun!!" seru Ayun bahagia karena tebakkannya. "Apa kamu tidak akan mempersilahkan kami masuk?" tanya Ayun dengan wajah cerianya namun sarat ancaman. Dia ingin Rizal tahu jika semua perbuatan akan mendapatkan balasannya. Dan kini saatnya pembalasan untuk Rizal.

Rizal dan keluarga bahagianya menatap waspada terhadap wanita di depan mereka. Sedangkan Ayun nampak santai tersenyum anggun. Lebih tepatnya berpura-pura tersenyum di saat hatinya diliputi dendam.

"Halo ...." Ayun menyapa dan mendekat pada wanita cantik di samping Rizal, yang dengan panik segera Rizal tarik ke belakang tubuhnya seakan melindungi. "Kamu pasti istrinya Rizal ya?" tanya Ayun masih dengan nada ceria.

Wanita itu nampak mengernyit penasaran dengan identitas Ayun. Dia melirik suaminya dengan sedikit curiga dan cemburu.

Dalam pikirannya dia menebak jika Ayun adalah mantan pacar atau mantan pengagum Rizal di masa lalu dan sekarang kembali untuk mengganggu keluarga Rizal. Kreatif sekali pikirannya.

"Mau apa kamu, Ayun?" tanya Rizal tajam. Dia melotot dengan wajah marah berniat mengintimidasi Ayun.

Ayun terkekeh dan bersedekap santai. "Aku ingin menagih hutang-hutangmu tiga belas tahun yang lalu lengkap beserta bunganya." Kali ini wajah Ayun nampak datar dan tidak main-main.

"Aku tidak pernah berhutang padamu."

"Benarkah? Coba diingat-ingat lagi, Rizal. Karena seingatku kamu punya hutang kehidupan padaku."

"Heh. Kamu siapa berani menagih hutang pada suamiku? Setahuku mas Rizal bukan orang yang suka berhutang." Wanita yang tadi bersembunyi di belakang tubuh Rizal sekarang keluar dari persembunyiannya dan menyalak pada Ayun.

Ayun tersenyum. Namun senyum itu bukanlah senyum ramah.

"Tanyakan pada suamimu itu, Nyonya," jawab Ayun dengan mengejek.

Rizal semakin waspada, khawatir boroknya yang dia sembunyikan selama ini akan terbuka lebar.

Gadis kecil yang ada di dekat mereka nampak kebingungan menyaksikan perdebatan para orang dewasa. Dia kurang paham dengan semua yang orang dewasa itu bicarakan.

"Bagaimana kalau kita membicarakan hutang piutang kita di dalam saja? Kamu tidak mau 'kan aib kamu tersebar? Yah walaupun mungkin nanti juga akan menyebar. Bawa mereka masuk!" perintah Ayun. Mobil yang tadi mengikuti Ayun terbuka pintunya dan keluarlah enam orang lelaki berbadan tegap dan kekar. Mereka merangsek maju dan segera meringkus Rizal serta menangkap istri dan anak Rizal tanpa perlawanan yang berarti.

"Lepas!! Lepaskan aku!! Dasar wanita gila!" jerit wanita yang adalah istri dari Rizal. Dia meronta sementara Rizal berusaha memberontak melihat istri dan anaknya yang diperlakukan kasar. Anaknya bahkan sudah menangis histeris karena ketakutan pada lelaki bertubuh besar yang menangkapnya.

"Ayun. Lepaskan mereka! Urusanmu padaku, bukan pada mereka!" murka Rizal yang sama sekali tidak membuat Ayun takut.

"Aku juga punya urusan pada mereka, Rizal," balas Ayun tajam. Bahkan Rizal merasa gugup melihat pancaran mata itu. Mata yang menyimpan banyak luka.

Ayun mengikuti para *bodyguard*-nya dari belakang. Dia berjalan tegap dengan pikiran yang berkecamuk

kuat. Memindai semua memori yang dulu pernah tersimpan di kepalanya.

"Zal, Bawa jalang ini. Gue nggak butuh lagi. Kalau perlu lo jual dia di pelacuran biar dia bisa mewujudkan cita-citanya jadi pelacur."

Rizal muda mengernyit. "Lo serius?"

"Ya. Dia udah buat gue jijik sama dia."

"Kalau gitu, gue boleh dong nyicipin dia dulu?"

"Cicipin sepuasnya. Gue nggak peduli."

Tak lama Rizal muda terkekeh mendengar jawaban sahabatnya. Pemuda itu tertawa senang dan menyeret perempuan yang sudah dikurung temannya itu untuk dia bawa ke tempatnya sendiri.

Sejak saat itulah Ayun seperti piala bergilir yang dilempar dari satu tempat ke tempat lain. Dia tidak tahu apa salahnya namun dalam sekejap mata dia menjadi pelacur Arya dan Rizal. Tubuhnya yang dulu sehat dan bersih berubah penuh luka pukulan dan cambukan. Pun begitu psikisnya mulai terganggu. Dia mulai mengalami halusinasi hidup bagai seekor burung yang terus terkurung di dalam sangkar penuh duri dan jebakan.

Dia tidak bisa sekedar bergerak dan bernafas dengan bebas. Dia ... mati rasa.

Ayun mendesah mengingat semua yang dilaluinya satu per satu. Sakit itu masih berdarah. Banyak tanya yang butuh jawaban. Dan dia akan mendapatkan jawaban itu segera.

Arya memandang wajah penuh lebam itu datar. Hatinya terasa tersayat melihat leleran air mata di pipi tirus itu, namun seakan ada dinding yang menahannya untuk bersimpati pada gadis kecil di depannya.

"Den ... panasnya nggak turun-turun. Apa nggak sebaiknya Ayu kita bawa ke rumah sakit?" tanya bi Sumi hati-hati.

"Tidak perlu. Kompres saja dengan air, pasti sembuh. Biasanya juga begitu. Nggak usah ajari dia jadi anak manja, Bi!"

"Tapi, den ...."

"Bi Sumi nggak denger kata-kata saya?!" murka Arya. Dia benci jika ada yang menanyakan keputusannya tentang Ayu. Anak itu ada di tangannya dan semua tentang anak itu juga dia yang berhak memutuskan.

Bahu Bi Sumi bergetar menahan tangis melihat punggung Arya yang menjauh. Kenapa harus Ayu? Kenapa harus mereka? Siapa yang harus bertanggung jawab untuk semua luka dan sakit ini?

Arya menghempaskan punggungnya begitu dia sudah duduk di sofa. Dia merasa serba salah pada hidupnya. Apakah selama ini dia melakukan kesalahan? Tidak!! *Dia*lah yang bersalah di sini dan Ayu hanya sebagian kecil dari penebusan dosa-dosa-nya pada Arya.

Ya. Dia tidak bersalah.

Bab 7

Bagian Rizal

Setelah tiba di ruang yang lebih dalam, Ayun mendudukkan diri di sofa mahal berwarna merah dan memasang wajah kagum. Matanya menjelajah seakan mengagumi seluruh yang dia lihat, sementara para anak buah Greg mengikat Rizal, anak, dan istrinya di kursi yang sudah dipersiapkan. Meronta-ronta, Rizal berusaha melepas ikatan tangannya berniat menenangkan sang anak yang terus menangis ketakutan.

"Wah ... lihat." Ayun berteriak histeris melihat sebuah lukisan indah di dinding dan beranjak mendekat kemudian memeluk bingkai lukisan itu. Bertingkah norak. "Lukisan ini pasti mahal. Berapa harganya?" tanya Ayun dengan wajah penasaran.

Maudi, istri Rizal berdecih menghina tingkah Ayun yang nampak kampungan. "Jangan sentuh lukisan itu.

Kamu tidak akan mampu membelinya. Harganya ratusan juta rupiah kalau kamu tidak tahu."

"Waw ...." Ayun memegangi kedua pipinya kagum. Namun sesat kemudian lukisan di dinding itu telah terkoyak.

Sreggh!! Sreetkk!

"Aaaaa ... apa yang kamu lakukan?" histeris Maudi. Dia berusaha bangkit dan menggerak-gerakkan tubuhnya untuk melepaskan diri dari ikatan.

Ayun yang masih belum puas, terus mengarahkan pisau di tangannya untuk mengoyak lukisan itu. Wajahnya terlihat datar dan menakutkan.

Seorang wanita paruh baya datang dan terkejut mendapati keadaan Rizal dan keluarga kecilnya.

"Ada apa ini? Tuan? Nyonya?"

"Halo, Bi?" sapa Ayun jauh dari kata ramah. Dia lalu memasang wajah jahatnya beserta senyuman yang nampak mengerikan.

Sang pembantu yang baru pulang dari pasar, ketakutan melihat majikannya diikat dan bersiap lari untuk mengabari satpam yang ada di pos depan yang sepertinya belum tahu keadaan di dalam rumah.

Namun belum sampai dia menggerakkan kakinya, seorang anak buah Greg telah lebih dulu menangkapnya lalu melumpuhkan dengan *chloroform* hingga tidak sadarkan diri dan mengungsikannya di salah satu ruang agar tidak menganggu.

Ayun tak ingin berbasa-basi lagi. Dia duduk di hadapan Rizal dan keluarga dengan raut serius.

"Oke. Kita mulai dari mana Rizal? Ini cerita yang sangat panjang bukan?"

"Apa maumu, Ay? Kita sudah tidak punya urusan lagi."

"Aw ... *so sweet.* Pakai manggil dengan panggilan kesayangan lagi." Ayun berteriak gemas sambil melirik istri Rizal terlihat melotot cemburu. Itu memang salah satu tujuannya bertingkat lebay.

"Begitukah tuan Rizal?" tanya Ayun lagi dengan nada tak percaya. "Setelah kamu menjualku ke Madam Ellisa selama tiga belas tahun lalu sekarang kamu bilang nggak ada urusan? Hebat sekali!!" Ayun mengedarkan matanya malas menatap Rizal sambil bertepuk tangan heboh.

Keenam anak buah Greg hanya diam menunggu perintah. Mereka lebih tepat jika disebut sebagai tukang pukul dan preman daripada *bodyguard*. Wajah-wajah mereka pun seram-seram karena sebenarnya mereka memang preman yang ditolong hidupnya oleh Greg dan sekarang bertugas melakukan perbuatan kotor Greg.

"Tiga belas tahun ya ... lama juga. Sebenarnya apa salahku sama kamu, tuan Rizal?" sindir Ayun pada mantan seniornya di kampus dulu.

Rizal diam tanpa tanda-tanda menjawab. Dia menunduk menyembunyikan wajahnya yang kalut.

Kedatangan Ayun yang tiba-tiba membuat wajahnya terlihat menua beberapa tahun.

Ayunda mengangkat sebelah alisnya meremehkan. "Tak berniat menjawab?"

Rizal masih saja diam. Dia menoleh ke sana ke mari untuk menyembunyikan keresahan hatinya. Bahkan sekarang dia lebih memilih memalingkan wajahnya segan untuk menatap Ayun.

Ayun yang sudah tidak sabar menunggu pun memberi perintah pada seorang anak buahnya untuk maju. Dia tidak punya banyak waktu untuk meladeni aksi bisu Rizal.

Lelaki tinggi basar bernama Sena dengan rambut panjang yang diikat itu maju, namun tidak mendekati Rizal. Dia mendekati anak gadis Rizal yang sepertinya berumur sekitar sebelas tahunan dan mencengkeram rahangnya. Tanpa menunggu lagi, lelaki itu melumat mulut kecil gadis itu penuh nafsu membuat Rizal panik dan istrinya berteriak tak terima.

Setelah puas, Sena melepaskan gadis kecil yang nampak syok itu dan melangkah mundur, menampakkan sosok gadis kecil yang terbelalak takut.

"Biadab kamu, wanita iblis!!" raung Maudi tak terima. Dia terisak melihat anaknya tak sanggup lagi menangis karena takut dan syok.

Ayun hanya menoleh sesaat seakan tak punya hati. "Ayolah ... jawab Rizal. Kamu tidak punya pilihan lain. Apa salahku hingga kamu memperkosaku hingga hamil,

menjualku dan lepas tangan seolah-olah aku hanya seekor binatang."

Hamil?!!

Rizal dan Maudi terbelalak.

"Bohong!! Kamu pasti bohong. Kamu pasti hanya pelacur yang memanfaatkan Mas Rizal."

"Rizal ...."

Seorang anak buahnya yang lain bersiap maju hingga, Rizal kehabisan waktu.

"Oke ... Oke! Aku bakal jawab semua pertanyaan kamu tapi jangan sentuh anak dan isteriku."

"Bisa dipertimbangkan sesuai jawabanmu." balas Ayun. "Pertanyaan pertama. Apakah kamu mengenalku sebelum peristiwa itu?"

"Tidak!" jawab Rizal lemah. Dia sadar tak akan bisa lari lagi. Memang siapa yang dia harapkan untuk menolongnya sekarang?

"Lalu apa motif kamu memperkosa aku?"

"Aku ... aku ... cuma penasaran. Daripada aku jual begitu saja ...." Rizal nampak serba salah menjawab pertanyaan itu. Dia sadar apapun jawabannya tetap akan membuat Ayunda semakin marah. "Lebih baik aku merasakan kamu juga seperti Arya."

Ayun mengeratkan genggamannya di lengan sofa.

"Lalu kenapa kamu menjualku? Rasanya aku tidak pernah kenal apalagi membuat masalah denganmu."

"Itu karena Arya. Dia yang menyuruhku." Buru-buru Rizal menjawab melihat salah satu bodyguard maju ke dekat tempat anaknya diikat.

"Kenapa kamu mau? Padahal kita bahkan tidak saling kenal."

"Aku sahabatnya, jadi aku pikir pasti kamu melakukan suatu kesalahan fatal sampai Arya marah. *Please*, Ay. Aku khilaf. Jangan bawa-bawa keluargaku." Rizal melirik *bodyguard* yang sejak tadi ada di samping anaknya khawatir.

"Lalu? Apa kamu pikir aku hidup bahagia tiga belas tahun ini? Setiap hari digilir oleh lelaki-lelaki hidung belang. Disiksa, diludahi, dihina, dan dicaci. Apakah adil jika aku memaafkan kamu begitu saja, sementara kamu hidup bahagia saat aku kesakitan. Kamu makan enak saat aku kelaparan. Kamu bisa bebas sementara aku harus membuka paha lebar-lebar setiap hari. Bahkan anakmu sampai keguguran karena siksaan mereka. Rasanya SAKIT, RIZAL!!! SANGAT SAKIT!!"

Rizal gemetar di kursinya mendengar semua hal yang dialami Ayun. Dia ... dia memiliki anak bersama Ayun?

"Kamu ... hamil anakku?" tanya Rizal tak percaya.

"Ya. Saat kamu menjualku, saat itu aku sedang hamil muda. Beruntung dia mati keguguran hingga tidak harus melihat wujud ayahnya yang menjijikkan," ucap Ayun sarkas.

Maudi tak percaya dengan apa yang didengarnya hanya menggeleng-geleng frustasi.

"Tidak!! Mas Rizal tidak bersalah. Kamu bohong. Dasar wanita setan!! Arrggghh!!!"

Rizal menitikkan air matanya melihat istrinya yang menggila menggerakkan tubuhnya agar ikatan yang membelenggunya lepas. Namun yang ada hanya wajah dan penampilannya yang berantakan.

"Ayun, tolong. Maafkan aku, Ayun. Tolong."

Ayun menatap datar. "Kamu sedang bercanda? Apa kamu dulu juga mendengarkan aku saat aku memohon padamu agar tidak menjualku? Kamu lupa, waktu itu kamu hanya tertawa mengejek dan mencemoohku!!"

Deg!

Rizal ingat. Dia mengingatnya, tetapi dia seakan tak punya malu terus berharap Ayun melepaskannya dan keluarganya.

"Ayun, anakku masih kecil. Tolong jangan libatkan dia. Masa depannya masih panjang."

"Lalu kamu pikir masa depanku dulu sudah sempit? Aku mahasiswi paling pintar seangkatanku, Rizal!! Hingga aku bisa mendapatkan beasiswa. Aku juga punya impian saat itu. Tapi apa? Arya dan kamu telah menghancurkannya. Kalian jahat!!" Dengan kasar Ayun menghapus air matanya dan terkekeh sinis.

Rizal menunduk. Dia ingat ... sekarang dia ingat semua itu. Ke mana saja semua ingatannya selama ini? Dia tidak pernah memikirkan semua yang Ayun sebut

hingga hari ini dalam keadaan terjepit dia diingatkan paksa semua yang dulu terjadi.

"Lalu uang yang kamu dapatkan dari menjualku, kamu gunakan untuk apa? Kamu sendiri yang menikmatinya atau berdua dengan Arya?"

"Itu ... aku membaginya dengan Arya. Tapi aku tidak mengatakan apa-apa pada Arya waktu itu."

Ayun merasa memiliki alasan lain untuk bertahan. Alasan dendamnya terus berkobar.

Dengan tatapannya yang terus menghujam Rizal, Dia memberi perintah pada anak buahnya.

Dua orang dari mereka maju dan melepaskan ikatan anak gadis Rizal. Bukan untuk dibebaskan, namun untuk mereka nikmati bersama di hadapan kedua orang tuanya.

Ayun hanya menunjukkan wajah datarnya, ketika anak buahnya berpesta-pora. Sementara itu Rizal berteriak kesakitan di tempatnya bersamaan dengan Maudi yang menjerit penuh kepiluan melihat anaknya digarap preman-preman bertubuh besar itu.

Ayun diam. Dia hanya diam seakan hatinya telah mati. Dia hanya ingin melihat apa yang akan terjadi dengan mereka jika mereka di tempatkan di tempatnya dulu berpijak.

Apakah mereka akan sepertinya yang hancur? Ataukah mereka akan memilih mati bunuh diri? Tak kuat menahan derita.

"Jika kalian sudah selesai, jual dia di tempat Mr. Hamura. Pastikan Mr. Hamura menahannya selama tiga belas tahun di tempatnya."

Ternyata Ayun masih punya rasa. Dia bangkit dan berbalik keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Rizal yang terus menjerit pilu, dengan sang istri yang telah tak sadarkan diri.

Sekarang apa?

Sekarang ....

"Tunggu aku, Arya."

Bab 8

Terluka

Ayun keluar dari rumah Rizal dan memasuki mobil. Dia menunggu anak buah suaminya selesai. Entahlah, dia merasa ini belum seberapa dibandingkan dengan penderitaannya selama tiga belas tahun, tapi otaknya tidak bisa memikirkan pembalasan yang lebih menyakitkan lagi. Ayun memasuki mobil dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Dia kemudian memejamkan matanya sejenak.

Dia lelah.

Rasa sakit dan lukanya membuat dia banyak pikiran. Bagaimana bisa seseorang yang tidak mengenal bisa berbuat sejahat itu padanya? Demi Tuhan mereka tidak saling kenal!!

"Nyonya baik-baik saja?" tanya Fara yang melihat wajah pucat istri majikannya.

Ayun mengangguk. "Saya baik-baik saja. Saya mau istirahat dulu ya, Mbak."

Fara mengangguk dan berjaga. Menjaga majikannya dengan baik.

Entah sudah berapa lama dia menunggu, empat dari enam Bodyguard yang tadi bersamanya datang dan memasuki mobil mereka.

Fara menunggu Istri Bossnya bangun dan memberikan perintah. Perempuan itu melihat tak lama kemudian dua orang *bodyguard*-nya yang tadi belum keluar kini keluar dengan masing-masing sandra. Rizal dan istrinya. Sedangkan anak kecil yang tadi berwajah ceria kini ada di dalam gendongan seorang *bodyguard* dalam keadaan tak sadarkan diri dan tubuh yang hanya tertutup kain gorden. Fara bisa melihat bibir gadis kecil itu bengkak dan banyak warna merah keunguan di leher dan bahu anak itu. Tanpa bertanya, Fara tahu apa yang terjadi. Dia tidak bisa menghakimi Ayun yang begitu kejam, setelah mendengar bagaimana kehidupan majikannya itu sebelum bertemu Tuan Greg. Jika dia di posisi Ayun, entah apa yang akan terjadi padanya. Mungkin dia bunuh diri karena tidak kuat menahan beban psikis.

"Oh, sudah selesai?" Fara menoleh dan mendapati istri majikannya mengerjapkan matanya yang memerah karena kantuk.

"Sekarang ke alamat kedua."

Sore ini Gita menyeringai melihat anak cacat yang dia benci tengah mengepel lantai. Rasanya tidak puas jika sehari saja dia tidak membuat anak sialan itu menderita dan kesakitan. Dengan kepala liciknya, Gita menendang ember yang berisi air kotor dan berpura-pura terpeleset.

"Aaaaa!!!"

Bruk!

Gita merintih seakan tengah kesakitan. "Ayuuu!! Lo sengaja mau nyelakain gue?!"

"Ti-tidak, Non. Saya lagi ngepel."

"BOHONG!! LO PASTI SENGAJA!! Iya kan?! Ngaku lo!!

Plak!

"Lo bisa nggak sih sehari aja nggak bikin emosi?!" Perempuan muda itu berkacak pinggang dengan wajah bengis. Menatap sang rival dengan benci yang terlalu tinggi.

"Ma-maaf." Gadis itu tertatih mencoba bangun dari posisi jatuhnya. Meskipun dia merasa tidak bersalah dia akan tetap jadi yang bersalah di rumah ini.

"Maaf-maaf ... lo emang nggak guna. Nyusahin aja. Mending lo mati aja deh. Ngerusak pemandangan aja tahu nggak?!" Teriak-teriak histeris si perempuan itu memekakkan telinga Ayu. Selama ini dia muak, dia

benci, dia marah dengan hidupnya. Kenapa dia harus hidup jika mendapatkan sakit terus menerus? Sebenarnya dia ini salah apa? Atau orang tuanya salah apa pada keluarga ini? Kenapa harus dia yang menanggung derita?

Ayu tak bisa mendapatkan jawaban karena setiap dia bertanya, dia akan mendapatkan cambukan atau kurungan di gudang selama beberapa hari tanpa makan. Tubuhnya terasa sakit di semua sendi dan tulang. Entah mungkin umurnya tidak akan bertahan lama lagi.

Berkali-kali dia pingsan tanpa sekalipun diperiksa dokter. Demam tinggi pun bukan makanan baru bagi tubuh Ayu. Semua hanya ada sakit dan derita.

"Heh anak haram!! Dengar ya, kalau kamu berani menatap mata gue lagi, gue colok tuh mata lo biar buta sekalian!!" Gita yang geram pun menyambar sebuah kristal dan melemparkannya ke arah wajah Ayu. Dia ingin melampiaskan rasa tak sukanya pada sosok cacat itu.

Brak!

Prang!!!

Kristal itu sukses mendarat di kepala gadis malang itu dan membuat sebuah luka menganga di pelipis kanannya. Tak lama, tubuh Ayu ambruk dengan menimpa serpihan kristal yang tajam semakin membuat genangan darah di sekitar tubuh gadis itu.

Gita menatap pemandangan itu tanpa rasa bersalah. Dia sudah biasa melihat bagaimana Papa dan mamanya

menyiksa anak sialan itu dan hal seperti ini bukanlah yang pertama.

Tergopoh-gopoh seorang wanita paruh baya datang dari arah dapur, dan seorang wanita dewasa datang dari arah kamar. Menyaksikan drama sore ini.

"Gita! Apa-apaan kamu?! Sore-sore begini membuat keributan." Arya yang baru saja pulang dari kantor mendengar pecahan benda.

"Anak haram itu mau nyelakain Gita, Pa. Gita cuma membela diri."

"Pa, sudah. Kan memang Gita tidak bersalah," bela Nilam pada anaknya.

"Astagfirullah!!" Seorang pemuda yang datang bersama Arya terpekik melihat rupa seorang remaja perempuan tergeletak dengan banyak darah di hadapannya. Dia memeriksa nadi remaja putri itu dan bersyukur masih ada denyutnya meskipun lemah sekali.

Dia menatap tak percaya pada Gita. Perempuan yang dikenalkan Arya padanya sebagai gadis manis yang penyayang.

Cih!

"Kak Jason." Gita gemetar mendapat tatapan begitu tajam dan bengis dari anak rekan kerja papanya. Dia tak menyangka akan ada kak Jason yang ikut ke rumah sore ini.

"Nak Jason ...."

"Keluarga Anda benar-benar sakit jiwa, Tuan Arya. Saya akan adukan hal ini ke kantor polisi atas kasus

penganiyaan. Apalagi jika terjadi apa-apa dengan gadis ini."

"Kak Jason, Kakak jangan urusin dia. Lagipula Gita cuma mau membela diri kok."

"Iblis sekalipun tidak akan mengaku saat berbuat salah dengan mencari pembenaran. Ternyata kamu tidak ada bedanya dengan iblis!"

Gita terperangah kaget. Tak percaya lelaki yang dia sukai malah membela anak haram itu dan memakinya dengan sebutan iblis.

Pemuda bernama Jason itu tidak peduli pada dua orang dewasa yang ada di sana. Dia mengangkat gadis yang tak sadarkan diri itu dengan terburu-buru. Dia tidak ingin terjadi apa-apa pada gadis kecil ini. Dia pasti akan merasa sangat bersalah jika gadis kecil ini tidak bisa dia selamatkan.

Di sisi lain, Arya menatap tajam pada Gita. Tak menyangka jika anak itu bisa berbuat bar-bar seperti itu.

"Siapa yang nyuruh kamu berbuat seperti itu?!"

Gita ketakutan dan beranjak mendekati mamanya. Tangannya memegangi lengan Nilam erat, seakan takut tersesat.

"Pa, sudah. Kamu lebih membela anak perempuan jalang itu daripada anak aku?"

"Nilam! Kamu jangan memutar balikkan fakta. Bagaimana kalau Jason melaporkan hal ini ke polisi dan lebih parah lagi dia mempengaruhi Pak Jevan agar memutus kerjasama kami?!"

Nilam mengendik. "Ya itu tugas kamu buat membujuk Jason."

Arya meremas rambutnya frustasi. Apa yang harus dia lakukan? "Sialan kamu, Nilam. Kamu ini cuma bisa jadi masalah saja selama ini!!" Arya berjalan pergi berniat mengejar Jason tanpa menghiraukan teriakan Nilam.

***

Pemuda bernama Jason Stewart itu menuruni undakan tangga dengan tergesa. Dia tidak ingin membuang waktu dengan berbicara lagi pada keluarga 'sakit' itu.

Entah apa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi, sisi dirinya mengira jika ini bukan hanya sebuah kekerasan semata. Ada hal lain yang pasti lebih besar dari ini.

"Den ... saya ikut ke rumah sakit." Jason menoleh dan mendapati wanita senja yang dia kenal sebagai pembantu rumah tangga keluarga Om Arya tengah menghampirinya.

Jason mengangguk. "Tolong bukakan pintu mobil, Bi."

Saat Bi Asih membuka pintu mobil, pintu gerbang yang tadi tertutup, kini terbuka lebar. Sebuah mobil Van berwarna merah memasuki halaman bersama dua mobil hitam yang mengikuti.

Entah siapa lagi tamu Pak Arya sore ini, Jason tak peduli.

Bab 9

Game

Tiba di kediaman mewah yang tertera di alamat yang dia dapatkan dari suaminya, Ayun melihat seorang pemuda yang tergesa menggendong seorang perempuan berambut panjang yang nampak terluka parah saat mobil yang membawanya memasuki gerbang tinggi rumah mewah itu. Rasa marah dan dendamnya sedikit teralihkan pada tiga orang yang nampak tergesa-gesa di sana.

Dia mengenali seorang dari mereka. Itu ... Bi Asih. Tidak salah lagi.

Dia bergegas membuka pintu mobil dan menghampiri ketiganya. Sang pemuda nampak berusaha berhati-hati memasukkan gadis yang terluka itu ke dalam mobil.

"Bi Asih."

Bi Asih menoleh dan terbelalak. "Non Ayun ... oalahh ... Non." Bi Asih memeluk Ayun erat dan menangis sesenggukan.

"Siapa yang sakit?"

"Ayu, Non. Ini Ayu." Bi Asih ikut masuk ke dalam mobil dan menyangga kepala Ayu yang terkulai. Ada darah yang menutupi wajah gadis itu hingga Ayun tidak bisa melihat keseluruhan wajah anaknya.

Anaknya?

Luka menganga di pelipis Ayu terasa menyakitinya.

"Dia ... kenapa?"

"Non Gita melempar kepala Non Ayu dengan kristal besar hingga terluka seperti ini."

Ayun mengepalkan tangannya geram.

"Tante," panggil pemuda yang tadi menggendong Ayu. "Maaf saya harus segera membawa gadis ini ke rumah sakit. Nadinya terasa lemah."

Ayun tersentak dan buru-buru mengangguk. Dia ingin sekali ikut ke rumah sakit, akan tetapi dia harus menyelesaikan dendamnya sebelum Arya memiliki celah untuk kabur.

Memandang dua orang bodyguardnya, Ayun segera memberikan perintah. "Kalian ikut ke rumah sakit dan minta dokter memeriksa anak saya secara menyeluruh. Lalu laporkan pada saya."

"Baik Nyonya." Dua orang itu bergegas menaiki sebuah mobil dan mengikuti mobil pemuda tampan tadi yang telah lebih dulu meluncur pergi. Ayun menegakkan

tubuhnya. Matanya berkilat kejam dengan semua kemarahan dan dendamnya. Anaknya? Anak tidak berdosa itu sampai babak belur seperti itu? Bahkan dia yakin pemuda yang menolong Ayu bukanlah bagian dari keluarga rusak itu.

Arya!!!

Dengan langkah berderap yang sarat akan ancaman, Ayun menaiki undakan tangga teras. Matanya menjelajah sekitar, mengamati apa yang ada di setiap sudut rumah dan juga halaman.

"Nak Jason ... Nak Jason, tunggu sebentar!!"

Ayun mendengar teriakan begitu kakinya menginjak ruang tamu. Rumah ini masih terasa sama dengan tiga belas tahun yang lalu. Hanya sekarang lebih besar dan megah.

Dalam hati dia bertanya-tanya, apakah uang untuk membangun rumah ini berasal dari hasil menjual dirinya ke pelacuran?

"Bi As ... Ka-kamu?!"

Ayun bisa melihat mata itu terbelalak lebar dengan wajah pucat pasi seakan melihat hantu.

Dia ... orang yang dulu mengaku sebagai sahabatnya. Nilam. Entah apa yang terjadi saat dia disekap Arya, Nilam menjadi kekasih Arya dan sering melakukan sex dengan Arya di depan matanya. Dia masih ingat jelas saat dia hamil besar, selain menjadikan dirinya pemuas nafsu, Arya juga berhubungan intim dengan Nilam.

Namun bedanya jika dia dijual ke pelacuran, Nilam malah menjadi istri Arya. Itu yang dia baca dari informasi yang didapat orang kepercayaan Greg.

"Halo ... Sister." Ayun mengernyit jijik men-dengar mulutnya sendiri mengucapkan kata itu.

Nilam tampak gelagapan dan melangkah mundur. Dengan rasa marah dan dendamnya Ayun melangkah perlahan mendekati Nilam seakan Nilam adalah tikus yang ketakutan dan tengah terjepit.

Tak sadar, Ayun berhasil menggiring Nilam masuk ke ruangan yang lebih dalam, di mana di sana ada laki-laki yang sangat dia benci bersama seorang gadis remaja.

"A-Ayun." Suara Arya terdengar seperti tengah tercekik.

Empat orang *bodyguard* dan enam *bodyguard* tambahan yang baru datang segera masuk dan berjajar di sisi kanan dan kiri Ayun.

"Halo ... Tuan Arya yang terhormat."

Dengan isyarat dari Ayun, Kesepuluh *bodyguard* itu bergerak cepat. Nilam yang pasih pucat pasi langsung dibekuk saat berniat berbalik, sedangkan remaja putri yang ada di sana diamankan oleh dua orang *bodyguard* yang mengunci tangan remaja itu agar berhenti memberontak.

Brakk!!!

Arya hampir melawan keenam *bodyguard* itu dengan adu fisik tetapi segera terdiam mendengar lemparan dan pecahnya kaca. Dia melihat Ayun melemparkan sebuah

meja kecil ke pigura foto keluarga yang ada di dinding ruangan itu. Foto keluarga berukuran dua meter itu jatuh berantakan dengan kaca yang berhamburan dan pigura yang patah.

Arya, Nilam dan anak mereka kini duduk terikat di kursi masing-masing dengan posisi berjauhan dan dijaga ketat. Sedangkan Ayun duduk angkuh di sebuah sofa tunggal dengan menyilangkan kakinya.

"*Well*, setelah tiga belas tahun ... ternyata hidup kalian bahagia ya?" tawa sinis dalam suara Ayun tak coba dia sembunyikan. Dia menatap penuh dendam wajah lelaki yang sialnya pernah dia sukai dulu.

Arya!

"Kita mulai dari mana Tuan Arya? Setelah tiga belas tahun, rasanya banyak sekali cerita yang harus kita bagi. Bukan begitu?"

"Ayun ... apa maumu?"

"Hah? Apa maumu? Itu pertanyaan terbaik yang bisa kamu berikan?" Ayun bertanya tak percaya. "*Well* ... kira-kira apa mauku?"

Arya mengumpat perlahan. "Katakan yang kau inginkan karena aku muak melihat wajah palsumu itu. Kau mau anakmu? Ambil sana. Lagipula aku sudah puas membalaskan dendam padamu lewat dia." Arya terkekeh geli seakan apa yang dia lakukan selama ini sangat menghiburnya.

Cekalan Ayun di lengan sofa mengerat. Dia menatap dingin dan kejam pada Arya. Pembalasan apa yang paling menyakitkan untuk orang seperti ini?

"Dendam? Oke. Sebelum membahas kemauanku, kita bermain-main dulu tanya dan jawab. Jawaban yang salah akan mendapatkan hukuman."

"Ayun. Beraninya kamu datang ke sini dan membuat masalah. Ambil saja anakmu kalau memang kamu mau. Tidak perlu drama konyol seperti ini." Nilam yang sejak tadi diam saja kini mulai bisa berbicara. Nada bicaranya meskipun agar bergetar namun ada nada sinis dan sombong di dalamnya.

Ayun berdecak. Mengambil anak? Hanya itukah yang ada di pikiran mereka?

Ayun menatap Cakra dan Supri yang berjaga di belakang remaja anak Nilam dan Arya. Dia bangkit dan mendekati remaja itu, lalu jemarinya yang lentik mencengkeram rahang gadis itu kuat hingga membuat si empunya meringis.

"Oh ya, siapa nama gadis kecil yang sombong ini?" tanyanya sambil menoleh pada Nilam. Nilam membuang muka seakan tak sudi melihat wajah Ayun. "Tak mau menjawab? *It's ok*."

Plak!

Nilam dan Arya melotot tak terima.

"Tak mau menjawab?"

Plakk!!

"Ma-ma ...."

"Ayun hentikan!!"

"Ayun!!"

"Bangsat!"

Ayun menggeleng tak suka. "Jawaban yang salah!"

Plak!! Plakk!!

"Auh ... telapak tanganku sakit juga."

Ayun mundur sambil menjambak rambut gadis itu agar mendongak. Sudut bibir gadis itu nampak pecah karena kerasnya tamparan Ayun.

"Ayun!!" Nilam menggerak-gerakan tubuhnya agar terlepas dari ikatan namun tak berhasil.

"Siapa nama kamu?"

Wajah itu ketakutan dalam tangis tanpa suara. Sepertinya gadis itu baru pertama kali merasakan bagaimana sakitnya sebuah tamparan. "Gi-Gita."

"Oh, Gita? Oke. Kita lanjutkan tanya jawabannya. Sekarang giliran Anda Tuan Arya."

Ketiga orang yang ada di sana menatapnya dengan banyak pandang.

Ayun tak peduli. Dia hanya ingin melepaskan dendamnya yang mengendap selama tiga belas tahun ini. Juga dendamnya karena anak yang di perjuangan saat lahir telah ditelantarkan dan disiksa lahir batin.

"Sekarang bukan giliran kalian yang akan menunjukkan kuasa. Sekarang giliranku tuan dan nyonya. Jadi nikmati saja permainan ini." Kekejaman terasa kental dalam suara wanita itu. Hingga orang-

orang yang ada di sana bergidik menantikan apa yang akan wanita itu lakukan lagi.

Bab 10

Hancurlah!

Ayun membenahi duduknya agar dia lebih nyaman menikmati *game* yang dia buat.

Arya dan Nilam kini melihatnya bagai ingin mencabik tubuhnya. Sangat marah. Dia terkekeh senang mendapati kedua orang itu terganggu olehnya.

"Ayun, lepaskan kami. Kamu akan aku laporkan pada polisi dan kamu akan membusuk di penjara jika tidak segera melepaskan aku, Nilam dan anak kami."

"Penjara?" sinis Ayun. "Aku bahkan sudah merasakan tempat yang lebih buruk dari penjara. Kamu pikir aku takut?"

"Ayun!" Arya menggerak-gerakkan tubuhnya tetapi tak ada yang bisa dia lakukan. Ikatan di kedua tangan dan kakinya sangat rapi dan tak mudah mengendur.

"Sebelum kamu mengancam orang, sebaiknya kamu lihat dulu keadaan kamu, Tuan Arya."

Ayun tertegun sejenak mendapat tatapan tajam dari mantan sahabatnya. Kenapa wanita ini seakan menatapnya dengan penuh kesombongan dan permusuhan sejak tadi? Dia menjadi berkali-kali lebih penasaran dari sebelumnya.

"Sekarang pertanyaan kedua." Ayun melihat ketiga orang itu bersiaga. Entah mereka bersiap mendapat hukuman atau hanya gentar. "Kita mulai dari mana? Ah ... Tuan Arya." Serak suara Ayun menahan gejolak amarahnya. "Pertanyaanku, apa dosaku padamu hingga kamu menculik, menyekap, memperkosa, menghamili, menyakiti, menyiksa lahir dan batin hingga aku melahirkan secara caesar, lalu membuangku pada sahabatmu dan kemudian kamu menjualku ke pelacuran. Apa kesalahan yang aku lakukan hingga kamu memperlakukan aku seperti budak tanpa hati?" Ayun tak sanggup. Dia tak sanggup diserbu bayang-bayang menyakitkan itu. Meskipun sudah bertahun-tahun terlewati, namun peristiwa itu seakan baru saja terjadi.

Ayun memejamkan mata sejenak dan membukanya cepat. Dia menatap tajam ada wajah lelaki bajingan yang merusak hidupnya.

"Sekarang giliran kamu menjawabnya tuan Arya."

"Kamu tidak berhak menanyakan pertanyaan itu padaku. Semua yang aku lakukan adalah balasan untuk

semua dosa dan kesombonganmu." Dengan wajah mengeras menahan amarah Arya tak ingin menjawab.

Ayun yang susah payah bertanya dengan akibat tubuhnya bergetar karena trauma masa lalu merasa muak. Dengan sekali kode dia memberi perintah pada para bodyguardnya.

Empat bodyguard maju, mengelilingi remaja bernama Gita. Anak Arya. Tak membuang waktu mereka melepaskan tali yang mengingat Gita dan menelanjangi gadis itu di depan semua orang. Arya dan Nilam berteriak-teriak khawatir melihat bagaimana anak mereka menjerit-jerit ditelanjangi.

"Bagaimana tuan Arya? Masih tidak mau menjawab?"

"Ayun. Bajingan kamu. Lepaskan anakku." Nilam menyalak dengan wajah merah padam.

Berdecak Ayun menoleh pada wanita itu. "Kamu akan mendapatkan balasan juga. Tak perlu takut tidak kebagian, Nilam."

Baru saja Ayun akan memberikan perintah, ponselnya berdering. Panggilan dari salah satu bodyguard-nya yang dia minta mengikuti ke rumah sakit rupanya sudah mendapatkan hasil check-up.

"Halo."

"Halo, nyonya. Kami sudah mendapatkan semua hasil check up nona Ayu."

"Katakan."

"Nona Ayu sekarang sedang ditangani dokter-dokter professional. Nona mengalami retak di tulang betisnya. Retakan itu sudah lama dan membuat nona tidak bisa berjalan normal."

Deg!

"Lanjutkan."

"Paru-paru nona muda bermasalah. Sepertinya nona muda terkena paru-paru basah."

Deg! Deg!!

"Selain ... itu ada radang usus dan juga gagal ginjal. Lalu ...."

Tidak!! Apa yang terjadi pada anaknya. Apa yang sudah mereka lakukan pada anaknya?!

"Non, Ayu sering dihukum sama tuan Arya dan Nilam. Mereka sering memukulinya dan mengurung Ayu beberapa hari di gudang sampai demam tinggi. Pernah juga mereka menghukum Ayu untuk hujan-hujanan hingga pingsan. Mereka bukan manusia, Non."

Kata-kata Bi Asih tempo hari berputar di ingatannya.

"Lalu apa?! Cepat katakan!!"

"Salah satu kornea mata Nona muda bermasalah karena luka di pelipis dan dahinya dan juga sepertinya ada yang terkena cipratan kristal saat kristal pecah berhamburan. Kata dokter ... kemungkinan mata kiri Nona muda tidak bisa digunakan untuk melihat lagi."

Pyarr!!

Hancur. Hati Ayun hancur.

"Kallliann!!" Geraman Ayun nampak menakutkan. Matanya memerah menatap satu per satu dari ketiga manusia yang bukan lagi manusia.

"Kalian apakan Ayu? Arya!! Kau yang dulu memisahkan Ayu dariku. Tapi apa yang sudah kau lakukan pada anak itu?!"

Arya yang tidak mengerti pun mengerutkan keningnya bingung. Apa maksud Ayun?

"Kalian benar-benar iblis! Kalian berempat. Patahkan salah satu kaki bocah itu. Pukul pakai apapun yang kalian bisa ambil untuk alat pukul!"

Semua yang ada di sana tersentak. Patahkan kaki?

"MAMA ... PAPA!! TOLONG GITA!! MAMA!!"

"Ayun!! HENTIKAN!!"

BRUK

"GITAAA!!!"

"AYUN!!"

"BRENGSEK!!"

"JANGAN SENTUH ANAKKU!!"

BRAKK

"Aaaaaa!!!"

Brakkk!!

"Aaaa ...." Lolongan jerit itu hampir tertelan tenggorokan gadis itu sendiri. Bisa Ayun lihat wajah itu sudah hampir kehilangan kesadaran. Rasa sakit dari remuknya tulang pasti sangat sakit. Seperti yang pernah dia rasakan juga bertahun-tahun lalu ketika mencoba kabur dari madam Elisa.

Ayun berpaling pada Nilam dan melihat leleran air mata di kedua mata itu.

"Apa golongan darah kalian bertiga?" tanya Ayun tiba-tiba.

Tak ada yang menjawab. Arya dan Nilam seakan tenggelam meratapi keadaan anak mereka.

"Tuan Arya, jawab! Atau kamu lebih suka melihat anak ini aku sakiti lagi?"

"Ayun! Lepaskan anakku. Kamu yang bersalah di sini. Kamu yang harus mendekam di neraka!"

"Aku sudah pernah mendekam di neraka tiga belas tahun kalau kau lupa." jawab Ayun enteng. "Sekarang jawab. Kamu tidak punya pilihan, tuan Arya."

"A-aku A, Nilam B, dan Gita AB." Arya memalingkan wajahnya tak mau menatap Ayun.

Ayun tersenyum. Di berjalan mendekati tubuh bugil Gita dan berjongkok di dekat kepalanya. "Hei gadis kecil yang jahat." Ayun mencengkeram rahang Gita dan mengarahkan wajah itu ke arahnya. "Kamu tahu, anak perempuan yang baru saja kamu lempar kristal adalah anakku. Bagaimana rasanya tidak bisa berjalan normal? Nikmat? Jangan khawatir. Aku masih punya segudang kenikmatan untuk kamu," tajam suara Ayun membuat Gita menangis dengan tubuh bergetar. Dia tidak tahan rasa sakit yang dia alami. Kesadarannya mulai berkurang.

Plak!!

Plak!

Cuih!

Ayun bangkit setelah memberikan dua tamparan keras lainnya kemudian meludahi bocah itu. Dia duduk kembali di sofa dengan segala kemarahan di dadanya. "Kita lanjutkan permainan kita. Nanti akan semakin menarik."

Arya dan Nilam tak bisa berkata-kata. Mereka tak mungkin mampu melawan sepuluh orang bodyguard Ayun yang berbadan besar dan menyeramkan itu.

"Tuan Arya. Pertanyaan tadi belum tuntas. Apa kesalahanku pada kamu hingga kamu menghancurkan hidupku?!"

Arya memejamkan matanya menahan amarah. Seharusnya dialah yang marah. Kenapa sekarang wanita ini malah membalasnya?

"Kamu. Semua karena kamu. Aku menyesal pernah menyukai kamu. Dan bukan salahku kalau aku mengabulkan keinginanmu kan? Kamu bilang lebih baik kamu menjadi pelacur dari pada menjadi kekasihku?!" sinis Arya. Dia ingat rasa sakit itu. Sakit hati dan hancurnya harga dirinya.

"Aku?" Remeh Ayun. "Kapan aku berkata seperti itu tuan Arya? Dulu aku tidak pernah berkata kasar. Apalagi padamu. Ingat kita tidak saling mengenal secara pribadi."

Arya tertawa dan berdecih. "Kau lupa? Karena seringnya berbuat jahat, kau sampai lupa mana saja perbuatanmu yang kejam."

Brak!!

Ayun menggebrak meja kaca di hadapannya dengan vas bunga hingga pecah. "Aku tidak pernah berkata seperti itu. Aku bahkan tidak pernah tahu kalau kamu memintaku untuk menjadi kekasihmu tuan Arya!!"

"Ingat-ingatlah. Jangan mencari pembenaran dari dosamu!"

Brak!

Ayun tidak sabar karena Arya terus berputar-putar tanpa bicara jelas.

"Demi Tuhan, kamu berputar-putar terus. Jawab yang gamblang agar ini cepat selesai. Atau kamu memang ingin anak ini semakin lama menderita?"

"Ayun!! Lepaskan kami. Aku janji akan mengembalikan kehidupan kamu, Ayun. Tapi jangan ganggu keluargaku." Ayun mengernyit. Kenapa Nilam nampak aneh.

Dia tak menghiraukan Nilam tapi suara teriakannya sangat mengganggu. Tak mau memperpanjang waktu, Ayun memerintahkan bodyguardnya untuk membungkam mulut wanita itu dengan lakban.

"Sekarang ceritakan. Kapan aku berbuat seperti itu, karena aku tidak pernah merasa melakukannya."

Arya yang terjepit akhirnya mencoba menghela nafas panjang. "Saat kamu ada di semester keempat. Aku pernah menyatakan perasaanku tapi dengan sombong dan kejam kamu menghinaku."

"Apa kamu mengatakan perasaanmu di depan wajahku waktu itu?" Seringai Ayun terbit.

"Tidak. Aku mengirim surat cinta tapi kamu membalasnya dengan sangat menyakitkan. Kau menghina aku yang hanya mahasiswa. Kau menghina aku yang kutu buku. Dan kau mengatakan lebih baik kamu menjadi pelacur daripada menjadi kekasihku."

Ayun terperangah. Sepertinya sekarang masalah itu semakin bisa dia tebak jalannya. Dia merangkai kejadian demi kejadian itu. Sekarang tinggal mencari satu orang lagi yang harus bertanggung jawab.

"Pukuli mereka bertiga hingga aku puas!!" Kalimat kejam Ayun begitu menakutkan sekarang. "Hancurlah kalian Tuan Arya!"

Bab 11

Tak Disangka

Bodyguard yang membawa tubuh gadis kecil itu tersentak merasakan tarikan tangan yang tiba-tiba merebut gadis kecil itu dari kedua tangannya. Dia terbelalak menyaksikan siapa orang yang merebut gadis kecil itu.

"Hei ... wanita gila. Kembalikan!!" Teriakan para bodyguard di belakang sana malah membuat kalut si wanita. Dia berlari dan terus berlari menjauh dari kejaran para lelaki tinggi besar itu sambil menggendong anaknya, ketakutan.

"Tidak!!" Wanita itu semakin ketakutan dan berlari membawa anaknya saat dia lihat para laki-laki seram itu mengejarnya. Dia harus pergi. Dia tidak mau anaknya menjadi pelacur. Dia tidak mau menjual tubuhnya.

Dengan kepayahan, perempuan itu terus berlari meninggalkan gedung yang dia yakini adalah sebuah tempat pelacuran atau juga club malam. Dia terus berlari membawa anaknya hingga tak mempedulikan suara bising klakson mobil. Yang dia ingin hanya lari ....

Tiiinnn!!!

Brakkkk!

Wanita itu merasakan sakit yang tiba-tiba di kakinya, lalu perasaan seperti melayang tinggi dan kemudian rasa sakit merajai seluruh sendi-sendi tubuhnya.

Saat dia ingin mengatakan sesuatu, dari mulutnya memuntahkan darah segar. Suaranya tersangkut. Dia kesulitan bernafas. Matanya yang masih terbuka melihat jelas tubuh kecil mungil yang ada di dekatnya bersimbah warna merah menakutkan.

Darahkah?

Beberapa saat wanita itu tidak bisa lagi merasakan apa-apa. Dia kehilangan kesadarannya untuk selamanya.

"Tidak!!" Teriakan laki-laki itu menggema di keramaian tempat itu. Dia tidak percaya hidupnya hancur dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam.

Dia bisa menyaksikan semua. Saat kedua tubuh itu terpental setelah bersinggungan dengan sebuah mobil yang kini berhenti dengan suara decit rem yang memekakkan.

Tidak!!

Ketika itulah dia tertawa lirih. Dan tak lama tawanya berubah semakin keras. Menertawakan semua balasan dari semua dosanya pada Ayun. Kenapa dia bisa lupa? Kenapa dia bisa hidup damai dan melupakan semua kesalahannya?

Tawanya malam itu begitu putus asa. Tawa yang tak akan berhenti sebelum nyawanya pergi.

"Nyonya, kami sudah mengirim Rizal ke Rumah Sakit Jiwa."

Ayun tersenyum sinis. Kejam? Dia kejam? Tanyakan itu pada mereka yang sudah merubahnya mejadi monster. Ini tidak ada apa-apanya dengan semua yang dia alami. Tiga belas tahun! Mereka bahkan hanya menderita satu hari dan menganggap ini lunas? Mustahil!!

Pandangan Ayunda terarah tajam ke wajah Arya. "Kamu sudah dengar?" tanya Ayun begitu panggilan terputus.

Dia tadi memang me-*loud-speaker* panggilan dari salah satu bodyguardnya. Ayun bisa melihat wajah pucat Arya dan Nilam mendengar kabar yang baru saja terjadi.

Anak dan istri Rizal tewas di tempat akibat tertabrak mobil dan Rizal kini ada di Rumah Sakit Jiwa. Apalagi

Ayun juga menceritakan apa saja yang dia lakukan pada Rizal dan keluarganya.

"Ayun ...." Tubuh Nilam bergetar ketakutan. Semua keangkuhan dan sikapnya yang bengis telah hilang tertelan kenyataan jika kini dia tak lebih seperti seekor kelinci yang menunggu dimangsa oleh serigala.

"Jadi sekarang bisa kita lanjutkan permainan kita kan? Sampai mana tadi ya ... Oh, surat cinta." Ayun mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari seakan berpikir. "Arya, kamu kirim ke mana surat itu dan lewat apa karena aku tidak pernah merasa menerima satu surat cinta pun sejak aku kuliah?"

Nilam bereaksi, dia meronta berusaha melepas ikatan di kedua tangannya. "Ayun, kamu sudah menyiksa anakku. Kita impas! Lepaskan aku dan suamiku!!"

"Impas? Tiga belas tahun aku terkurung di pelacuran!!! Bagaimana bisa impas hanya dengan sedikit patah tulang? Enak sekali kamu."

"Ayun ... ingat kita pernah berteman dekat. Kita dulu sudah seperti saudara."

"Saudara? Mana ada saudara yang mencelakai saudaranya sendiri? Jangan bercanda, Nilam. Entah kenapa aku yakin kamulah biang keladi dari semua masalah ini."

Ayun menoleh pada Arya cepat. "Jawab tuan Arya." tekan Ayun di setiap kata-katanya.

Arya mendesah pasrah. Dia masih tetap tidak percaya Ayun lupa pada tingkah sombongnya dulu.

"Baiklah ...."

Wajah Nilam memucat.

"Aku akan mengatakan."

"Mas!!!" Nilam bersuara keras dan membuat keributan.

"Aku menitipkan surat itu pada Nilam."

Nilam memandang wajah Ayun yang tersenyum setan ke arahnya. "Nilam? Tapi dia tidak pernah memberikan satu surat pun padaku tuan Arya."

Arya mengernyit dan satu kemungkinan merasuki otaknya. Dengan tiba-tiba dia menoleh ke arah Nilam.

"Ayun. Kamu lupa? Dulu a-aku pernah memberikan sebuah surat waktu di kelas." Nilam berusaha mencegah Arya.

"Oh, ya? Bagaimana bisa? Aku tidak pernah merasa mendapat satu surat pun. Dan lagi, bukankah kamu tahu kalau waktu itu aku menyukai Arya?"

Arya tersentak kaget mendengar fakta itu. Ayun menyukai dirinya? Apa ini? Apakah semua yang Ayun katakan adalah kenyataan? Jika Ayun menyukainya, bukankah berarti tidak mungkin Ayun menolaknya. Kalau begitu ....

Ayun menampilkan seulas senyum pahit. "Rasanya sangat tidak mungkin aku membalas surat cinta itu dengan cacian. Pasti aku tanpa pikir panjang akan menerima pernyataan cinta itu. Benar bukan? Te-man?!"

"Ayun ...."

"Jadi siapa yang membalas surat itu, Nilam?" tanya Ayun sedih. Ternyata semua penderitaannya selama ini hanya karena selembar surat palsu. Sungguh ironis.

"Itu ... kamu Ayun."

"Siapa?"

"Itu ... itu ... itu ka-kamu."

Arya semakin yakin dengan pikirannya. Dia merasa benar-benar bodoh karena semua kesalah pahaman ini berujung panjang. "Jadi kamu yang membalas surat itu?!" Arya bersuara tak percaya. Habis sudah. Dia tidak akan bisa menjelaskan semuanya kini. Perbuatannya pada Ayun dan Ayu, semuanya berkelebat dalam benaknya.

Apa yang sudah dia lakukan?!

"Mas ... a-aku ...." Air mata Nilam menderas melihat tatapan kebencian di mata Arya. Selamanya dia memang tidak pernah bisa memiliki hati Arya. Semuanya kini hancur.

Di sisi lain, Ayun menghapus kasar setetes air mata kecewanya pada Nilam dan Arya. Keegoisan dan keserakahan membuat hati mereka mati. Apakah mereka tidak tahu bagaimana suramnya hidupnya selama tiga belas tahun ini mengakar kuat di seluruh tubuh dan hatinya. Menjadikan hatinya hitam oleh dendam dan kemarahan?!

Mereka benar-benar bukan lagi manusia!

Bab 12

Cinta Pertama

"Tidak." Lelaki itu nampak berpikir sejenak. "Jangan lakukan apa-apa, awasi saja istriku. Biarkan dia menuntaskan dendamnya agar dia bisa lepas dari bayang-bayang masa lalunya."

Tanpa menunggu, lelaki itu memutuskan panggilan dan meletakkan ponselnya ke atas meja. Kedua tangannya dia kaitkan di atas meja dan wajahnya tampak berpikir.

Baginya yang sulit mendapatkan cinta, cinta pertama itu sangat berharga. Dia pernah mendengar istilah 'cinta tak harus memiliki' yang sering didengungkan orang-orang, tapi dia merasa hal itu begitu konyol. Jika dia bisa memiliki kenapa harus melepas?

Dua puluh lima tahun yang dia rasakan tanpa bisa melihat Ayun terasa begitu menyiksa. Bagaimana bisa

dia melepaskan lagi? Saat kini dia bisa memiliki segalanya, tentu saja hal pertama yang ingin dia miliki adalah cintanya. Cinta pertamanya.

"Kak Ori mau ke mana?" Potongan kejadian yang dulu berputar di kepalanya.

"Kak Ori dijemput sama kakeknya Kakak."

"Tapi kata ibu, semua yang di sini nggak punya keluarga. Kita semua keluarga." Bocah kecil itu menatap tak mengerti.

"Dia bukan keluarga kak Ori. Dia musuhnya kak Ori."

Gadis kecil itu terlihat semakin kebingungan. Matanya berkaca-kaca melihat Gregory berkemas memasukkan pakaiannya ke dalam sebuah tas. Wajah pemuda itu kaku hingga gadis kecil itu tak lagi berani bersuara. Tetapi rasa takut kehilangan dan sedihnya, gadis itu kembali bersuara.

"Ayun nggak mau main boneka sendiri. Ayun nggak mau ngerjain PR sendiri. Ayun nggak mau makan ikan lagi. Huaaa." Gadis itu berlari pergi dengan tangisnya.

Greg menatap punggung gadis bernama Ayunda itu, sedih. Selama dia hidup di panti asuhan ini, hanya Ayunda yang benar-benar dia anggap sebagai keluarga hingga lelaki tua Bangka itu menemukannya. Dia tidak mungkin membawa Ayun ke dalam keluarga ayahnya yang kini sedang kacau balau akibat perebutan harta.

Tanpa pikir panjang, Greg meninggalkan tasnya dan mengejar Ayun. Menjanjikan kembali untuk

menjemputnya dari tempat ini. Meskipun akhirnya dia terlambat dan kehilangan Ayun. Bertahun-tahun dia mencari Ayun, namun gadis itu seakan bersembunyi di tempat terdalam bumi.

Lalu setelah dia menemukan dan mendapatkan Ayun, apa dia akan melepaskan lagi? Tidak!! Dia bukan orang yang seperti itu. Ayun adalah dunianya. Ayun adalah nyawanya.

Ayunda merenung sejenak. Apa yang akan dia lakukan saat ini. Dering ponselnya mengubah arah matanya. *Bodyguard* yang dia perintahkan mengikuti Ayu ke Rumah Sakit kembali menelpon.

"Ada apa?" Ayun menoleh mendapati *bodyguard* yang ada di dekatnya baru kembali dengan wajah aneh.

"Maaf Nyonya, kata dokter Nona muda harus segera dioprasi agar kerusakan matanya tidak berakhir fatal."

Ayun teringat percakapannya tadi dengan Arya. "Kamu, bawa bocah jahat ini ke rumah sakit. Lakukan tes dan kalau cocok. Ambil semua yang bisa diambil. Ambil kornea matanya, ginjalnya dan juga paru-parunya. Dia harus menanggung semua kejahatannya dan kejahatan kedua orang tuanya."

Nilam yang mendengar hal itu terbelalak. "Ayun!! Jangan berani-beraninya kamu!!"

"Memang kenapa kalau aku berani?" Ayun mendongak, menantang Nilam.

Wanita itu memberontak keras melihat tubuh anaknya mulai diseret pergi. "Ayun!! Ayun lepaskan anakku!!" Jeritan wanita itu tidak sedikitpun membuat iba. Hanya muak dan benci yang bercokol kuat seakan-akan tak ada lagi hal yang bisa menghapus dendam itu.

Ayun berpaling pada Arya yang mematung dengan wajah syok. Entah apa yang laki-laki itu pikirkan, dia juga tidak peduli. Tiga belas tahun dia mendekam dalam tempat ternista di dunia karena mereka, jangan tanyakan di mana hati dan empatinya. Semua itu sudah musnah dan mati untuk mereka yang menyakitinya.

Telinga Arya seakan tuli hingga tidak menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya. Dia mengangkat wajahnya saat sebuah teriakan menyadarkannya. Nilam, di depan sana masih berteriak-teriak dan memaki Ayun.

Apa yang terjadi ini?

Semua kenyataan yang baru saja dia ketahui ternyata bertolak belakang dari apa yang selama ini dia yakini. Ayun tidak pernah menolak dirinya? Ayun tidak pernah menghina dirinya!! Ayun ... tidak bersalah?

Lalu apa yang sudah dia lakukan selama ini? Menghancurkan masa depan Ayun, hidup Ayun, dan

menyiksa darah dagingnya sendiri atas kesalahan yang tidak pernah mereka lakukan. Dia seakan kehilangan pegangan dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Pun saat tubuh anaknya dibawa pergi, dia hanya mampu mengikuti mereka dengan gerakan mata. Dia tak mampu untuk sekedar protes atau bersuara. Kini jika semua adalah salah paham, kemana dia harus menuntut?

Hampir empat belas tahun dia membuat Ayun dan Ayu menderita. Apa yang bisa dia lakukan untuk menebus semuanya?

Nyatanya dia tidak tahu apa yang mesti dia perbuat. Ibarat kata semua telah hancur lebur tanpa bisa diperbaiki lagi. Rusak dan terkubur lumpur hidup.

Jikapun dia ingin mengubah alur cerita, dengan apa dia harus merubahnya? Ke arah mana dia harus melangkah terlebih dulu.

Buntu!!

Dia tidak tahu dan benar-benar telah mencapai ujung jalan. Putus asa!

"Tuan Arya yang terhormat," sela Ayun menyadarkan laki-laki itu jika masih ada dia di ruangan ini.

"Ayun ... Ayun ... ma-maafkan aku." Dia berusaha memberontak dari tali yang mengikat erat dirinya di kursi. Dia harus bisa meminta maaf pada wanita ini. Wanita yang dia cintai tetapi nyatanya dia hancurkan. Selama ini dia sadar jika cintanya pada Ayun tidak hilang. Hanya tertutup amarah dan dendam.

"Maaf? Kamu bercanda?!!" Ayun tertawa keras seraya mendongak, tawa yang penuh kepedihan. Cepat dia menurunkan pandangannya pada Arya dan menatap tajam. "Bukannya ini sudah sangat terlambat? Apa dengan maaf semua yang kalian lakukan akan terhapus? Enak sekali kalian. Kalian melemparkan aku ke neraka dan dengan satu maaf kalian berharap bebas?!!!"

Brakkkk!!

Ayun menggebrak meja dengan membanting sebuah vas yang lain. "Ingat tuan Arya, semua perbuatan manusia akan ada balasannya. Jika kamu berbuat dosa pada Tuhan, Hanya Tuhan yang berhak menghukum. Tapi jika kamu berbuat jahat pada manusia, manusia itu diberi hak membalas. Mata dengan mata dan nyawa dengan nyawa!!!"

"Tidak!! Keparat kamu, Ayun!! Lepaskan anakku. Mas Arya! Selamatkan anak kita!!"

"Kamu masih berani ingin menyelamatkan anak itu?" Arya menoleh cepat seraya berkata dingin. "Bukankah lebih baik anak itu mati? Ingat semua ini berawal dari kamu, Nilam."

"Tapi, Mas. Dia anak kandung kamu. Kamu harus menyelamatkannya. Kamu pernah janji bakal tanggung jawab dengan anak kita."

Arya menunduk kelu. "Ya aku memang bertanggung jawab, tapi dia juga harus bertanggung jawab," ucapnya pelan. Sejurus kemudian dia mengangkat wajahnya dan berkata tegas. "Dia harus bertanggung jawab atas

perbuatannya juga bukan? Selama ini dia sudah berbuat jahat seperti kita? Dia iblis yang kita besarkan kan? Dia sama jahatnya dengan kita."

Ayun terbahak melihat drama kedua orang itu. "Sekarang, Nilam. Kenapa kamu berbuat semua itu padaku? Apa salahku hingga kamu tega berbuat keji?!"

"Hahaha ... Ayun. Semua ini salah kamu. Semua ini salah kamu. Gara-gara kamu, semua yang aku inginkan tidak bisa aku miliki. Padahal kamu hanya seorang anak panti asuhan yang tidak punya apa-apa." Nilam menjerit-jerit sambil tertawa mengejek. "Aku membenci kamu Ayun!! Karena kamu aku tidak bisa menjadi juara pertama. Aku selalu menjadi yang kedua. Karena kehadiran kamu Mas Arya tidak pernah melihat ke arahku. Karena kamu!! Semua salah kamu! Aku tidak bersalah!!"

Ayun memejamkan matanya penuh kekecewaan mendengar semua keluhan Nilam. Jadi ternyata orang yang dulu dia anggap teman nyatanya hanya orang munafik yang berpura-pura? Benar kata ungkapan jika dalamnya hati tidak ada yang tahu. Setelah dirasa mulai tenang, Ayun membuka matanya dan kata-katanya berikutnya membuat Nilam kembali menggila.

"Lepaskan ikatan perempuan itu dan patahkan tangannya. Dia harus merasakan bagaimana sakitnya tangannya patah."

Mendengar itu, Nilam menggerak-gerakkan tubuhnya agar bisa terlepas dari tali yang mengikatnya

dan kabur dari tangan-tangan *bodyguard* yang ingin menyentuhnya. Dia tidak mau disiksa. Ini semua salah Ayun. Dia tidak bersalah.

"Diam!"

Bentakan salah satu *bodyguard* tidak juga membuat Nilam tenang. Dia masih mencoba memberontak hingga tali yang mengikat dirinya dengan kursi telah terlepas.

Tanpa pikir panjang dia nekad menggigit tangan salah satu *bodyguard* yang mencengkram pergelangan tangannya kuat-kuat.

"Arrghh! Wanita gila!!"

Plakk!!

Brakk!

Bodyguard itu memukul wajah Nilam hingga terpelanting jatuh tersungkur di lantai.

Bodyguard itu marah dan sekali lagi memukul wajah Nilam hingga bibirnya robek dan memuntahkan darah dari mulut dan hidungnya.

"Ayunn!!"

Ayun berjalan cepat ke arah Nilam dan mengayunkan telapak tangannya sekuat tenaga.

Plakk!

"Arrghh!!"

Nilam tersungkur kembali dan memegangi kedua pipinya yang kini telah bengkak dan berdarah-darah karena darah segar dari mulut dan hidungnya masih terus mengalir.

"Be-beraninya kamu!!"

"Kenapa tidak berani? Aku hanya menampar kamu sekali saja kamu tidak terima. Bagaimana dulu kamu menampar dan meludahiku? Kamu pikir aku terima?"

Ayun gelap mata dan menyuruh dua orang *bodyguard*-nya untuk melanjutkan perintahnya tadi.

Lolongan kesakitan Nilam menggema di seluruh ruangan saat tulang pergelangan tangannya tak lagi tersambung. Karena sakit yang tidak bisa dia tanggung, kesadarannya sudah mulai goyah.

Untung saja, Ayun sudah menyiapkan semua alat untuk meredam teriakan-teriakan di ruang ini. Jika tidak, pasti sekarang banyak orang yang akan berdatangan. Meskipun kompleks ini termasuk komplek perumahan yang di dalamnya tinggal orang-orang kaya yang tidak peduli masalah tetangga, tetapi jika teriakan sekeras tadi pasti akan mengundang perhatian dan keamanan.

"Bereskan cepat. Kirim perempuan itu ke pelacuran gelap yang pernah suamiku katakan. Dan jangan sampai dia bunuh diri di sana."

Ayun meninggalkan Nilam yang kini diseret-seret tanpa daya menuju keluar rumah oleh seorang *bodyguard*. Dia bisa melihat bagaimana tubuh Nilam hanya bisa bereaksi sedikit meski tubuhnya menabrak pintu, dinding atau undakan teras. Para *bodyguard*-nya juga seakan tidak sudi untuk sekedar mengangkat tubuh lemah Nilam. Tinggal satu yang kini harus dia selesaikan.

Arya!!

Bab 13

Keputusan Arya

Di ruang tamu, laki-laki itu menutup laptopnya dan memandang wanita yang ada di hadapannya. Dia mengerutkan dahi melihat wanita itu seperti tidak berniat pergi.

"Apa lagi yang kamu tunggu?" tanya lelaki itu menyentak kesadaran si wanita.

"Pak, Anda membutuhkan yang lain lagi?"

"Tidak. Terima kasih sudah mengantarkan berkas ke rumah saya. Lain kali kamu bisa mengirimkan lewat email saja."

"Tapi ... saya bersedia kok, Pak. Saya juga bersedia kalau Bapak membutuhkan pelayanan dari saya?" Frea tersenyum penuh arti. Dia memang mendengar desas-desus jika atasannya ini sudah menikah tetapi dia tidak

percaya. Apalagi dia juga mendapatkan sanggahan dari temannya yang adalah sepupu dari bossnya ini.

Temannya itu mengatakan jika Gregory Steven belum menikah. Lalu siapa perempuan yang waktu itu membuat heboh perusahaan? Apa mungkin perempuan itu kekasih Pak Gregory atau malah wanita simpanan?

Frea tidak peduli. Dia yakin pasti bisa mendapatkan posisi di ranjang bossnya dan bisa membuat keluarganya tidak jadi bangkrut. Lihat saja dirinya cantik jelita dan sexy.

Gregory terlihat mengetik sesuatu di ponselnya, membuat Frea mengernyit tak mengerti kenapa bossnya masih belum merespon. Tak lama tiga orang *bodyguard* berpakaian rapi datang dengan sebuah cermin berukuran besar.

"Lihatlah!" ucap Gregory dengan wajah datarnya.

Frea yang tak mengerti pun melihat layar cermin kebingungan. Tidak ada yang aneh. Hanya bayangan dirinya yang tengah berdiri yang terlihat di sana. Dia cantik dan sexy seperti biasanya!!

"Sudah? Apakah menurut kamu, kamu pantas untuk sekedar menginginkan saya?"

Tubuh Frea bergetar halus. Dia mulai merasa ada yang tidak benar dari nada dingin di dalam suara bossnya.

"Tapi ... tapi ... Jenny bilang ...."

"Oh, kamu teman Jenny?"

Frea buru-buru mengangguk agar Gregory tidak bisa berbuat sesuatu yang buruk padanya.

Gregory menoleh pada salah satu asistennya dan berkata, "kirim dia ke kediaman Munajat."

Sang asisten mengangguk dan mulai memberi perintah pada para *bodyguard* untuk menyeret Frea. Frea yang tak terima berteriak tidak mau ikut. Namun tenaganya kalah jauh dari tenaga para *bodyguard* terlatih.

Gregory menyeringai. Sepertinya malam ini keluarga sepupu ayahnya itu tidak akan bisa tidur nyenyak karena kiriman hadiah darinya.

Arya syok dengan semua yang dia lihat. Dia bahkan lupa jika dulu pernah berbuat seperti itu pada Ayun. Menyiksa dan memukuli Ayun hingga berdarah-darah.

"Apa yang Anda lihat tuan Arya?" Ayun bertanya mengejek. Sebenarnya dia tidak sudi menyebut nama itu dengan mulutnya.

"Nilam ... dia." Arya berhenti mengambil nafas. "Ayun. Maafkanlah kami. Aku tahu jika semua ini adalah salahku. Meskipun awal semua ini adalah perbuatan Nilam, tapi aku sadar jika aku memang keterlaluan."

"Maaf? Setelah tiga belas tahun? Aku sangsi jika kamu akan minta maaf jika tidak berada di posisi ini. Jika kita bertemu dalam kondisi yang terbalik, aku sebagai

pelacur club dan kamu seorang boss apakah kamu akan meminta maaf?"

Arya terdiam. Tentu saja tidak! Mana mungkin dia meminta maaf jika tidak ada peristiwa ini. Kata maaf saja baru terpikirkan saat dia melihat betapa Gita berteriak kesakitan hingga membuatnya ngeri dan Ayun mengungkapkan fakta kesalahan pahaman yang terjadi hampir empat belas tahun lalu.

"Tidak kan?" Dia tersenyum sinis melihat jawaban Arya yang tergambar jelas di wajah laki-laki itu. "Lalu kenapa aku harus memaafkan kalian?"

Arya kehabisan akal. Dia tidak tahu apa lagi yang bisa menyelamatkan dirinya dan juga Gita. Meskipun dia tidak mencintai Nilam, tapi dia tetap menyayangi anaknya bersama Nilam.

"A-aku akan menikahi kamu." Arya buru-buru menjawab. "Ya, kita menikah. Aku akan menebus semua kesalahanku seumur hidupku. Aku akan menceraikan Nilam dan kita akan bahagia." Arya berbicara menggebu-gebu seakan ide yang baru saja terlintas di benaknya itu sangat brilian dan pasti akan disetujui oleh Ayun.

"Hahaha." Ayun tak bisa menahan tawanya bahkan sampai dia mengeluarkan air mata karena terlalu banyak tertawa. "Kamu serius?"

"Aku serius. Kita bisa merawat Ayu bersama dan adik-adiknya nanti. Kita pasti bahagia," yakin Arya. Dia sudah membuat keputusan. Dia mungkin tidak bisa

merubah semua yang telah terlanjur terjadi, akan tetapi dia masih bisa mengusahakan penebusan dosa-dosanya pada Ayun dengan membuat wanita itu bahagia.

"Kamu tahu tidak, Rizal sudah menjualku ke tempat pelacuran?" Ayun meremehkan semangat Arya.

Arya mematung. Dia dulu memang menyerahkan Ayun kepada Rizal tapi dia tidak tahu apakah Rizal benar-benar menjual Ayun atau tidak. Dia juga tidak lagi bertanya tentang nasib wanita di depannya. Dia tidak mau peduli dan tidak mau membuang waktu untuk wanita yang dia anggap sudah menghina dirinya itu.

"Dia menjualku. Dan kamu juga pasti tahu kan arti kata dijual? Sudah tak terhitung laki-laki yang menyentuhku!!" Suara Ayun berubah bergetar. Mengingat semua pelecehan, penghinaan dan siksaan yang setiap hari dia dapatkan.

Bugh!

Bugh!

Dia masih mengingat jelas suara siksaan yang dia dapatkan. Saat itu Ayun merasakan sakit di semua tempat tubuhnya. Tidak hanya diperlakukan seperti binatang, baru dua hari dia dijual di tempat terkutuk itu, dia sudah harus menjadi bulan-bulanan beberapa laki-laki sekaligus hingga berujung keguguran. Dia mati rasa. Matanya menahan dengan penuh dendam dan kebencian. Karena laki-laki di hadapannya inilah semua terjadi.

Arya menatap wajah itu dengan nanar. Bola matanya bergerak-gerak gelisah mendengar sendiri apa yang sudah dialami Ayun karena kebodohannya.

"Kamu bisa membayangkan bagaimana hidupku selama ini? Kamu yakin mau menikahiku? Tidak jijik tuan Arya?"

Arya merasa bulu kuduknya mulai berdiri membayangkan hal-hal yang disebut Ayun. Dia tidak siap.

"Lalu bentuk penebusan seperti apa yang sanggup kamu lakukan?"

"A-aku ...."

"Kehabisan ide? Biar aku bantu. Norman, hancurkan wajahnya!"

Seorang *bodyguard* maju dan membawa cutter. Arya yang terikat di kursi menjadi panik dan ketakutan.

Sratt!

Sebuah goresan panjang menghias wajah Arya dengan sempurna. Merahnya darah dari celah goresan mulai merembes keluar dan terkumpul lalu mengalir perlahan menuruni wajah itu.

"A-Ayun ... ampun. Maafkan aku ... aku bersedia menikahi kamu."

"Bersedia? Aku yang tidak sudi!!! Kamu pikir kamu siapa? Tuhan? Bisa berbuat sesuka hati dan seenaknya?! Jangan mengada-ada. Rasakan saja sakitnya."

Srattt!

Sratt!

Goresan-goresan yang lain datang menyusul dibarengi dengan teriakan Arya. Ayun merasa.semua itu biasa saja. Ini masih kurang. Dia menderita selama hampir empat belas tahun.

"A-Ayun ...."

Bug!

Ayun menendang tubuh Arya hingga terjengkang bersama kursi tempatnya diikat. Lelaki itu meringis kesakitan karena semua luka yang kini tubuhnya derita.

"A-Ayun, *please*. Tolong berhenti."

Dug!!

Kali ini sebuah tendangan mendarat di tulang betis Arya dengan keras.

"Pernah nggak kamu mikir sekali aja, kamu bakal merasakan hal menyakitkan seperti ini waktu menyiksaku?"

Dug!

Dug!

Arya terengah-engah antara nyeri dan lelah karena menahan sakit. Dia tidak yakin bisa melihat matahari esok pagi. Jikapun dia akan mati, dia berharap setidaknya dia mati tanpa merasa sakit yang lama.

Bab 14

Hadiah

Suasana lorong rumah sakit nampak tegang dengan adanya banyak laki-laki berpakaian hitam-hitam. Para dokter dan perawat yang hendak lewat pun memilih berusaha tidak mengganggu mereka agar tidak mendapatkan masalah.

Derap langkah yang baru saja terdengar membuat beberapa laki-laki itu menoleh.

"Boss!" sapa mereka dengan bersamaan. Mereka memberi hormat dengan menganggukkan kepala dan juga menyingkir dari jalanan lorong.

"Bagaimana operasinya?" Lelaki yang dipanggil boss oleh mereka bertanya.

"Operasi masih berlangsung. Tesnya cocok."

"Bagus. Ambil semua yang rusak dan ganti dengan yang baru." Gregory berkata seakan-akan transplantasi

organ sangat mudah. Dia tidak peduli pada kesulitan dokter, yang penting dia menginginkan dokter-dokter itu berusaha semaksimal mungkin untuknya.

"Anda siapa, Tuan?" Bik Sumi yang masih menunggu Ayu begitu penasaran pada orang-orang yang sejak tadi mengantar dan menunggui Ayu di rumah sakit. Apalagi sekarang datang lagi seorang laki-laki berwajah bule dengan rambut keemasan yang dia yakini bukan orang Indonesia asli.

"Maaf jika saya tidak sopan. Perkenalkan, saya suami Ayunda."

Bik Sumi tidak bisa berkata-kata. Ingatannya samar-samar mengingat Ayunda yang dulu pernah dia jumpai di Rumah Sakit. Dia lega mendengar Ayun sudah punya suami dan sepertinya suaminya ini sangat peduli pada masalah Ayunda dan Ayu. Buktinya sudah lewat tengah malam pun laki-laki ini bersedia datang ke rumah sakit.

Pintu kamar oprasi terbuka perlahan dan dari dalamnya seorang dokter keluar.

"Keluarga pasien."

"Saya." Gregory maju dan menunggu penjelasan dokter.

"Saya sudah mengganti beberapa organnya yang rusak dengan organ dari gadis yang baru datang itu. Sayangnya kemungkinan si pendonor akan kehilangan beberapa fungsi tubuhnya karena operasi pengambilan organ dilakukan secara serentak. Mungkin dia tidak akan bisa menggerakkan tangan kirinya dan oh, sepertinya

tangan kanannya barusan patah. Saya barusan memerintahkan dokter ahli tulang untuk melakukan operasi pada anak itu. "

"Saya tidak peduli."

Dokter itu menyeringai. "Baiklah kalau begitu oprasi berjalan lancar dan pasien anak Ayu akan kami pindahkan ke ICU."

"Dokter ... anak saya baik-baik saja kan?"

"Saya hanya dokter dan bukan Tuhan. Anda berdoa saja semoga semuanya lancar hingga pasien segera siuman dan sembuh."

"Dokter Vaga, ada telephon dari Pak Carend."

Sang dokter segera pergi setelah memberikan sapaan terakhir. Greg kemudian melihat sebuah brankar yang keluar dari ruang operasi. Di atas brankar itu, seorang anak gadis berusia kurang lebih tiga belas tahun masih berada dalam pengaruh obat bius.

"Neng Ayu." Bik Sumi trenyuh melihat bagaimana mata kiri Ayu diperban berlapis-lapis hingga sepertinya mata kanannya pun akan kesulitan terbuka. Bik Sumi akhirnya mau dibujuk untuk pulang ke rumah besar Gregory, setelah Gregory meyakinkan jika dia yang akan menjaga Ayu.

Gregory duduk di luar ruang ICU dan menunggu Ayunda datang. Istrinya itu tidak mungkin tidak datang. Ketika hari hampir pagi, wanita yang dia tunggu-tunggu akhirnya tiba dengan wajah sangat lelah.

"Sayang, sini."

Wanita itu melangkah cepat ke arah Greg dan melemparkan dirinya ke pelukan Greg. Tangisnya pecah saat Greg berkata jika operasinya berjalan lancar.

"Kenapa ... kenapa anak sekecil itu harus merasakan penderitaan sejak dalam kandungan. Apa salahnya? Apa salahku?!"

"Sudah, tenanglah. Jangan membuat keributan di sini. Biarkan dia tenang dan beristirahat dulu." Gregory memeluk wanitanya dengan erat untuk mendukungnya. "Kita yang akan merawatnya mulai hari ini."

Pagi hari di kediaman Wirawan Munajat, yang seharusnya damai terjadi hal tidak terduga.

Seorang satpam menemukan sesosok tubuh yang tidak sadarkan diri di dekat pagar rumah. Tanpa kata Wirawan Munajat memerintahkan dua satpamnya untuk membawa sosok tubuh perempuan itu ke rumah sakit. Anaknya mengenali wajah perempuan itu sebagai temannya yang dia suruh untuk menggoda Gregory.

Wirawan berang! Pasti anak haram itu yang sudah mengirim tubuh perempuan itu ke kediamannya. Dia mengantisipasi jangan sampai ada media yang menemukan hal ini, agar pencalonan gubernur tiga bulan lagi tidak hancur. Namanya harus senantiasa bersih.

Cukup dulu nama keluarganya tercoreng karena sepupunya diam-diam menikah dengan seorang bule dari Inggris. Sebagai keturunan darah biru, meskipun bukan keturunan langsung, dia merasa hal itu adalah penghinaan pada leluhur. Dia tidak sudi mengakui anak itu sebagai anggota dari keluarga besarnya. Sialnya hal itu tidak berlaku bagi pamannya. Pamannya malah mencari anak itu karena anak itu satu-satunya keturunan Sudrajat setelah Winanti Sudrajat meninggal.

Dulu dia memang berhasil mempengaruhi pamannya untuk membuang anak itu ke panti asuhan karena akan merusak nama baik keluarga. Namun akhirnya beberapa tahun kemudian Winanti meninggal karena depresi dan pengacara Derian Steven datang menyerahkan harta peninggalan Derian pada Gregory. Pamannya terpaksa mengambil Gregory dari panti asuhan, karena hanya anak itu yang pamannya miliki untuk meneruskan darah keturunannya serta menerima warisan Derian Steven, menantunya.

Sial!

Semua aset pamannya jatuh ke tangan Gregory beserta semua harta Derian Steven.

Matanya tak percaya jika ternyata harta peninggalan Derian sangat banyak. Ada perusahaan yang berdiri di tiga negara, ada aset dan saham di banyak tempat. Belum terhitung juga aset pamannya yang memiliki tanah dan properti di nama-nama.

Padahal sejak dia tahu harta pamannya berlimpah, dia dan beberapa sepupunya yang lain dari keluarga besar mereka berlomba untuk mendapatkan kepercayaan pamannya agar bisa mengelolanya.

Sungguh usaha yang sia-sia karena akhirnya semuanya diberikan pada Gregory Steven tanpa tersisa.

Wirawan menatap anaknya yang ketakutan. Kondisi teman anaknya itu sama sekali tidak baik-baik saja. Patah tangan dan kaki serta memar di banyak tempat. Sepertinya ini lebih mirip dengan peringatan agar dia tidak lagi berusaha mengirimkan orangnya.

Ting!

Sebuah pesan WhatsApp masuk ke ponselnya. Dari Gregory Steven!!

> *Hadiah dukungan untuk pemilihan*
> *Gubernur dariku.*
> *Selamat menikmati, Paman.*

Gila! Orang ini benar-benar sudah gila. Wirawan tidak bisa menganggap enteng ancaman ini. Sepertinya dia harus mencari dukungan.

Ayun begitu takut melihat anaknya belum juga siuman paska operasi. Dokter sudah mengatakan jika

anaknya baik-baik saja dan akan segera sadar. Dia tidak tahu bagaimana harus berterima kasih pada suaminya yang tidak hanya membebaskan dirinya dari Madam Elisa, juga membantunya membalas dendam.

Memang dendam itu sendiri tidaklah baik, tetapi dia juga bukan orang suci yang seakan memaafkan hanya satu-satunya cara. Membalas pun akhirnya bisa membuat dia tenang dan puas. Dia tak lagi dikuasai rasa marah dan terhina yang selama ini membelenggunya. Dia juga tak merasa menjadi manusia paling sengsara. Kini dia sudah puas melihat bagaimana Arya dan Nilam menderita.

Mata dibalas mata tidaklah kejam menurutnya. Jika semua kejahatan dimaafkan dengan mudah, alangkah percuma penderitaannya selama hampir empat belas tahun. Jika maaf begitu mudah, semua manusia akan dengan entengnya berbuat jahat karena pasti dimaafkan. Lalu berbuat jahat lagi ....

Mungkin memang ada hal-hal yang bisa dimaafkan tapi tentu bukan semuanya. Ada yang sulit atau mustahil untuk mendapatkan maaf. Memaafkan juga adalah pilihan yang sudah diberikan kepada manusia. Pilihan yang pertama adalah membalas sama besar, meminta denda dan yang terakhir adalah memaafkan.

Sedangkan Ayun rasa pembalasannya tidak sebanding dengan banyak penderitaan dan lamanya waktu yang telah dia lalui dalam sakit.

Silahkan menghujat Ayun, nyatanya dia sama sekali tidak menyesal telah membalas Arya, Nilam dan Rizal. Tinggal Madam Elisa yang nanti adalah bagian suaminya yang akan mengurus bandar narkoba dan mucikari keji itu.

"Eugh!"

Ayun tersentak merasakan jemari Ayu yang dia genggam bergerak halus. Dia memperhatikan lagi dan kelopak mata kanan anak gadisnya itu mulai bergerak. Sementara mata kirinya masih dibalut perban paska operasi.

"Ayu."

Greg mendekat mendengar ucapan Ayun. Dia menggenggam tangan Ayunda, ikut berharap anak tirinya itu segera sadar.

Ayunda memencet tombol yang ada di sisi brankar dan tak lama dokter yang menangani Ayu datang bersama dua orang perawat.

Dengan lega, Ayunda akhirnya terjatuh pingsan saat dokter mengatakan Ayu telah sadar. Dia sudah kekurangan tenaga akibat menyelesaikan masalah-nya serta menunggui Ayu sadar.

Bab 15

Mama?

Ayu membuka mata kanannya perlahan saat dia ingin membuka mata. Beberapa jam lalu dia memang sudah sadar tetapi tidak bisa membuka mata atau menggerakkan tubuhnya.

Seluruh tubuhnya terasa sakit dan juga matanya terasa dibebat erat. Saat dia membuka mata pertama kali, dia sadar jika sepertinya dia berada di rumah sakit dengan keadaan mata kirinya yang diperban. Entah apa yang akan terjadi dengan matanya, ingatan terakhir yang bisa dia gali hanya saat Gita mengamuk padanya dan melemparnya dengan kristal besar di dekat tangga.

Setelah itu, hanya rasa sakit teramat besar yang dia rasakan di kepala dan matanya.

Apakah mulai sekarang dia akan buta? Kenapa mereka begitu membenci dirinya? Apa sebenarnya salah dirinya?

"Neng Ayu." Ayu mendengar suara itu dengan jelas. Itu suara Mbok Sumi. Pembantu keluarga tempatnya tinggal.

Sebenarnya dia pernah mendengar jika Tuan Arya adalah ayah kandungnya, tetapi melihat semua yang dia alami dia tidak percaya dengan semua kabar itu. Pasti hanya bohong belaka. Mana ada seorang ayah yang tega memukuli dan menyiksa anaknya?

Benar. Dia tidak tahu apa, siapa dan bagaimana dia bisa terlahir. Dia tidak tahu asal usul dan tidak percaya semua yang pernah dia dengar dari orang-orang di rumah itu.

"Ayu ... Ayu ... Ka-kamu sudah sadar, Sayang?"

Sayang?

Siapa itu? Siapa orang yang memanggilnya dengan sebutan sayang? Dia yakin jika orang itu bukanlah Nyonya Nilam.

"Ini Mama, Ayu Mama datang. Mama sudah datang. Sekarang Ayu tidak perlu takut. Mama akan ada buat Ayu." Wanita itu terdengar menangis. Ayu berusaha membuka lebar matanya tetapi dia masih kesulitan untuk melihat sekitar. Dia hanya merasakan tangannya digenggam erat dan sekarang mulai basah karena tetes-tetes hangat yang sepertinya adalah air mata.

"Sayang, kamu sudah berjanji tidak akan menangis lagi. Lihat mata kamu sudah bengkak."

Suara seorang laki-laki terdengar dalam dan besar. Baginya yang tidak pernah bertemu dengan pria lain selain Tuan Arya dan Pak Tarji, satpam Tuan Arya, merasakan takut begitu suara itu terdengar. Suara laki-laki itu lebih besar dari pada suara Tuan Arya. Apakah laki-laki itu juga jahat seperti Tuan Arya?

Ayu merasa tubuhnya mulai bergetar. Dia ketakutan. Dia tidak ingin dipukuli lagi. Tubuhnya masih sakit tapi dia mencoba terus bergerak.

"Ayu ... Ayu ... Tenang, Sayang. Tenang dulu. Tubuh kamu masih sakit jangan banyak bergerak dulu. Ayu ... Mas, panggil dokter, Mas." Ayun mulai histeris melihat ayu yang semakin banyak bergerak.

"Iya, Mas akan segera panggil dokter."

Suara itu terdengar bersamaan suara langkah kaki yang menjauh disusul suara pintu terbuka tergesa.

Beberapa saat Ayu merasakan kehadiran beberapa orang lagi dari derap langkah yang mendekat. Matanya dibuka dan disorot senter serta bagian tubuhnya diberi rangsang.

Mama?

Ayu tidak tahu apa yang sekarang tengah terjadi, tetapi entah kenapa dadanya sakit mendengar kata itu. Apakah dia memiliki orang tua? Siapa sebenarnya dia dan apa yang terjadi? Semua pertanyaannya tidak

mendapatkan jawaban karena memang mulutnya belum bisa terbuka.

"Secara fisik, pasien sudah baik-baik saja. Akan tetapi secara mental sepertinya pasien mengalami tekanan berat. Saya harap kalian bisa bicara perlahan dengannya, jangan memaksanya menerima semua informasi karena mentalnya belum siap."

Ayun terduduk di sofa dengan tangan kanan yang masih digenggam Greg. Wajah laki-laki itu juga berubah buruk setelah mendengar penjelasan dokter. Dia mengusap-usap punggung tangan Ayun menenangkan. Ternyata kekerasan fisik sejak dini dan semua perlakuan buruk Arya, Nilam dan Gita meninggalkan bekas pekat dan membuat tekanan dalam diri gadis itu.

"Apa yang harus kita lakukan?" Ayun terlihat kehilangan jiwanya. Matanya menatap tubuh anak yang pernah dia lahirkan yang kini telah kembali tertidur setelah beberapa saat dokter menyuntikkan obat bius.

"Kita harus memberikan dukungan untuk Ayu. Jika nanti dia sudah pulih aku ingin namanya dirubah. Nama itu pasti meninggalkan kenangan buruk untuknya."

"Mas mau mengganti namanya? Mas sudah mempersiapkannya?"

Greg mengangguk. "Aliara Steven."

Ayun menatap wajah suaminya antara haru dan tak percaya. Suaminya bahkan bersedia menyematkan namanya untuk nama Ayu. Dia tidak tahu alasan apa laki-laki di hadapannya ini mau begitu lapang dada menerima semua noda dan hidupnya yang berantakan. Padahal jika ditilik dari latar belakang keluarga, harta dan juga kehidupan, Gregory pasti adalah laki-laki yang diinginkan banyak wanita.

Tinggal memilih siapa yang dia inginkan, pasti akan terlaksana mengingat harta Gregory yang melimpah. Katakanlah, wanita pasti suka dengan laki-laki berharta. Apalagi jika ditambah tampan, dan begitu mempesona. Siapa yang akan menolak?

Namun, saat ini sepertinya seorang Gregory Steven tengah hilang akal hingga mampu menginginkan seorang mantan pelacur sepertinya.

Di samping penasaran, dia lebih khawatir jika Gregory hanya menginginkannya sejenak sebelum kemudian membuangnya. Dia takut jika dia terlanjur nyaman dan jatuh cinta pada sosok sempurna di hadapannya lalu dihadapkan dengan kenyataan pahit di ujung.

"Ada apa?" Gregory heran melihat Ayun yang terpaku lama menatap wajahnya seakan ada sesuatu yang menggangu wanita itu.

"Ah, tidak. Aku hanya penasaran. Kenapa Mas bisa menerima aku yang tidak punya apa-apa bahkan mantan seorang ...."

"Psstt! Apa yang kamu katakan? Bagiku kamu adalah satu-satunya wanita yang aku inginkan." Gregory segera memeluk wanitanya erat untuk mengungkapkan jika dia benar-benar berkata jujur. "Bagaimana namanya? Bagus kan?"

Ayunda mengangguk patuh. Ayun yang masih tidak mengerti hanya menurut. Dia berharap jika ini bukan sekedar mimpi yang akan berakhir jika dia bangun nanti.

Bab 16

Berakhir

"Siang, Tante."

Seorang pemuda tampan menyapa Ayun ketika dia hendak masuk ke ruang rawat Aliara. Ayun ingat, pemuda itulah yang membantunya mengantarkan anaknya ke rumah sakit bahkan kata Bi Sumi, pemuda ini juga menunggui Aliara di depan ruang operasi hingga Bi Sumi memintanya pulang karena sudah larut malam.

Dengan cepat Ayun mendekati pemuda itu. Dia harus berterima kasih atas pertolongan pemuda itu.

"Siang, kamu yang menolong anak Tante malam itu kan?"

"Iya, Tan." Pemuda itu mengangguk.

"Ayo masuk. Tapi Aliara belum siuman sejak operasi. Nama kamu siapa?" Melihat penampilan

pemuda itu, Ayun menebak jika pemuda itu sudah bekerja.

"Saya Jason, Tan. Om Arya bekerja sama dengan perusahaan ayah saya jadi saya kenal sama Om Arya."

"Silahkan duduk. Oh ... iya, terima kasih telah menolong anak Tante. Tante nggak tahu apa yang akan terjadi kalau waktu itu kamu tidak menolong Aliara tepat waktu." Ayun memandangi anaknya dengan sendu.

Pemuda itu tersenyum. Dia ikut menatap ke arah brankar dan berkata, "cuma kebetulan Tante. Mungkin memang sudah tercatat takdir malam itu saya datang ke sana."

"Iya, tapi Tante benar-benar berterima kasih."

Ayun bercakap-cakap dengan pemuda itu beberapa saat sebelum akhirnya Gregory datang dan mengambil alih percakapan dengan pemuda yang ternyata sangat pintar dalam berbisnis. Gregory jarang merasa kagum dengan seseorang, tetapi pemuda ini bisa membuatnya kagum di menit kelima pertemuan pertama mereka.

Gregory juga akhirnya tahu ternyata si pemuda penyelamat Aliara adalah anak salah satu rekan bisnisnya dari percakapan mereka. Mengamati obrolan mereka yang tidak dia pahami, Ayun memilih membersihkan tangan Aliara dengan tisu basah. Ayun tidak tahu berapa lama kedua laki-laki beda generasi itu terus bercakap-cakap, saat dia selesai membersihkan

tangan dan wajah Aliara, Jason berpamitan padanya karena hari telah beranjak sore.

Gadis itu mulai membuka mata tetapi ada keanehan. Mata kirinya tidak bisa dia buka. Dengan perlahan dan hati-hati dia menggerakkan tangannya untuk menyentuh bagian mata kirinya.

Tidak!!

Mata kirinya sekarang diperban dengan tebal dan dia begitu ketakutan. Bayangan siksaan yang dia terima terakhir kali, membuat dia segera mengucurkan keringat dingin. Rasa sakit di tubuhnya segera terasa begitu dia mengingat siksaan dan teriakan dirinya waktu itu.

Apakah dia memang masih hidup? Apakah ada orang yang menyelamatkannya? Dia ingin sekali memeriksa ruang tempatnya berada tetapi kesulitan karena tubuhnya kesakitan. Kenapa dia sendirian di sini? Di mana orang tuanya? Apa yang sebenarnya terjadi waktu itu? Banyak sekali pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya namun pada siapa dia harus bertanya?

"Ma! ... Ma!!"

Dia berusaha sekuat tenaga memanggil mamanya tapi tidak ada yang menyahuti. Tidak ada seorangpun yang mendekat.

Mau tak mau karena rasa takutnya, Gita menangis dan mulai berteriak. Dia benar-benar ketakutan sekarang. Dia tidak mengerti apa yang terjadi tetapi tiba-tiba saja semua berubah. Dia sendirian dengan keadaan mengenaskan seperti saat ini.

"Kamu sudah bangun?"

Pertanyaan itu seketika menghentikan tangis Gita. Dia berusaha menoleh meskipun lehernya terasa kaku.

"Ka ... Ka ... Kamu ...." Wajah Gita memucat karena sosok yang muncul di dekatnya bukanlah sosok orang tuanya, tetapi sosok perempuan jahat yang sudah membuatnya kesakitan. Dia masih ingat jelas bagaimana wanita itu memerintahkan para laki-laki menyeramkan yang ada di sana untuk mematahkan kakinya. Rasa ngilu dan sakit yang begitu menyiksa hingga dia pikir akan mati seketika kembali terbayang.

"Perkenalkan, aku Ayunda."

"Ka-kamu!!"

"Aku ibu kandung dari Ayu."

Deg!

"A-apa?"

"Ya, aku ibu kandung Ayu." Wanita itu tersenyum tetapi tidak sampai ke matanya. "Bagaimana apakah menyenangkan kehilangan kaki dan mata?" Wajah wanita cantik itu berubah menyeramkan di mata Gita. Dia tidak berani untuk sekadar berteriak meminta tolong kepada siapapun di luar ruangan sana. Tubuhnya bergetar entah kenapa ketika dia menyadari tidak akan

ada orang yang menolongnya meskipun dia berteriak sekuat tenaga.

Kreet.

Wanita itu menarik sebuah kursi dan duduk di dekat brankar, memangkas jarak. "Sebenarnya aku juga kasihan sama kamu, tapi perbuatan orang tua kamu benar-benar tidak bisa dimaafkan. Apalagi Nilam ...." Ayun terus berbicara, entah Gita akan mendengarkan atau tidak, yang pasti wanita itu terus menerus menceritakan semuanya pada Gita. Bagaimana hidupnya yang hancur karena Nilam dan Arya dan bagaimana Ayu sampai ada di dunia.

"Aku heran, apa salah Ayu padamu hingga kamu suka sekali menyiksanya seperti ibumu?"

"Ma ... Mama bilang Ayu anak haram."

"Kamu juga anak haram!! Kamu ada karena Arya ingin menyakitiku berhubungan dengan Nilam di depan mataku. Kamu pikir kamu itu apa?!!" Ayun mencengkeram erat besi di sisi ranjang untuk meredakan emosinya. Dia benar-benar mudah sekali lepas kendali jika melihat mereka seakan merasa tidak bersalah setelah semuanya.

"Aku hanya ingin menyampaikan bahwa aku sudah mengambil beberapa organ tubuh kamu untuk aku donorkan pada Ayu. Pecahan kristal malam itu membuat mata Ayu rusak dan butuh donor. Karena mata kamu cocok maka aku mengganti mata Ayu yang rusak dengan kornea mata kamu."

"Tidak!! Jangan!! Mataku ...."

"Aku juga mengambil ginjalmu. Tenang saja, kamu masih bisa hidup kok tapi kata dokter kaki dan tangan kamu akan sulit bergerak karena ada saraf yang bermasalah akibat operasi."

Gita tidak bisa lagi mendengar semua penjelasan Ayun. Hancur sudah hidupnya jika dia tidak bisa lagi bergerak bebas. Dia tidak akan bisa bermain piano. Dia tidak bisa berlari maraton. Padahal dia sudah didaftarkan untuk mengikuti lomba piano dua bulan lagi.

"Kenapa ... hiks?!"

"Kenapa? Sekarang aku tanya. Kenapa kamu memukul Ayu? Kenapa kamu menghina Ayu? Apa salah Ayu? Apa yang sudah dia lakukan sampai kamu begitu jahat padanya?" Membeliak, mata Ayunda penuh kesakitan dan kemarahan ke arah gadis kecil itu.

Gita menggeleng tak mau melihat wajah Ayunda. Dia ketakutan karena dia sadar tidak ada yang bisa dia harapkan sekarang.

"Tidak ... tidaaak!! Mamaa!!" Gita ketakutan dan berteriak-teriak histeris. Melihat hal itu, Ayun bangkit dan mundur perlahan. Yakin jika anak itu terus berteriak kesetanan, Ayun meninggalkan ruang rawat itu dan kembali ke ruang anaknya berada. Hari ini dia akan mengurus data diri anaknya dan merubah nama yang pernah Arya sematkan. Dia membenarkan perkataan

suaminya jika nama itu pasti akan membuat anaknya teringat masa lalu.

Sekarang setelah semuanya, Ayun ingin mengubur masa lalu. Gregory sudah mengirim Arya ke tempat penjualan budak dunia bawah dan bisa dipastikan Arya tidak akan bisa kabur dengan nyawa di tubuhnya. Sedangkan untuk mantan sahabatnya, wanita itu meringkuk di sel bawah tanah milik teman Gregory dalam keadaan yang memprihatinkan. Entah apa saja yang orang-orang itu lakukan pada Nilam, Ayun tak mau memikirkannya.

"Hfuuh!" Ayun menghela nafas saat sadar jika dendamnya bisa terbalaskan.

Penderitaannya selama tiga belas tahun, semua sakit air mata dan darahnya telah dia tuntutkan pada mereka. Terakhir yang dia dengar jika Madam Ellia tewas di tempat karena memberontak saat penggerebekan polisi. Syukurlah. Setidaknya wanita jahat itu tidak akan mencari masalah lagi padanya. Yang dia tahu Madam Ellia tidak akan mau menyerah begitu saja meskipun Ayun sudah dibeli dengan harga mahal. Pasti wanita tua itu akan selalu merecoki hidupnya.

Semua sudah mendapatkan porsinya masing-masing. Dia memang bukan Tuhan, tetapi Tuhan memberi hak pada hambanya untuk menuntut balas. Dia bukan malaikat yang suci dari dosa, karenanya dia tidak memaafkan semua perbuatan jahat mereka. Maafkan memang mulia, tapi membalas juga bukan hal nista.

Di sudut gelap yang tidak terlihat dari arah pintu, seorang wanita meringkuk kesakitan. Tangannya yang patah hanya dibebat dengan sobekan kain dan juga kayu agar tulangnya yang patah tidak saling bergesekan.

Sedikit saja wanita itu menggerakkan tangannya, dia akan merasakan sakit yang teramat sangat. Rasanya tulang yang patah itu bersentuhan dengan tulang lainnya. Dia berusaha agar tangannya tetap di tempat dan tidak terusik.

Sejak terbangun beberapa menit yang lalu, dia sadar jika dirinya sudah berada di tempat antah berantah dengan kemungkinan paling menakutkan. Dia merasa tubuh bagian bawahnya basah, lengket dan sakit. Sebagai wanita dewasa dia sadar apa yang sudah dia alami.

Sudahlah. Dia tidak ingin memikirkan hal itu untuk saat ini. Yang ada di pikirannya adalah orang yang harus bertanggung jawab atas semua hal yang dia alami. Ayun.

"Sialan!! Pelacur itu benar-benar membuatku marah! Kalau aku bisa keluar dari sini aku berjanji akan memberikan balasan berkali-kali lipat dari ini. Aku akan menghancurkan semua yang dia miliki. Aku akan ... ARGKHH!!! Sialan!! Tanganku!!!" Nilam menjerit kuat begitu merasakan tangannya kembali sakit. Dia menjerit kuat agar ada seseorang yang mendengat jeritannya.

Brak!!!

Sebuah pukulan mendarat di pintu besi yang ada di sisi ruang mengagetkan Nilam. Tak lama sebuah lubang yang ada di pintu terbuka kasar dengan dua orang laki-laki berwajah garang yang muncul dari baliknya. "Berisik! Daripada berteriak seperti itu, lebih baik kamu pikirkan tangan kamu. Kalau dalam dua hari tidak juga sembuh, tangan kamu akan kami potong!!"

Nilam beringsut ke tempat paling pojok dan lebih gelap. Dia ketakutan melihat sorot mata kedua laki-laki itu. Semua kemarahannya pada Ayun seketika menguap berganti ketakutan yang tak terperi.

"Nah! Gitu kan bisa. Ganggu orang tidur saja!!"

Lubang yang berada di bagian atas pintu besi itu kembali tertutup kasar dan langkah kedua orang itu terdengar menjauh. Nilam meneteskan air matanya di sela ketakutannya. Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya hidupnya tidak berakhir seperti ini.

Dia tidak terima!! Dia harus bisa sembuh dan kabur. Seharusnya dia tetap waspada pada kemungkinan Ayun bisa bebas dan kembali. Tetapi siapa yang bisa mengira jika Ayun kini punya kekuasaan besar hingga membuatnya hancur?

Dada Nilam semakin menghitam oleh kebencian dan kemarahan. Dia tidak lagi bisa membedakan baik dan buruk. Toh sudah sejak lama dia membuang hatinya untuk mendapatkan Arya.

Ya ... hatinya sudah mati! Wanita itu terus menerus menyusun rencana jahatnya tanpa tahu jika dia sudah terdaftar menjadi donor organ dan tengah dalam perjalanan ke tempat yang sangat jauh.

Bab 17

Diva Munajat

Aliara Steven.

Gadis itu menatap dua kata itu bingung. Dia memang bisa membaca sedikit-sedikit atas ajaran Bi Asih, tapi dia masih bingung karena wanita yang mengaku sebagai mamanya memberikan selembar kertas bertuliskan nama itu. Aliara Steven? Siapa itu?

Wanita yang dia tahu bernama Ayun bertawa kecil dan berkata dengan senang. "Itu nama baru kamu, Sayang. Papa yang memberikan nama itu."

"Papa?" Gadis itu menoleh dan melihat laki-laki dewasa yang ada di samping mamanya mengangguk.

"Papa!" ucap laki-laki menyeramkan itu mantap. "Mulai sekarang nama kamu Aliara Steven. Oke, Aliara?"

Gadis itu mengangguk dan menurut. Dia benar-benar tidak pernah membayangkan bisa memiliki orang

tua yang baik hati dan menyayanginya karena selama ini selalu dihadapkan pada kenyataan jika keluarga Tuan Arya begitu jahat. Dia memang pernah bertanya-tanya di mana orang tuanya dan ke mana mereka hingga dia harus tinggal bersama keluarga jahat itu meskipun akhirnya dia menyerah. Siksaan keluarga itu membuat dia mengubur harapannya tetapi kini semua harapannya terwujud.

Dia memiliki orang tua!

"Kenapa, Sayang? Ada yang sakit?"

Gadis itu menatap lama wajah cantik di hadapannya. Matanya berkaca-kaca dan tak lama linangan tiara menuruni pipinya.

"Sayang, jangan menangis dulu ya. Mata kamu yang kiri belum boleh buat nangis." Ayunda memeluk tubuh anaknya dengan perasaan campur aduk. Entah apa yang kini dirasakan anaknya. Yang pasti dia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti anaknya lagi.

Anaknya mungkin memang hasil dari kebejatan Arya, tapi Aliara bukanlah sebuah dosa. Dia adalah miliknya. Anak yang memiliki pertalian darah dengannya.

"Aliara, dengarkan Papa. Kamu sekarang tidak boleh khawatir. Kami pasti akan menjaga kamu. Arya dan keluarganya sudah mendapatkan balasan yang berat untuk semua kejahatan mereka."

"Papa?"

"Ya, mereka sudah Papa balas. Mereka tidak akan lagi berani mendekati kita semua."

Aliara yang dulu bernama Ayu kini tersenyum meski matanya masih basah. Dia buru-buru menyeka air matanya agar ibunya tidak khawatir. Dia senang akhirnya dia memiliki keluarga sendiri. Tetapi benar kata papanya jika dia tidak boleh menangis sekarang. Matanya belum sembuh dan dia tidak mau membuat semua orang khawatir.

Gregory tersenyum tipis melihat gadis itu menuruti perkataannya. Meskipun gadis itu tidak tahu jika dia bukanlah ayah kandungnya, tetapi Gregory tidak keberatan jika dianggap sebagai ayah kandung Aliara. Apalagi selama ini Arya tidak pernah berperan sebagai ayah kandung Aliara. Biarkan saja dia yang mengambil alih hak itu dan menjadikan Aliara anaknya bersama Ayunda. Anak pertama mereka.

Dia sudah mengurus semua data yang berhubungan dengan diri Aliara. Bodohnya lagi, Arya selama ini tidak pernah mendaftarkan Aliara sebagai anaknya hingga memudahkan Gregory membuat identitas baru untuk Aliara.

Dengan dalih penculikan calon istrinya, Gregory mengakui jika Aliara adalah anaknya. Dia mengarang cerita jika Ayunda dulu diculik saat hamil dan dia baru menemukan Ayunda serta anak mereka pada orang-orang.

Tunggu saja, dua hari lagi dia akan mengadakan pesta penyambutan Aliara. Dia akan mengungkap-kan jika dia telah menikah dan memiliki anak.

Rencana yang begitu rapi bahkan sepertinya Tuhan pun merestuinya dengan membuat golongan darahnya sama seperti golongan darah Aliara. Jadi siapa yang akan curiga jika kenyataannya terjadi seperti ini? Masalah wali nikah, itu masih lama dan banyak waktu untuk menjelaskannya pada Aliara. Bukankah begitu? Sekarang yang terpenting Aliara bisa hidup bahagia dulu.

"Mas nggak ke kantor?" Ayun bertanya seraya menidurkan Aliara yang telah kembali tenang. Dia menyelimuti anaknya dengan lembut agar Aliara tidak terbangun lagi.

"Sebentar lagi. Lagipula untuk apa aku membayar asisten mahal-mahal kalau tidak bisa diandalkan saat seperti ini?"

Ayunda mendecakkan lidahnya dan mencibirnya sebagai boss besar yang seenaknya sendiri. Gregory hanya tersenyum bangga mendengar perkataan istrinya. Dia memang seperti ini. Seenaknya sendiri. Memang siapa yang mau protes? Tidak ada!

Biarkan saja dia dengan semua sifatnya, yang penting dia tidak akan melupakan orang-orang yang dia cintai.

Ayun menuntun Aliara dengan hati-hati menuruni mobil. Perban di mata Aliara sudah dilepas dan matanya bisa melihat kembali. Begitu juga luka paska operasi sudah membaik hingga dokter sudah memperbolehkan mereka membawa Aliara pulang.

Tak perlu khawatir, Gregory sudah memesan seorang dokter berkompeten untuk datang ke rumah mengecek keadaan Aliara setiap dua hari sekali. Tak ada yang perlu mereka khawatirkan jika semua bisa diatur.

Menginjakkan kakinya di luar mobil, Aliara melihat sekeliling dengan takjub. Rumah yang berdiri menjulang di hadapannya begitu besar dan terlihat megah. Lampu-lampu menyala menyebar yang menghias setiap sudut halaman dan juga rumah. Membuat bangunan besar itu nampak gagah dan mewah. Halaman luas dengan taman bunga yang bermekaran menampilkan pesona taman di malam hari, seakan dia kini berada di sebuah istana kerajaan. Dia menoleh pada Ayun seakan bertanya itukah rumahnya sekarang?

Ayunda tersenyum dan mengangguk. "Kita sampai, Sayang. *Welcome home*, Aliara."

Belum juga Ayun dan Aliara sampai di teras, dua mobil datang memasuki pekarangan dan terparkir. Beberapa *bodyguard* terlihat bergegas keluar dari mobil mengeluarkan banyak barang-barang dalam paper bag. Mereka membawakan barang-barang ke dalam rumah hingga membuat Ayun dan Aliara heran.

"Apa itu semua, Mas?" tanya Ayun begitu melihat suaminya tengah mengawasi pekerjaan para Bodyguard.

"Baju dan perlengkapan Aliara."

"Mas beli?"

Gregory tersenyum tipis.

"Sebanyak ini?"

"Tiga belas tahun kamu—kita--kehilangan moment bersama Aliara, jadi sepertinya ini masih bisa dibilang kurang."

Ayun menatap suaminya itu dengan perasaan campur aduk. Apakah semua ini nyata? Ada seorang laki-laki yang sudi memungutnya saat bahkan semua wanita bisa dia dapatkan dan bahkan juga mengakui anaknya sebagai anak laki-laki itu? Ini ... terlalu tidak masuk akal.

Gregory yang melihat itu tersenyum. Dalam hati dia merasa bersalah karena belum juga memberi tahu tentang siapa dirinya yang sebenarnya. Apakah mungkin Ayun akan membenci dirinya jika dia mengungkapkan semua fakta tentang dirinya? Dia masih ragu melakukan hal itu.

Namun terus menunda-nunda juga bukan hal baik. Dia tidak ingin suatu saat nanti Ayun mengetahuinya dari orang lain dan membuat wanita itu merasa dibohongi.

Dalam hati Gregory berjanji akan secepatnya mengatakan semua hal yang memang sudah seharusnya Ayun ketahui. Sebentar lagi.

Gregory memandangi sosok wanitanya yang tengah menuntun anak mereka dengan hati-hati menaiki undakan teras, dengan seulas senyum. Dia merasa lengkap sekarang. Tugasnya yang selanjutnya adalah memastikan mereka semua baik-baik saja dan bahagia.

"Wah ... wah ... wah ...."

Ayun menghentikan langkahnya menyadari ada orang lain di ruang keluarga yang akan dia lewati. Seorang wanita paruh baya bersama seorang perempuan muda menatap dirinya dengan sinis dan penuh aura permusuhan.

Siapa mereka?

"Lama-lama rumah ini bakal jadi tempat penampungan gelandangan." Wanita paruh baya yang tadi berkata, kini kembali bersuara.

Ayun berhenti menunggu suaminya datang dan menjelaskan siapa dua orang wanita beda usia itu. Entah kenapa dia merasa kesal dan ingin menyumpal mulut wanita itu dengan sendal jepit.

"Kenapa diam? Kalian berdua enak sekali datang ke sini. Kalian pikir rumah ini tempat apa?"

Ayun mengernyit. Memangnya mereka juga siapa? Kenal saja tidak tetapi tiba-tiba mencecarnya dengan kalimat-kalimat tajam dan menyakitkan. Dia diam bukan karena takut tetapi dia tidak mau gegabah. Apa mungkin wanita ini adalah ibu mertuanya? Selama ini dia tidak pernah diberitahu tentang siapa saja anggota keluarga dari Gregory.

"Kenapa kalian bisa masuk ke rumahku?" Suara berat itu membuat Ayun, Aliara dan kedua wanita yang ada di ruang keluarga menoleh.

"Greg. Kamu sudah pulang? Tante datang sama Lola, anaknya Pak Hartono." Wanita paruh baya itu mendekati Greg dan memasang mimik penuh senyum.

"Siapa yang mengijinkan kalian masuk ke rumahku?!" tekan Greg sambil mengertakkan gigi. "Sayang, kamu bawa Aliara ke kamarnya dulu. Mas mau mengusir dua wabah penyakit ini agar kita tidak tertular penyakit."

Ayun mengangguk dan menahan senyum. Dia segera menuntun anaknya untuk mengantarkannya ke kamar agar bisa beristirahat. Perjalan dari Rumah Sakit cukup melelahkan bagi orang yang baru pulih pasca operasi.

"Tunggu ... tunggu ... Greg! Mereka siapa sih sampai bisa tinggal di rumah kamu? Ini malah kamu mau ngusir Tante. Dan apa tadi kamu manggil perempuan nggak jelas itu 'sayang'?"

"Tante Diva lebih baik segera pergi. Di sini tidak menyambut kalian."

"Tante bawa calon tunangan kamu ini, Greg. Kamu gimana sih? Lihat nih, Lola cantik banget kan, cocok sama kamu."

"Saya sudah menikah, Tante. Dan tadi istri saya dan anak saya."

"Apa?!" Mata dengan *eyeliner* tebal itu terbelalak. "Kamu bagaimana bisa menikah sama perempuan tidak jelas?!"

"Jaga mulut, Tante. Sekali lagi Tante menghina istri saya, saya nggak akan segan-segan membuat anak-anak Tante dipecat dari perusahaan."

Tubuh wanita itu bergetar mendapatkan ancaman dari Greg. Dia tahu jika Gregory tidak akan segan-segan. Dari sejak pertama kali dia melihat Gregory muda datang ke keluarga besar mereka, dia sadar jika anak muda ini akan menjadi penghalang bagi semua usahanya untuk mendapatkan harta warisan pamannya.

Sial memang. Semua harta itu pamannya berikan kepada Gregory karena Gregory adalah satu-satunya keturunannya yang tersisa setelah kematian Kinanti. Adik sepupunya itu meninggal karena sakit keras setelah pamannya memaksa Kinanti bercerai dari Derian Steven.

"Kamu demi orang luar, tega mengancam tante kamu sendiri?! Durhaka kamu!" Diva menghentakkan kakinya dan menggandeng perempuan muda yang dia bawa untuk pergi dari sana. Anak-anaknya bekerja di perusahaan milik Gregory, dia tidak bisa sembarang mengambil langkah dan membuat Gregory marah besar.

Bab 18

Bicara

Suara gemericik dari kamar mandi masih terdengar menandakan suaminya masih membersihkan diri di dalam sana.

Di sela kunyahannya, rasa penasaran menghampiri Ayun. Bagaimana keadaan Nilam sekarang? Selepas penyiksaan itu, Ayun tidak mau tahu bagaimana keadaan Arya sekeluarga. Setelah puas menyiksa mereka, Ayun tidak lagi peduli karena semuanya sudah diatur oleh Greg. Dia yakin Gregory tidak akan melepaskan mereka karena jika mereka lepas bisa saja suatu saat nanti mereka menjadi ancaman bagi hidup Ayun dan Gregory.

Dari yang dia dengar, suaminya adalah seorang yang tidak pilih kasih dalam membalas. Jika orang itu baik, maka akan dibalas juga dengan kebaikan.

Sebaliknya jika orang yang bersinggungan dengannya adalah orang jahat, maka hanya akan mendapatkan kesialan dalam hidup.

"Ada apa, Mom."

Ayun menoleh dan mendapati suaminya sudah keluar dari kamar mandi. Kini laki-laki itu tengah menggosok-gosok rambutnya dengan handuk agar. Sejak Aliara mereka temukan, Gregory memang mulai merubah panggilannya. Dia kadang-kadang memanggil istrinya itu dengan panggilan Mam atau terkadang Mom.

"Nggak apa-apa. Cuma lagi kepikiran Mas kok baik banget sama aku dan Aliara. Aku dulu pernah berbuat baik apa ya sampai dapat suami seperti Mas."

Gregory melempar handuk di tangannya ke dalam keranjang sebelum kembali ke kamar. "Ah, itu. Kita punya banyak waktu untuk membahasnya. Sekarang bukankah Aliara lebih penting?"

"Iya, Mas benar."

"Nah karena kamu sudah sadar, ayo mulai."

"Mulai?"

"Iya, Aliara kan tinggal di sini. Dia pasti kesepian kalau tidak punya teman. Makanya sekarang kita harus bekerja keras untuk membuatkan adik untuknya."

"Mas ...." Ayun memukul lengan Gregory gemas. Dia tidak habis pikir ternyata yang dipikirkan suaminya berbeda darinya.

"Ayo dong, Mas udah siap ini."

Ayun mengalungkan tangannya ke leher Gregory dan mendekatkan wajahnya. Sambil memejamkan matanya perlahan, dia menyatukan bibirnya dengan bibir suaminya. Memulai yang harus dimulai.

Ayun menenggelamkan dirinya dalam pelukan sang suami saat laki-laki itu mengajaknya bicara. Jam sudah menunjuk angka dua dini hari saat mereka selesai dengan rutinitas malam mereka.

"Mas,"

"Apa?"

"Tadi katanya mau bicara?"

"Aku bingung mau memulainya dari mana."

Ayun mengerutkan dahi, menatap tak mengerti. Kalau Gregory bingung, dia lebih bingung lagi.

"Ayun, kamu tahu nama panjangnya Mas?"

"Gregory Steven."

"Ingat seseorang?"

Wanita itu mengernyit bingung.

"Seseorang bernama Gregory Steven. Yang dulu pernah kamu kenal." Gregory berkata seraya menciumi rambut istrinya.

Ayun mendongak untuk melihat wajah suaminya, semakin kebingungan. Memangnya dia pernah punya kenalan bernama Gregory Steven?

"Kamu dulu memanggilnya Kak Ori."

Deg!

Ayun mengurai pelukannya dan melihat wajah suaminya heran. "Kak Ori? Kenapa Mas bisa tahu? Tunggu ...."

Ayun menyipitkan matanya sejenak bersamaan dengan sebuah kemungkinan datang menghampiri-nya. Gregory Steven?

"Mas ... Mas ... Kak Ori?"

Mata Gregory terus memandangi labirin mata Ayunda. Menegaskan jika tebakan istrinya benar.

"Bagaimana bisa?" Ayun bangkit terburu-buru dan duduk. Dia masih belum mempercayai pendengarannya sendiri. Suaminya adalah Kak Ori? Satu-satunya orang di panti asuhan yang benar-benar menyayanginya selain Ibu Panti. Seorang yang dulu pergi jauh ....

"Sayang ...." Gregory bangkit dan segera memeluk erat tubuh Ayun dari belakang. Dia tidak mau jika istrinya marah atau benci padanya. "Aku tahu kamu terkejut dengan semua ini. Tapi tolong maafkan aku yang datang terlambat ini."

Ayun terdiam. Nada sedih di dalam kalimat Gregory menjelaskan semuanya.

"Aku harus menyelesaikan masalah keluarga dan harus pergi ke Inggris untuk mengurus semua peninggalan Daddy. Mas baru pulang lima tahun yang lalu dan langsung mencari kamu. Tapi semua terlambat. Mas terus mencari sampai akhirnya salah satu orang Mas

menemukan kamu di tempat terkutuk itu. Maaf ... Maaf ... Sayang." Gregory menangis menjelaskan semuanya. Dia tidak sanggup membayangkan semua kesakitan yang Ayun alami selama ini.

Ayunda masih membisu, tanpa dia bisa kendalikan matanya telah berair dan dirinya terisak. Bayangan semua yang telah dia lalui tanpa Gregory nyatanya sangat mengerikan. Dia dulu selalu berharap jika Gregory akan datang selepas kepergian itu, tetapi kenyataan memang kadang tidak semua sesuai harapan. Dia keluar dari panti asuhan begitu diterima di Universitas dan dia bisa tinggal di asrama yang disediakan oleh pihak Universitas. Sejak itu dia melupakan harapannya akan kembalinya seorang kakak yang berharga baginya.

Siapa yang akan menyangka jika laki-laki itu kini ada di dekatnya dan tengah memeluknya erat? Semua rasa sakit dan penderitaan yang dia rasa meluap keluar membuat dia terisak dan meraung kesakitan. Tangannya yang mungil memukul-mukul dadanya yang mulai terasa sakit meskipun tidak berlangsung lama karena dicegah oleh Gregory.

Dia memutar tubuhnya dan membalas pelukan Gregory dengan sama eratnya. Menumpahkan tangis yang terus keluar seperti arus air bah karena telah dia tahan selama bertahun-tahun.

"Sayang ...."

"Sakit ... sakit ...."

Gregory terkejut dan berusaha mengurai pelukannya "Sayang apa yang terjadi? Sakit? Bilang sama Mas."

Ayun kembali mengeratkan pelukannya tanpa mau sedikit saja menjauh. "Sakit ... Ayun sakit. Mereka jahat ... Ayun sakit ...."

Akhirnya Gregory mengerti. Istrinya tengah menumpahkan kesakitannya.

"Sakit ...."

"Mas di sini. Mas akan selalu ada untuk kamu. Mas nggak akan memberikan kesempatan siapapun untuk mengganggu kamu, kita."

Tangis pilu Ayun masih juga tidak berkurang. Mengurai sesak yang dulu dia rasakan. Semoga semuanya hilang setelah dia menumpahkannya tanpa sisa malam ini. Dia ingin bahagia.

Pencalonan Gubernur sudah mulai memanas dari dua kubu. Wirawan memelototi adik dan adik iparnya yang gegabah pada Gregory.

"Kalian ini harus pelan-pelan kalau mau menghadapi bocah itu. Dia lebih keras daripada kakeknya."

"Tapi, Mas. Diva tidak tahan melihat anak itu sombong dan angkuh sekali pada kita. Memangnya siapa

dia? Hanya anak yang terpaksa Paman Pramono terima karena tidak punya pilihan lain."

"Hah!"

Seorang wanita paruh baya yang terlihat anggun datang dengan membawa nampan berisi minuman, memotong percakapan mereka.

"Kalian harus licin kalau mau menang, Dik Diva. Gregory kan cuma sendirian. Kalau kita semua bersatu pasti bisa membuat dia kalah." Wanita itu terlihat anggun sekilas pandang, tetapi siapa yang menduga jika otaknya lebih jahat dari siapapun. Dia pernah menghilangkan dua nyawa wanita lain saat dulu berebut perhatian Wirawan.

Tampilan yang anggun dan berkelasnya bisa menipu banyak orang. Akan tetapi jika sudah kenal, pasti tahu jika wanita ini penuh tipu muslihat dan kelicikan. "Mbak Yu, saya juga maunya seperti itu. Tapi bocah itu selalu membuatku marah dan kesal." Diva dengan sopan menjawab kata-kata kakak iparnya. Dia tidak mau menyinggung perasaan wanita jahat itu jika akhirnya dia akan merugi.

Wirawan meneliti wajah istrinya. "Kamu punya usul, Di Mas?" tanya Wirawan pada istrinya.

Sang istri bangkit dan duduk dengan begitu anggun di sebelah Wirawan dan tersenyum. "Punya dong, Kang Mas. Kita harus memastikan wanita yang dibawa Greg harus angkat kaki dari sisi Greg." Wanita itu tersenyum

penuh rencana membuat Wirawan dan yang lainnya bisa bernafas lega.

Bab 19

Lengkap

Dua orang laki-laki berpakaian rapi saling melempar senyum saat Wirawan Munajat, mendorong mendekat amplop coklat yang terlihat tebal ke arah mereka.

"Saya ingin kalian mencari semua tentang masa lalu perempuan di foto ini dan kalau bisa semua aib ataupun keburukannya."

Seorang dari lawan bicara Wirawan menarik amplop coklat di hadapannya dan membukanya. Bundelan uang kertas pecahan seratus ribuan memenuhi amplop itu.

"Itu uang mukanya. Setelah semuanya kalian dapatkan, sisanya akan saya kirimkan." Wirawan berkata saat laki-laki di hadapannya menimbang-nimbang gepokan uang yang di dalam amplop.

Mereka tersenyum. "Kami akan segera mencari apa yang Anda butuhkan, Tuan Wirawan."

"Oke, saya tunggu kabar baiknya secepatnya." Wirawan bangkit dari tempat duduknya dan merapikan pakaiannya yang sebenarnya masih sangat rapi. "Jangan lupa kalian harus berhati-hati jangan sampai ada yang tahu saya mencari tahu tentang perempuan itu."

"Jangan khawatir, Tuan Wirawan. Kami sangat menjunjung tinggi profesionalitas."

Wirawan akhirnya melangkah pergi meninggalkan dua orang yang kini tengah tersenyum lebar. Mereka akan panen uang begitu mereka menyelesaikan tugas mereka. Sepertinya tugas mereka kali ini sangat mudah. Dengan pekerjaan mudah, tetapi mendapatkan uang banyak. Benar-benar durian runtuh.

Gregory mendengus mendengar laporan dari orang-orangnya. Bibirnya mengulas senyum meremehkan. Sepertinya ada orang-orang yang tidak bisa duduk diam. Mereka ini ibarat seperti ngengat yang mendekati api. Tidak sadar jika api yang terang itu bisa membakar mereka.

Mereka tidak sadar api yang terlihat terang dan menyilaukan sejatinya adalah pencabut nyawa mereka.

Dia akan melihat bagaimana caranya mereka akan melarikan diri dari nyala api yang sudah disiram bensin.

Salahkan mereka yang tidak tahu diri dan mencoba mengusik sang api.

"Hubungi AM-TV, dan katakan pada mereka agar menayangkannya sekarang."

Asistennya mengangguk dan segera menghubungi salah satu dari stasiun TV yang telah Gregory ancam. Boss dari AM-TV memiliki banyak sejarah kotor terkait perusahaannya dan Gregory memiliki semua bukti itu. Sekarang bagaimana mereka akan lari?

"Sambungkan ke Farel." Asistennya dengan cekatan menghubungi orang yang dia maksud.

Tak berapa lama suara dari sebrang terdengar antusias. "*Brother. Long time no see*."

"Farel. Sudah saatnya kamu muncul."

"*Really*? Oke, sampai bertemu di Indonesia."

"Nanti aku akan menyuruh orang untuk menjemputmu."

"*Thank you, Bro*. Aku sudah tidak sabar untuk mengejutkan mereka."

Gregory memutus sambungan dan tersenyum tipis. Akan ada pertunjukan yang bagus. Sejak beberapa tahun yang lalu, dia menemukan fakta-fakta tentang pamannya. Dia menyimpan rahasia itu hingga sekarang waktunya untuk membuka semua tabir telah tiba.

Ctarr!

Ctarr!!

Suara kulit yang beradu dengan cambuk terdengar nyaring di lorong remang-remang itu. Laki-laki yang tengah menerima cambukan terpental dan terguling karena tubuhnya tidak kuat menahan sakit.

Dia terbujur di sana tak sanggup untuk bangkit. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Sudah dua bulan dia bekerja paksa di tambang ilegal ini, dia tidak sekalipun tahu di mana tempatnya berada. Dia buta arah, dia tidak kenal siapapun di sini.

Setiap harinya dia harus bekerja keras tujuh belas hingga sembilan belas jam lamanya. Bahkan pernah dia bekerja dua hari penuh tanpa bisa beristirahat karena mencoba kabur.

Langkah kaki orang yang menyiksanya terdengar menjauh. Laki-laki itu memejamkan matanya mengingat apa saja yang sudah berlalu. Apa saja yang sudah dia perbuat.

Apakah dia memang harus membayarnya dengan penderita seperti ini? Tidakkah Ayun masih mencintainya atau paling tidak kasihan padanya?

Sejak hari itu, dia tidak tahu lagi apa yang terjadi pada Ayun, Ayu, Nilam dan Gita. Jika saja semua bisa dia putar ulang semua peristiwa, dia pasti tidak akan berbuat jahat dengan mengandalkan ego semata. Dia akan menyatakan perasaannya pada Ayun dengan lisannya sendiri di hadapan Ayun. Jika saja ....

Sayangnya dia juga mengetahui jika semua itu tidaklah mungkin. Semua sudah terjadi dan tidak akan bisa dia ulangi lagi. Semua ... sudah rusak.

Ayunda ....

Kesehatan Aliara semakin membaik setelah melalui serangkaian perawatan dan kontrol dari dokter-dokter berpengalaman yang dipekerjakan Gregory.

Ayun yang beberapa waktu lalu murung karena teringat masa lalu di panti asuhan pun sudah kembali tersenyum dengan semua limpahan cinta dari suaminya. Gregory benar, dia bisa membuat anaknya sedih jika melihat dia bersedih. Hal itu bisa mempengaruhi proses penyembuhan Aliara.

Beberapa psikiater juga membantu gadis itu untuk bangkit dan menyembuhkan luka mentalnya karena siksaan panjang dari keluarga Arya. Sejauh ini Aliara sudah cukup bisa terbuka pada Ayunda atau Gregory meskipun kadang kala Aliara akan ketakutan pada suara keras yang dia dengar. Entah itu petir, benda jatuh, atau suara teriakan orang saat mereka keluar rumah. Gregory dan Ayun juga beberapa kali membawa Aliara ke tempat-tempat menyenangkan agar Aliara bisa menenangkan pikiran. Entah itu pergi berlibur ke vila, pantai atau taman.

Aliara juga sudah setuju untuk masuk ke sekolah tahun depan setelah Gregory mengatur les privatnya di rumah. Ayun berharap Aliara akan bisa meninggalkan semua masa lalu dan melangkah pasti ke masa depan.

Sore ini, Ayun sudah menyelesaikan masakannya dibantu oleh Bi Sumi dan beberapa asisten rumah tangga. Dia baru akan memanggil Aliara agar turun saat merasa tubuhnya begitu ringan. Ayun menyentuh kepalanya dan berpikir sejenak. Ada apa itu tadi? Rasanya tubuhnya hampir melayang karena terasa ringan dan kakinya seperti tidak memijak lantai. Apakah ada gempa bumi? Tapi hanya sekilas dan dia menjadi tidak yakin. Dia ingin melangkah menaiki tangga lagi tetapi rasa bumi kembali berguncang membuat dirinya mengurungkan niatnya.

"Nyonya. Nyonya kenapa?" Seorang pelayan mendekati Ayun yang masih terdiam di undakan tangga paling bawah.

Ayun ingin menjawab pertanyaan itu akan tetapi sesuatu seperti menahannya. Rasanya seperti perasaan tidak nyaman di seluruh tubuhnya.

Pelayan yang ada di dekat Ayun berteriak memanggil bantuan karena melihat wajah Ayun yang pucat, juga tak ada jawaban dari Ayun saat dia beberapa kali bertanya.

"Ada apa?" tanya Gregory yang baru pulang, datang dengan berlari. Dia terheran saat melihat Ayun berdiri diam di dekat anak tangga.

"Tuan. Nyonya ... Nyonya sejak tadi seperti ini. Wajah Nyonya pucat, Tuan."

Pelayan itu segera menyingkir digantikan oleh Gregory yang mendekat. "Sayang ...."

Saat dia menyentuh pundak Ayun, tiba-tiba wanita itu seperti kehilangan seluruh kesadarannya dan terjatuh. Beruntung Gregory sudah berada tepat di sampingnya hingga mencegahnya membentur lantai.

"Sayang ... PANGGIL DOKTER!!!" Gregory berteriak ke arah para *bodyguard* yang ada di sana.

Teriakan Gregory segera menyadarkan orang-orang dan segera melakukan perintah majikannya.

Sementara itu, Gregory mengangkat tubuh istrinya menuju kamar diikuti Bi Sumi dan dua orang pelayan. Bi Sumi mengambil minyak angin dan mengoleskan di tangan dan kaki Ayun yang terasa dingin. Dia berusaha tetap tenang karena suami Ayun sendiri malah kebingungan tidak tahu harus berbuat apa dan terus menerus menyebut nama Ayun sambil menggenggam tangan istrinya.

Tak berselang lama seorang *bodyguard* meminta ijin masuk sambil membawa seorang dokter wanita di belakangnya.

"Bagaimana, Dok?" Gregory tidak sabar melihat dokter itu terlihat santai sejak kedatangannya.

Dokter itu merapikan alat-alatnya dan tersenyum. "Selamat, Pak. Istri Anda hamil."

"BAGAIMANA BISA?! Eh ... apa?!!!" Gregory yang awalnya emosi tiba-tiba kehilangan kata-kata. Dia menatap wajah istrinya dan dokter itu bergantian seakan masih tidak percaya dengan pendengarannya.

Apa tadi? Hamil?!

"Istri Anda hamil, Pak. Dia pingsan karena sedikit kelelahan dan tidak ada yang mengkhawatir-kan. Saya akan resepkan beberapa vitamin agar cepat sehat ya." Masih dengan senyum, dokter itu menambah penjelasannya. "Untuk lebih jelasnya lagi tentang usia janin dan yang lainnya silakan besok Anda membawa istri ke rumah sakit. Asisten Anda bisa membuat janji dengan saya di Alexander Hospital. Kalau tidak ada lagi saya permisi."

Dokter paruh baya bernama Amia itu hampir mencapai pintu saat Gregory memanggilnya. "Dok ... Dokter serius? Istri saya ... hamil?"

Dokter Amia tersenyum geli dan mengangguk. "Iya, Pak. Sekali lagi, selamat. Selamat malam." Dokter Amia keluar dari kamar itu diantar seorang *bodyguard*.

Gregory menatap pintu yang masih terbuka itu lalu menatap istrinya.

"Hamil? Bayi ... aku jadi ayah?"

Gregory melompat ke sisi tempat tidur dan menggenggam tangan Ayunda erat. Dia masih sulit percaya. Akhirnya dia bisa punya anak. Meskipun ada Aliara, tetapi tentu saja berbeda kan anak tiri dan anak kandung, meskipun dia juga menyayangi Aliara.

Rasanya ... lengkap. Hidupnya terasa lengkap. Dengan tekad kuat, dalam hati Gregory berjanji untuk berbuat adil pada Aliara dan anak-anaknya yang lain nanti. Jangan sampai Aliara merasa dibedakan. Gregory memberikan perintah pada para pelayan dan Bi Sumi agar meninggalkan kamarnya. Dia ingin, dialah yang dilihat pertama kali saat Ayun membuka mata nanti.

Bab 20

Sebuah Kejutan

Pesta untuk merayakan kehamilan Ayun, Gregory adakan dengan meriah di sebuah hotel berbintang. Dia mengundang banyak pengusaha dan juga beberapa awak media yang dikenalnya agar bisa mengenalkan Ayun dan Aliara pada publik.

Dia tidak suka jika ada yang mengira bahwa dirinya masih *single* dan berniat mendekatinya lagi. Selain itu, hal ini juga berguna sebagai peringatan tersembunyi pada orang-orang yang akan berbuat tidak baik pada keluarganya.

Termasuk Wirawan Munajat.

Pria paruh baya itu sudah berdiri di hadapannya dengan senyum khasnya yang terlihat licik di mata Gregory.

"Kamu benar-benar nekad mengadakan pesta, Greg." Wirawan yang tengah menyesap minuman-nya tiba-tiba berkata. Tangannya yang sebelah merangkul pinggang istrinya yang malam ini terlihat anggun, khas ibu-ibu pejabat.

"Paman tidak perlu bersusah payah berbicara. Aku tidak menolak kehadiran Paman malam ini saja sudah suatu keajaiban." Gregory tidak mau kalah. Di sebelah kanannya, Ayun berdiri canggung ketika mendapat tatapan mata menghina dari istri Wirawan.

"Tante Sekar. Tolong jaga mata Tante kalau tidak ingin mata Tante lepas dari rongganya."

Sekar tersentak dan meninggalkan wajah istri Gregory. Kini dia menatap nyalang pada Gregory dengan wajah begitu tersinggung. Tidak ada orang yang berani terang-terangan menghujatnya seperti ini kecuali Gregory. Wanita itu segera merubah mimik wajahnya dan tersenyum anggun penuh kepalsuan.

"Bagaimana bisa kamu bicara kasar seperti ini pada wanita tua, Greg. Tante tersinggung sama ucapan kamu."

"Kalau tidak mau tersinggung seharusnya Tante Sekar juga harus bisa menjaga diri. Jangan sampai ada yang tidak suka pada mata Tante dan mencongkelnya nanti." Gregory sama sekali tidak mau memberi muka pada orang yang dia rasa tidak butuh dihormati.

Sekar tersenyum paksa dan menarik lengan Wirawan agar menjauh dari sana. Dia selama ini selalu bisa tenang dan bersikap anggun di hadapan siapapun.

Tetapi anak Kinanti ini benar-benar sudah melewati batas.

Awas saja. Malam ini kamu akan menanggung malu lebih besar dari malu yang aku dapat. Batin Sekar.

Dia memang sudah menyusun rencana kejutan malam ini untuk Gregory. Semua orang yang hadir di sini akan tahu siapa istri Gregory sebenarnya. Matanya terus menatap Gregory dengan marah dan dendam.

Pesta sudah berlangsung beberapa saat ketika Gregory maju dan memperkenalkan Ayunda sebagai istrinya juga Aliara yang adalah anak mereka. Dia juga menyampaikan kabar bahagia tentang kehamilan Ayunda. Para tamu menjadi riuh seketika karena tidak tahu kapan Gregory mengadakan pernikahan. Mereka juga saling bertanya dengan orang di dekat mereka untuk mengkonfirmasi hal tersebut. Kebanyakan dari mereka memang tidak mengetahui perihal pernikahan seorang Gregory Steven hanya bisa menggelengkan kepalanya tidak tahu.

Ketika Gregory masih ada di atas podium bersama Ayun dan Aliara, tiba-tiba ponsel semua orang berbunyi menandakan ada notifikasi masuk. Mereka yang keheranan karena secara bersama ponsel mereka

mendapatkan notifikasi pun segera membuka ponsel mereka.

Sekar tersenyum begitu lebar melihat Gregory nampak kebingungan karena semua orang fokus pada ponsel mereka. Sekar memang mengatur orang suruhan suaminya agar mengirimkan informasi tentang istri Gregory ke ponsel semua yang hadir. Sekarang semua orang sedang membaca artikel yang dia kirimkan. Semua orang akan tahu jika istrinya seorang Gregory Steven adalah mantan pelacur.

Rasanya Sekar ingin merayakan wajah buruk Gregory hari ini.

"Dhi mas, kenapa sekarang semua orang malah menatap kita?" Wirawan yang menanti respon semua orang begitu heran karena kini pandangan semua orang tertuju pada dirinya dan istrinya.

Sekar yang ditanya seperti itu pun tidak lagi menatap Gregory tetapi melihat ke sekelilingnya. Benar, semua orang menatapnya dengan aneh dan jijik.

Ada apa?

Buru-buru Sekar menyerobot ponsel seorang tamu yang ada di sampingnya dan matanya seperti akan melompat keluar melihat apa yang ada di dalamnya.

Bukti-bukti kejahatannya bertahun-tahun lalu entah bagaimana bisa ada yang menemukannya dan kini ... sudah tersebar.

Sekar mengangkat wajahnya dan menatap nyalang ke arah Gregory. Di mana sekarang ada seorang pemuda

yang baru saja datang dan berdiri di samping Gregory yang tengah menyeringai dengan menatapnya dari kejauhan.

"Para tamu yang kami hormati, selain hal membahagiakan yang saya sampaikan. Saya juga memiliki satu lagi kejutan." Para tamu yang sejak beberapa menit lalu fokus pada ponselnya dan Sekar, kini kembali dibuat penasaran dengan hal lain dari Gregory.

"Yang ada di samping saya ini adalah sepupu saya, Farel Ferdinand. Putra mendiang Sasmita Wijaya."

"TIDAKK!!" Sekar berteriak agar Gregory tidak lagi melanjutkan bicaranya. Dia bergerak cepat dan berlari mendekati tempat Gregory berada. Dia tidak mau semua yang dia simpan rapat-rapat terbongkar. Namun belum juga tangannya berhasil menggapai Gregory tangan kanannya dicekal seseorang. Ketika dia menoleh untuk melihat siapa orang yang berani menghentikannya, tangan kirinya juga dicekal seseorang lainnya. Sekar menoleh ke kanan dan kiri lalu meronta agar bisa melepaskan diri.

"Ini adalah anak yang berhasil diselamatkan sebelum akhirnya Tante saya Sasmita Wijaya meninggal dunia," tambah Gregory.

Ayun melihat wanita yang tadi menatapnya sinis, kini terlihat menyedihkan dengan wajah murkanya. Dia tahu jika banyak manusia yang jahat, tetapi kalau sampai dengan sengaja menghilangkan nyawa demi cinta,

rasanya dia baru melihat Nilam dan perempuan paruh baya ini.

Di lain tempat, Wirawan masih mematung di tempatnya berdiri. Dia belum bisa mencerna semua informasi yang datang bertubi-tubi ke hadapan mukanya.

Apa semua ini? Sasmita? Mita? Istri pertamanya meninggal karena ulah Sekar? Dan ... selama ini dia tidak tahu apa-apa jika dia memiliki seorang anak laki-laki bersama Mita.

Apakah semua ini mimpi belaka? Wirawan masih memikirkan semua saat memory tentang kehidupannya yang dulu berputar di kepalanya. Hidupnya dulu begitu bahagia bersama Mita. Meskipun mereka dijodohkan oleh orang tua mereka, tapi Mita adalah wanita yang mudah untuk dicintai.

Semua kebahagiaan itu berubah setelah Mita membawa sepupunya dari Desa, Sekar. Mita yang tengah hamil besar meminta bantuan Sekar agar menemaninya di ibukota. Siapa sangka beberapa bulan kemudian Mita menghilang. Wirawan sudah mencari kemana-mana akan tetapi tidak juga ditemukan. Akhirnya Wirawan menyerah setelah dia menemukan sebuah surat tulisan Mita yang mengatakan jika istrinya

itu tidak mencintainya dan pergi dengan kekasihnya yang lain.

Hancur hati Wirawan merubahnya menjadi seorang yang abai pada sekitar dan puncaknya dia 'menyentuh' Sekar yang saat itu selalu ada untuknya. Sekar, wanita yang akhirnya dia nikahi karena terlanjur hamil.

Wirawan kembali menekuri tulisan-tulisan yang ada di layar ponselnya tanpa menghiraukan kata-kata Gregory di depan sana dan kembali harus dikejutkan dengan sebuah dokumen tes DNA Jenny yang mana menyatakan jika Jenny bukan anaknya.

Apalagi ini?! Wirawan terduduk di kursi dengan keras karena kehilangan semua tenaganya. Istri pertamanya dibunuh oleh istri keduanya. Dia punya seorang putra dari Mita dan kini bukti jika Jenny bukan anaknya.

Karena terlalu terkejut, Wirawan tiba-tiba merasakan nyeri yang teramat sakit di dada kirinya. Dia ingin berteriak meminta bantuan namun tak ada yang bisa dia ucapkan. Rasa nyeri tak tertahankan di dadanya membuat kesadarannya berangsur menghilang. Dia terjatuh dari kursinya dan lalu tak ingat apapun lagi.

Extra Part

Selepas masalah Wirawan selesai dengan sedikit drama, karena beberapa kali Sekar tidak mau mengakui kejahatannya di hadapan Wirawan dan Farel, Gregory akhirnya mendapatkan hari tenangnya. Wirawan pun akhirnya dengan lapang dada menerima kenyataan yang ada dan meminta Farel agar tinggal bersamanya. Sekar yang tidak mungkin dijerat dengan kasus puluhan tahun silam akhirnya hanya bisa Gregory kirim ke penjara bawah tanah milik seorang temannya. Masalah pencalonan Gubernur, Wirawan tak punya pilihan lain selain mundur dari pencalonan serta mengembalikan semua uang dukungan dari teman-temannya. Sementara Jenny, Wirawan masih memberikan pilihan pada anak perempuan itu. Bertahun-tahun hidup bersama sebagai

ayah dan anak tentunya menumbuhkan rasa sayang dan tidak tega.

Jenny setelah mengetahui kenyataan juga lebih banyak berdiam diri tak seperti biasanya. Mungkin ini adalah pukulan telak untuk mentalnya. Dan sejauh ini dampaknya juga baik bagi Gregory yang tak harus mengawasi mereka lagi dengan ketat. Begitu juga Tante Diva dan suaminya yang sekarang tahu diri.

Dengan semua masalah yang telah terselesaikan, Gregory mendorong Ayun untuk lebih banyak beristirahat di rumah saja agar tidak menggangu kehamilannya. Aliara sudah memulai menyelesai-kan pemulihannya dan juga sudah sedikit-sedikit Ayun mengajarinya membaca dan menulis.

"Mas, aku penasaran dengan nasib Nilam dan orang-orang jahat itu." Ayun menyandarkan kepalanya ke bahu Gregory yang kokoh setelah makan malam. Malam ini mereka menikmati kebersamaan mereka dengan menonton sebuah drama action komedi yang lucu.

Gregory mengelus kepala istrinya dan menoleh sekilas. "Untuk apa kamu penasaran? Nggak penting juga."

"Tapi penasaran," rengek Ayun.

Gregory diam beberapa saat berusaha merangkai kata. Kondisi Nilam dan Arya tidak bisa dibilang baik. Dia sudah mengirim Nilam ke penjara bawah tanah paling keras milik seorang mafia, sedangkan Arya dia jual untuk bekerja paksa di sebuah tambang ilegal di

Madagaskar. Lain dengan anak mereka yang Gregory kirim ke Somalia agar sedikit berguna di sana.

Lalu sekarang saat Ayun menanyakannya, apa yang harus dia katakan?

"Pokoknya Mas sudah mengirim mereka ke salah satu tempat paling sengsara di muka bumi. Kamu nggak usah memikirkan mereka."

Ayun mengangguk. "Aku cuma khawatir kalau mereka datang dan balas dendam. Terus nanti anak kita balas dendam, cucu mereka balas dendam. Terus aja begitu sampai kiamat. Kan capek."

Gregory tertawa. Ternyata Ayun khawatir mereka bakal datang dan balas dendam. Dia sudah memastikan hal itu tidak akan terjadi. Dia sudah mengupayakan semua pengawasan pada ketiga orang itu dan juga Rizal yang kini gila di belahan bumi sana.

"Nggak usah khawatir. Mereka tidak akan bisa datang untuk berbuat jahat lagi. Sekarang yang paling penting kamu, bayi kita dan Aliara harus sehat."

"Mas juga harus sehat."

"Iya. Mas juga. Kita semua harus sehat biar bisa berkumpul bersama." Gregory mengacak-acak rambut Ayunda dengan sayang. Sekarang Ayun ada di sampingnya dan tidak akan dia biarkan menghilang lagi

17 tahun kemudian

"Dasar fakboy kurang ajar. Awas kamu ya!!" Aliara berang begitu tahu kelakuan adiknya.

"Ya ampun, Kak. Oliver cuma nggak mau menyia-nyiakan cewek cantik aja. Kan mereka yang nembak Oliver. Sayang dong kalau ditolak. Nanti nangis anak orang lho."

"Ngeles aja kamu bisanya!! Itu anak orang kalau hamil bisa berabe, Oliv!!"

"Kak Alia, berisik banget sih. Kan Oliv bilang nggak bakal sampai jauh-jauh mainnya. Cuma kissing kok."

Aliara menatap sengit adiknya yang tidak mau tobat itu. Bagaimana ceritanya anak itu bisa punya pacar enam belas orang cewek?!

Apa mereka yang jadi pacar Oliver sudah tidak punya otak buat berpikir? Kok bisa mau saja jadi pacar ke sekian.

"Halo Laura." Aliara menoleh cepat dan mendapati adiknya itu tengah melakukan panggilan.

"Iya, Sayang ... apa? Makan malam? Aduh kamu telat, Sayang. Aku udah ada janji sama Selena mau nemenin dia ke Mall. Besok? Besok nggak bisa juga, Sayang. Besok aku mau ke taman sama Putri. Ya udah deh, nanti kalau ada kosong aku kabarin kamu. Daa Laura Sayang. Muach!"

Hueck!!

Mual perut Aliara mendengar percakapan *alay* itu. Aliara rasanya ingin menjitak kepala adiknya sekarang.

Pacarnya ada di mana-mana dan mereka sepertinya rela-rela saja diduakan, ditigakan bahkan dilima belaskan. Ah, daripada anaknya ileran kan lebih baik melampiaskannya sekalian. Sekarang dia tengah hamil dan bisa mengatakan jika dia ngidam ingin menjitak adiknya.

Pletak!

"Aduh! Kakak apaan sih?!"

"Tobat, Oliv. Tobat. Tahu rasa nanti kamu diselingkuhi cewek. Mampus."

"Nggak apa-apa tuh, kalau mereka mau selingkuh Oliver juga nggak larang kok. Dan ngomong-ngomong nama aku Oliver bukan Oliv. *Stop call me* Oliv."

Tuh kan. Adiknya benar-benar. Aliara kesal! Pokoknya kesal sekali dia malam ini!!

♡♥♡ ***TAMAT*** ♡♥♡

Profil Penulis

Richa Sabiyla adalah nama pena dari Dyan Widianingsih. Seorang ibu rumah tangga yang lahir di Blora, 6 Juni 1990. Putri pertama dari empat bersaudara ini mulai menulis fiksi sejak di bangku SMA. Pernah mengikuti lomba resensi buku saat SMA tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara kedua di Grobogan Book Fair.

Beberapa kali mengikuti pelatihan kepenulisan dari FSPG (Forum Silaturahmi Penulis Grobogan) dan FLP Solo Raya (Forum Lingkar Pena), pernah terdaftar sebagai anggota FLP solo dan berhenti setelah menikah.

Saat ini penulis yang kerap disapa Dyan, menetap di Temanggung bersama suami dan kedua anak laki-lakinya. Beberapa coretannya bisa di lihat di akun wattpad @richasabiyla.

Bagi yang ingin berteman, bisa add fb Richa Sabiyla.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia